

METODE RESOLUSI KONFLIK
PADA AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA
PADA ARSITEKTUR PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang)



Oleh :

M. FAISAL RAMADHANA

NIM : 1604036032

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Faisal Ramadhana

Ashari NIM : 1604036032

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **METODE RESOLUSI KONFLIK PADA AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA PADA ARSITEKTUR PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang)**

Adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya orang lain. Kutipan pendapat dan tulisan ditunjuk sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dalam skripsi ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lain yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 24 Juni 2021

Yang menyatakan,



Muhammad Faisal Ramadhana

NIM. 1604036032

HALAMAN PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama M. FAISAL RAMADHANA

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:
Nama : M. FAISAL RAMADHANA
NIM : 1604036032
Jurusan : Studi Agama-Agama (SAA)..
Judul : Metode Resolusi Konflik pada Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Pesanten (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang)
Nilai : 4.0 (Empat Koma Nol) : A

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 – Juni- 2021
Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Faisal Ramadhana

NIM 1604036032 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 09 Juni 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Dr. H. Sukendar, M. Ag., M.A.

NIP : 197408091998031004

Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.

NIP : 197308262002121002

Penguji I

Drs. Tafsir, M. Ag.

NIP : 196401161992031003

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si.

NIP : 197903042006042001

Penguji II

Wawaysadhya, M. Phil.

NIP : 198704272019031007

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik Manusia adalah yang bermanfaat untuk Manusia Lainnya”

KETENTUAN TRANSLITERASI

Pengubahan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988, No 158/1987 dan 0543.b/U/1987, seperti yang tertera dalam buku *Ketentuan Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Tranliteration)*, INS Fellow 1992.

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Lati n
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	”
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	و	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	”
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

b. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â	أو	Aw
اي	î	أو	Ay
أو	û		

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta inayah nya atas seluruh karunia yang telah diberikan, atas segala doa yang terkabulkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan hukum (skripsi) yang berjudul “Metode Resolusi Konflik Dalam Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Pondok Pesantren”. Sholawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi pemberi Syafaat, Nabiallah Muhammad SAW. yang telah menuntun umat manusia pada kesadaran hidup berdampingan, semoga kita mendapat syafaat di yaumul qiyamah.

Atas segala rahmat dan seluruh kemudahan yang dianugerahkan Tuhan kepada penulis hingga terselesaikanlah skripsi ini sebagai karya ilmiah untuk syarat menyandang gelas Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak akan terlaksana dan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, segala bimbingan, dukungan, saran, dan segala bentuk pengorbanan dari pihak diluar penulis yang telah memberikan kekuatan dan semangat kepada penulis. Dengan kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Dzat yang Maha Kuasa, Maha Segalanya yang telah melimpahkan anugerahnya pada penyusun.
2. Rasulullah Muhammad SAW sang inspirator yang membebaskan ummat dari kegelapan, kebodohan dan menuntun ummat menuju cahaya pengetahuan dan peradaban.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humamora.
4. Bapak H. Sukendar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis mulai dari

awal hingga terselesainya skripsi ini.

6. Bapak dan ibu, orang tua yang tak kenal lelah mengurus, membimbing dan menyemangati penyusun hingga penyusun menjadi sosok yang beragama. Selalu mendoakan yang terbaik meskipun sang anak selalu mengecewakan mereka berdua. Semoga Bapak dan ibu selalu dianugerahi kasih sayang Allah dan Rasulnya.
7. Kepada Kiai Pondok Pesantren Kauman dan santri-santrinya, terutama pemilik pondok pesantren Gus Zaim yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis.
8. Seluruh jajaran dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah rela memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman SAA angkatan 2016, terima kasih atas dukungna moral dari kalian.
10. Seluruh pihak yang memberikan yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, penulis berterima kasih dan dengan senang hati.

Semarang, 24 Juni 2021



Muhammad Faisal Ramadhana
NIM. 1604036032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KETENTUAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pondok Pesantren	16
1. Pengertian Pondok Pesantren	16
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	17
3. Tipe/Model Pondok Pesantren	18
4. Peran Pondok Pesantren	19
B. Akulturasi Budaya	21
1. Pengertian Akulturasi Budaya	21
2. Teori Strategi Akulturasi Budaya	22

3.	Sejarah Akulturasi Budaya Tionghoa di Indonesia	26
4.	Sejarah Akultusari Islam di Indonesia	29
5.	Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa di Indonesia	31
C.	Arsiterktur Tionghoa dan Islam	32
D.	Rekayasa Sosial (<i>Social Engineering</i>)	33
1.	Definisi Rekayasa Sosial (<i>Social Engineering</i>)	34
2.	Makna Rekayasa Sosial (<i>Social Engineering</i>)	34
3.	Problem Sosial (<i>Social Problems</i>) dan Teori Perubahan	38
4.	Strategi Perubahan Sosial	46
5.	Teori Manusia Besar	50
6.	Proses Perubahan Sosial	51
7.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perubahan Sosial	53
E.	Resolusi Konflik	54
1.	Definisi Resolusi Konflik	54
2.	Tahapan Resolusi Konflik	55
3.	Hasil Resolusi Konflik	57
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM		58
A.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang	58
B.	Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman	59
C.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem	60
D.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		70
A.	Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang	70
1.	Wujud Akulturasi Tionghoa	71
2.	Strategi Akulturasi Budaya Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Lasem	93
3.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Akulturasi Budaya Tionghoa melalui Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauma Lasem	106

B. Metode Resolusi Konflik pada Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang	109
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	138

ABSTRAK

Faisal Ramadhana, NIM: 1604036032, Metode Resolusi Konflik pada Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2021.

Akulturasi budaya sebagai metode penerimaan dan pembauran budaya menjadi salah satu alternatif resolusi konflik. Salah satu wujud kebudayaan adalah bangunan pondok pesantren Kauman Lasem dengan arsitektur Cina. Melalui bentuk dan makna arsitektur bangunan tersebut maka hal itu bisa dijadikan sebagai upaya resolusi konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akulturasi budaya Tionghoa serta untuk mengetahui metode resolusi konflik melalui akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan responden, adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode resolusi konflik melalui akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang melalui tiga tahap, yaitu; 1) Menyadari bentuk konflik yang dapat terjadi di waktu yang akan datang, yaitu konflik antar etnis. Mendiagnosis sifat konflik. 2) Berdasarkan sifat konflik, maka potensi dapat terjadinya konflik di kawasan Pecinan desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang adalah konflik konstruktif, yaitu apabila terjadi perbedaan pendapat dari kelompok Tionghoa dan warga yang menganut ajaran Islam dalam menghadapi suatu permasalahan. 3) Akulturasi sebagai metode penerimaan dan pembauran budaya menjadi salah satu alternatif pencegahan konflik karena beberapa alasan sebagai berikut; *Pertama*, akan ada usaha perjumpaan dua budaya atau lebih dalam suatu masyarakat. *Kedua*, budaya itu indah dan menarik, sehingga tidak heran apabila terdapat gelar budaya dari aneka latar belakang masyarakat dengan agama, etnis, atau golongan tertentu yang pada akhirnya akan memunculkan kebersamaan dan tidak lagi memandang sekat-sekat yang ada. *Ketiga*, kesempatan perayaan budaya dari etnis Tionghoa yang dirayakan dan diekspos media serta mengikutsertakan etnis lain akan meretas sekat-sekat etnis yang hidup dan tinggal dalam masyarakat di sekitar pondok pesantren Kauman Lasem. Akulturasi budaya Tionghoa yang ada pada bangunan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh pihak pondok pesantren. Dalam akulturasi budaya melalui bangunan pondok pesantren yang berarsitektur Cina hendaknya dijabarkan makna-makna bangunan dan ornamen di pondok pesantren tersebut kepada santri dan warga masyarakat sehingga mereka mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Akulturasi, Arsitektur Budaya Tionghoa, Resolusi Konflik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa-masa awal kebangkitan Islam di pulau Jawa, banyak kriyawan kayu etnis Cina Muslim yang berperan besar dalam pembangunan masjid-masjid, khususnya di pantai Utara Jawa Tengah. Pada umumnya, asumsi yang hidup di masyarakat adalah bahwa bentuk masjid-masjid itu berasal dari khazanah budaya Timur Tengah dan Gujarat-India. Bentuk masjid abad ke-15 dan 16 merupakan metamorfosa dari bentuk masjid Jawa-Hindu/Budha ke bentuk masjid Jawa-Islam yang sangat boleh jadi karena adanya kontribusi kekriyaan kayu para pendatang etnis Cina yang beragama Islam. Bentuk bangunan masjidnya sangat khas dan tidak terdapat di belahan dunia yang lain.

Pengaruh budaya Cina tidak sekuat budaya Hindu, Budha, ataupun Islam, namun dalam proses pembentukan budaya Indonesia, khususnya Jawa, peranannya cukup signifikan. Banyak bentuk-bentuk artistik yang berasal dari budaya Cina diserap dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk asli, tanpa mengikutsertakan arti keagamaan ataupun muatan sosio-kulturalnya. Yang diambil hanyalah aspek bentuknya saja. Pembauran budaya yang khususnya menyangkut aspek kesenirupaan, terjadi di kota-kota pelabuhan yang banyak didiami pedagang Cina. Pada candi-candi Jawa pengaruh Cina ditemukan pada hiasan meander dan ragam hias awan, seperti pada relief Jalatunda dan Panataran. Di Bali, elemen arsitektur Cina terdapat di pura-pura dan beberapa puri di Gianyar.

Hubungan erat antara orang-orang Cina dapat dibuktikan dari atap-atap istana bergaya Cina yang dibangun pada abad yang ke-19 yang lalu. Di Cirebon, para artisan setempat meniru ragam hias yang terdapat pada keramik Cina, ataupun lukisan-lukisan yang dibawa ke Jawa sebagai benda niaga. Benda-benda ini ditempatkan juga sebagai hiasan pada istana-istana dan masjid-masjid, seperti yang terdapat di masjid Banten, Demak, Kudus,

Jejara, Cirebon, dan Tuban. Pada gerbang keraton Kasepuhan dan juga di taman Sunyaragi terdapat motif *mega mendhung* dan *wadhasan*.

Menurut Slamet Muljana setelah Jinbun alias Raden Patah berhasil mruntuhkan Hindu – Jawa Majapahit ia segera menyempurnakan pembentukan Negara Islam Demak. Pembangunanya dimulai pada tahun 1475 dengan Demak sebagai pusatnya. Pembangunan kota Semarang diserahkan kepada Kin San dibantu oleh Gang Si Cang, seorang kapitan cina yang ternyata seorang yang kepercayaannya adalah Tao. Maka pembangunan kota Semarang merupakan perwakilan golongan Islam dan Tao. Prof. Kong Yuanzhi dalam bukunya *Silang Budaya Tiongkok- Indonesia* menguraikan adanya golongan Muslim Tionghoa yang telah ikut membangun banyak masjid di Indonesia, antara lain di Ancol Jakarta.

Kemudian, Sembung di Cirebon serta di Lasem, Tuban, Gresik, Joratan, dan Jombang. Masjid Banten dibangun oleh orang Tionghoa bernama Cek Ban Cut alias Pangeran Wiradiguna. Di abad ke 18 terdapat tiga masjid di Jakarta yang di bangun oleh Muslim Tionghoa, yakni Masjid Tambora, Masjid Krukut, dan Masjid Kebon Jeruk. Rekonsiliasi pada bangunan-bangunan yang ada di Indonesia ini menjadikan bukti bahwa kaum muslim memiliki hubungan yang erat dengan suku Cina khususnya Tionghoa. Bangunan-bangunan islam seperti masjid dan pondok pesantren merupakan moderasi islam. Bangunan tersebut merupakan moderat islam untuk berdakwah dalam mengajarkan ilmu-ilmu islam secara baik dan benar.

Bukti-bukti sejarah tersebut masih dapat kita lihat dengan nyata sampai hari ini. Di Indonesia tempat ibadah bagi kepercayaan tradisional masyarakat etnis Tionghoa disebut Klenteng. Menurut beberapa pakar bahasa, istilah ini berasal dari bunyi "tengteng" atau "klenteng-klenteng" yang sering diperdengarkan dari dalam bangunan itu, pada waktu diadakan upacara sembahyang.¹

Etnis Tionghoa menyebar ke seluruh Nusantara termasuk di Jawa Tengah. Orang Tionghoa sudah terdapat di pesisir Pulau Jawa. Tentu saja orang Tionghoa yang datang di Jawa Tengah membawa kepercayaan dan

¹ Ir. E. Setiawan dan Kwa Thong Hay, *Dewa Dewi Kelenteng*, Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, Semarang: 1990, hlm 11

kebudayaan mereka dan berbaur secara langsung dengan masyarakat Etnis Jawa. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan dua kebudayaan atau akulturasi budaya antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Islam di Jawa. Akulturasi budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. Proses dari wujud akulturasi kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan.

Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, dan bentuk bangunan.² Berakulturasinya dua budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain yang membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur aslinya, arsitektur merupakan khazanah peradaban dan kekayaan sejarah yang memiliki karakteristik fisik yang unik. Dalam perkembangannya, bentuk dan gaya bangunan di seluruh dunia memiliki citra dan ciri khas tersendiri.³ Terjadinya adaptasi percampuran budaya di Indonesia menandai adanya sebuah inovasi baru tentang arsitektur, eksperimen dan penciptaan bentuk-bentuk arsitektur baru lahir dengan didorong oleh asimilasi budaya, sosial dan etika maupun norma. Walaupun berbagai jenis bangunan memiliki karakter utama structural dan tradisi bersama, akan tetapi masing-masing juga pasti mengandung sejumlah karakter atau fitur yang dapat dikatakan sebagai pengaruh eksternal yang berasal dari sejumlah tradisi arsitektural asing.⁴

Arsitektur Tionghoa memiliki keunikan dan cirri khas sendiri. Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa yaitu penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama. Bangunan arsitektur di Tionghoa umumnya memiliki karakteritik utama sebagai berikut: 1) prestasi terbesarnya yaitu

² Dimas Hastama Nugraha, Dessy Febrianty, *Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan Yogyakarta*, Artikel, Digilib Mercubuana, Yogyakarta, 2015 hlm. 282

³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gajamada Universuty Press, 2006, hlm. 478

⁴ Nanang Mulyanto, *Masjid Jami'Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011, hlm. 103

maha karya istana kerajaan dan penataan kota, yang mencerminkan sistem pemerintahan kekaisaran dan struktur sistem sosial, 2) Court yard didepan bangunan, secara simetris menjadi umbu bangunan utama, 3) Menyesuaikan dengan alam. Demikian dengan bangunan pondok pesantren di Indonesia yang berdisain memperlihatkan dominannya pengaruh geografis dan berakulturasi dengan budaya daerah tersebut.

Seperti halnya salah satu Pondok Pesantren yang ada di kabupaten Rembang kecamatan Lasem yaitu Pondok Pesantren Kauman. Pondok Pesantren Kauman terletak di tengah permukiman keturunan Tionghoa, sehingga bentuk arsitektur bangunan Pondok Pesantren menyesuaikan budaya kampung setempat. Pondok Pesantren Kauman memperlihatkan adanya akulturasi pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren. Di bagian depan sebelum memasuki Pondok Pesantren terdapat gardu yang memiliki banyak ornamen Tionghoa. Seperti Tulisan kanji, Lampion-lampion dan lukisan (yin dan yang). Kemudian, di bagian dalam Pondok Pesantren terdapat pintu yang memiliki tulisan kanji dan ventilasi udara yang berupa mandala dengan dua belas jarum mata angin.

Berdasarkan pemaparan di atas, arsitektur Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang ini menyimpan keunikan-keunikan akulturasi budaya dari beberapa ornamen dan prasasti di dalamnya dan inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam, khususnya bentuk akulturasi budaya Tionghoa yang tersirat pada ornamen-ornamen serta prasasti yang terdapat di arsitektur bangunan pondok pesantren. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“Metode Resolusi Konflik pada Akulturasi Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang?

2. Metode resolusi konflik melalui akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang.
2. Mengetahui Metode resolusi konflik melalui akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan studi literatur oleh peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan akulturasi budaya Tionghoa dan Islam yang terwujud dalam bentuk bangunan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang peninggalan kebudayaan khususnya yang berhubungan dengan akulturasi budaya Tionghoa dan Islam pada bentuk arsitektur bangunan pondok pesantren.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat pembaca mengenai akulturasi budaya Tionghoa dan Islam pada bentuk arsitektur bangunan pondok pesantren.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap arsitektur bangunan pondok pesantren yang merupakan akulturasi budaya Cina dan Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun berdasarkan hasil penelitian tersebut, belum ada peneliti yang mengkaji lebih dalam perihal akulturasi budaya antara Cina dan Indonesia khususnya yang ada pada arsitektur bangunan. Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang akulturasi budaya pada arsitektur bangunan pondok pesantren:

1. Penelitian yang dilakukan Eddy Hady Waluyo, mahasiswa Program Pascasarjana

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti. Melakukan penelitian berjudul; “*Akulturasi Budaya China pada Arsitektur Budaya Kuno di Jawa Tengah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, bentuk bangunan masjid-masjid di Jawa, khususnya pesisir pantai Utara Jawa berbentuk pagoda, beratap tajug, dan mirip masjid di Quanzhou, Tiongkok Selatan. Menurut Slamet Muljana kegiatan pembangunan ini digerakkan oleh Gan Sie Cang alias Sunan Kalijaga yang mengerahkan sejumlah tukang kayu pembuat kapal Semarang untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid Demak. *Kedua*, masjid Demak adalah masjid yang dibangun di ibu-kota Kerajaan Demak, sebuah kerajaan Islam baru yang kedudukan sosio-politiknya menjadi penting karena pada waktu itu menggantikan kedudukan kerajaan Majapahit. *Ketiga*, atap adalah bagian dari sebuah bangunan yang karena posisinya secara visual paling mudah ditengarai. Atap tajug mudah diterima oleh masyarakat sebagai tanda pusat dakwah. *Keempat*, bentuk-bentuk artistik yang berasal dari budaya Cina diserap dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk asli, tanpa mengikutsertakan arti keagamaan ataupun muatan sosio-kulturalnya.

2. Penelitian oleh Diah Ayuningrum, mahasiswa Program Studi Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian tersebut berjudul; “*Akulturasi Budaya China dan Islam pada Bentuk Arsitektur di Lasem, Jawa Tengah*”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa akulturasi budaya Cina dan Islam bisa dilihat pada arsitektur Masjid *Jami'* Lasem yang didirikan pada tahun 1588 di bagian atapnya, ujung atap, ukiran di dekat mimbar, kubah masjid dan menara. Meskipun demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam bukti-bukti akulturasi budaya Cina dan Islam di Masjid *Jami'* Lasem, dan di kota Lasem pada umumnya.

3. Penelitian oleh Muhammad Ainun Najib, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini berjudul; “*Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa terhadap Arsitektur Masjid al-Hilal Tua Katangka*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wujud akulturasi budaya yang terdapat pada masjid Tua al-Hilal Katangka dilihat atau diidentifikasi dari beberapa elemen-elemen arsitektur yang ada pada masjid diantaranya adalah; atap yang memiliki gaya arsitektur Jawa, gerbang yang memiliki gaya arsitektur Eropa, pilar ataupun kolom yang memiliki gaya arsitektur Eropa, serambi masjid yang memiliki gaya arsitektur Jawa, mimbar yang di dalamnya terdapat akulturasi tiga budaya yakni Cina, Arab, dan Makassar. Struktur dinding yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial atau Eropa. Jendela yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa. Setelah diidentifikasi, gaya arsitektur yang paling mendominasi pada arsitektur masjid Tua Katangka yakni gaya arsitektur kolonial atau Eropa, setelah itu disusul oleh gaya arsitektur Jawa, Cina, Arab, dan Makassar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku

umum.⁵ Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini di pondok pesantren Kauman Lasem. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020 sampai dengan bulan April 2020.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut Suharsini Arikunto adalah “subjek dimana data diperoleh.”⁷ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁸ Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Jenis data

1) Data primer

Jenis data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

2) Data sekunder

Jenis data sekunder adalah data tambahan yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

⁵ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hal. 29.

⁶ Lexy. J Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.3.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102.

⁸ Lexy Moeloeng, *Op. Cit.*, hlm. 112.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara antara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem kecamatan Rembang.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, segala informasi dari media massa maupun media elektronik yang berkaitan dengan akulturasi budaya Tionghoa, khususnya tentang arsitektur Tionghoa di pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang, serta berbagai sumber data yang berkaitan dengan resolusi konflik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian dengan mengisi lembar yang telah disediakan. Dalam penelitian ini penulis akan menyiapkan lembar pengamatan (observasi) dengan parameter penilaian tingkah laku tertentu.⁹ Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* atau pengamat dan orang yang diamati kemudian berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan.

⁹ Rochajat Harun. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: CV. Mandar Maju, hal. 62.

Observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dari lapangan dalam rangka menjawab fokus permasalahan penelitian. Spradley sebagaimana dikutip oleh Satori dan Komariah menyatakan bahwa dalam tiap situasi sosial terdapat tiga komponen yang dapat diamati yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (kegiatan).¹⁰ Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan yang meliputi; keadaan bangunan pondok pesantren Kauman Lasem, situasi sosial di pondok pesantren Kauman Lasem, dan kegiatan yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono memaparkan ada beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.¹¹

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh dan pengurus pondok pesantren Kauman Lasem. Wawancara ini menggunakan jenis wawancara semi struktur, yaitu wawancara yang sudah dipersiapkan daftar pertanyaannya secara terstruktur, serta pertanyaan lain yang sifatnya spontanitas untuk memperdalam data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

¹⁰ Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 111-112.

¹¹ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hal. 233

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pengumpulan data berupa foto sebagai melengkapi proses dari penelitian. Seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu angket, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Melalui dokumentasi ini, data yang didapat oleh peneliti selanjutnya dibaca, dipelajari, dan ditelaah.

4. Validitas/Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti. Adapun teknis pelaksanaannya menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa hal itu dapat tercapai dengan cara sebagai berikut:¹²

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan pernyataan informan didepan umum dengan mengatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan data hasil kuisisioner dengan masing-masing informan.
- e. Membandingkan data hasil kuisisioner dengan isi dokumen yang terkait.

5. Instrumen Penelitian

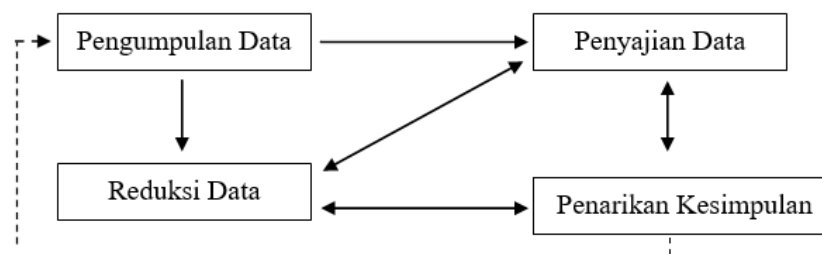
¹² J Lexy Moleong. Metodologi Penelitian...hal. 34.

Instrumen penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian terutama untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbagai kegiatan yang mendukung penelitian. Penelitian kualitatif, di dalamnya peneliti sebagai instrumen kunci yaitu para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan informan.¹³

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun data yang terkumpul secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Mengenai hal ini, teknik analisis data yang akan digunakan peneliti adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data model interaktif yang tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

¹³ Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal 261.

¹⁴ J Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...* hal. 248.

Proses analisis data ditempuh melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Tahap pertama dalam penelitian kuantitatif deskriptif adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber melalui dokumentasi dan kuisioner. Data yang terkumpul dituliskan dengan cara pencatatan data sebagai *fieldnote* (catatan lapangan) dalam bentuk tulisan, dan menggunakan alat bantu seperti kamera, *recorder*, atau *handphone*. Selain itu, data yang dicatat juga berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, serta dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya opini dari peneliti.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah komponen utama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi atau dipilah sehingga tersusun data yang telah disederhanakan dan terfokus pada topik penelitian. Peneliti melakukan reduksi data setelah mendapatkan data melalui dokumentasi dan kuisioner. Data hasil kuisioner diseleksi, dipilah-pilah, dan dikelompokkan sebelum dianalisis. Peneliti menyimpan data yang dibutuhkan dan menunjang topik penelitian, sedangkan untuk data yang tidak dibutuhkan dan

kurang menunjang topik penelitian akan disisihkan agar tidak mengganggu proses penyajian data penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi dari hasil reduksi data melalui rangkain kalimat deskriptif yang tersusun rapi, sistematis, dan mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau dari makna yang muncul dari data yang harus diujikan kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan validitasnya.¹⁵ Penarikan kesimpulan atau verifikasi peneliti lakukan setelah penyajian data selesai, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis menggunakan teori. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan cara melihat *fieldnote* (catatan lapangan) yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi data penelitian, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kekokohan.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan-masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁵ Miles dan Huberman. 2007. *Analisis data Kualitatif* (Diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 19.

Bab II: Landasan Teori, bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain; teori akulturasi, sejarah akulturasi budaya Tionghoa di Indonesia, sejarah akulturasi Islam, strategi akulturasi budaya, akulturasi budaya Islam dan Tionghoa, arsitektur Tionghoa dan Islam, dan rekayasa sosial.

Bab III: Gambaran Umum Pondok Pesantren Kauman Lasem, bab ini berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Kauman Lasem meliputi; sejarah berdirinya bangunan pondok pesantren, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi/pengurus, sarana dan prasarana, serta aktifitas santri.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi unsur akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang dan akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang guna membangun rekayasa sosial sebagai metode resolusi konflik.

Bab V: Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata *pondok* berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹⁶ Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁷

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat “santri” berasal dari kata *sastri* (Sansekerta) yang berasal “*melek huruf*”, senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.¹⁸

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduk” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-

¹⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

¹⁷ Ibid, hlm. 18.

¹⁸ Abudinnata, *Sejarah Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91.

sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau sarana santri.¹⁹

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India satri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulisa. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.²⁰

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.²¹

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap

¹⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 988-99.

²⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

²¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*hlm. 45.

diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.²²

d. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.²³

3. Tipe/Model Pondok Pesantren

a. Pondok pesantren salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab kuning. Perjenjangan didasarkan pada hatamnya kitab yang dipelajari, setelah khatam santri bisa naik ke jenjang lebih tinggi dan seterusnya. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

b. Pondok pesantren khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah, atau nama lainnya, tetapi dengan pendidikan klasikal. Pembelajarannya

²² *Ibid.* hlm. 45.

²³ Zamakhsyari Dhifir, *Tradisi pesantren...* hlm. 60.

dilakukan secara berjenjang dan berkesinambunga, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester dan lainnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok pesantren campuran

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentang dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.²⁴

4. Peran Pondok Pesantren

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural center” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²⁵

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi

²⁴ Tim Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 28-30.

²⁵ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97.

pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tanggung dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.²⁶

b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.²⁷

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agaa dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.²⁸

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupak penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi

²⁶ Muhammad Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 36-37.

²⁷ Muhammad Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan...* hlm. 38.

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan, memberantas kebodohan dan sebagainya.²⁹

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.³⁰

B. Akulturasi Budaya

1. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dan kebudayaan atau lebih. Dalam akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan di olah oleh kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³¹

Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 17.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...* hlm. 60.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 247-

Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India.³²

Akulturası dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³³

Mulyana menganggap bahwa akulturası adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.³⁴

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Pujiastuti mengartikan akulturası adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.³⁵

Akulturası budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. Proses dari wujud akulturası kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud

³² Usman, Rani, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 45-57

³³ Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 233

³⁴ H. Khomsahrial Romli, *Akulturası dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik, Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015), hlm. 2

³⁵ Puji Astuti, *Komunikasi Sebagai Sarana Akulturası Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda, Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (2014), hlm. 311

akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, dan bentuk bangunan.³⁶

Berakultasinya dua budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain yang membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur aslinya, arsitektur merupakan khazanah peradaban dan kekayaan sejarah yang memiliki karakteristik fisik yang unik. Dalam perkembangannya, bentuk dan gaya bangunan di seluruh dunia memiliki citra dan ciri khas tersendiri.³⁷

Adanya adaptasi percampuran budaya di Indonesia khususnya dibidang arsitektur bangunan, hal ini menandai adanya sebuah inovasi baru tentang arsitektur, eksperimen dan penciptaan bentuk-bentuk arsitektur baru yang lahir dengan didorong oleh asimilasi budaya, sosial, etika, ataupun norma. Meskipun berbagai jenis bangunan memiliki karakter utama dan tradisi tersendiri, namun masing-masing juga mengandung sejumlah karakter atau fitur yang dapat dikatakan sebagai pengaruh eksternal yang berasal dari sejumlah tradisi arsitektur asing.

2. Teori Strategi Akulturasi

Teori akulturasi dikemukakan oleh John W. Berry (1987). Menurut Berry sebagaimana dikutip oleh Jamhur, menjelaskan bahwa akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.³⁸ Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif, yaitu tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Berry berpendapat bahwa tingkat pengalaman stres akulturatif oleh orang yang beradaptasi dengan variasi budaya baru berdasarkan pada persamaan dan ketidakpersamaan diantara *host cultura* dan imigran

³⁶ Dimas Hastama Nugraha, Dessy Febrianty, *Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan Yogyakarta*, Artikel, Digilib Mercubuana, Yogyakarta, 2015 hlm 282

³⁷ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gajamada University Press, 2006, hlm. 478

³⁸ Melita Elvaretta Jamhur, et al., *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Universitas Islam Bandung (Sosial dan Humaniora), hal. 152-153.

native cultural. Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota, yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan dan lain-lain) dan lamanya kontak.³⁹

Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. *Pertama*, adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). *Kedua*, adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*in group identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut maka Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut; asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Adapun penjelasan terhadap empat model atau strategi akulturasi adalah sebagai berikut:⁴⁰

a. Strategi asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, masyarakat tersebut saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan dapat merubah sifat kebudayaan yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, dan berbeda dengan aslinya. Asimilasi terjadi sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Strategi asimilasi terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas budaya mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lainnya. Sedangkan menurut Koentaraningrat menjelaskan bahwa

³⁹ Lusita Savitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, Jurnal Komunikasi, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 190-191.

⁴⁰ John W. Berry, dkk. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 543.

proses asimilasi akan timbul apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan terus-menerus dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.⁴¹

b. Strategi integrasi

Integrasi sosial dimaknai sebagai penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Strategi integrasi terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Penjelasan Berry ini kemudian diperjelas kembali oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap konformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.⁴²

c. Strategi separasi

Separasi merupakan suatu proses ketika individu mempertahankan budayanya dan menolak budaya lain. Strategi separasi terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.

d. Strategi marginalisasi

Strategi marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya asli dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Menurut Berry, strategi marginalisasi dapat terjadi ketika hal tersebut merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalannya mencoba strategi asimilasi.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1996), hlm. 558.

⁴² Ibid, hlm. 558

Strategi marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Marginalisasi ini terjadi pada saat individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya pribumi atau dengan budaya tuan rumah. Pada banyak kasus, orang-orang marginalisasi meninggalkan budaya pribumi mereka hanya untuk menemukan bahwa mereka tidak diterima oleh budaya tuan rumah, dan akan berakulturasi jika diberikan kesempatan. Dari pengalaman orang yang mengalami keterasingan dari kedua budaya tersebut, mereka sering merasa tertinggal, contohnya adalah pemabuk, pengguna narkoba, dan pengidap HIV Aids.

Seiap individu atau kelompok terlibat dalam akulturasi. Strategi mana yang akan digunakan dalam akulturasi tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya (budaya dan kondisi psikologis) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi yang berbeda yang sudah dipilihnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori akulturasi dari John W. Berry, yang menjelaskan bahwa strategi akulturasi merupakan hasil interaksi antara seseorang yang dihadapkan pada kondisi perubahan budaya dalam hubungan antar kelompok, yang dikategorikan menjadi empat strategi yaitu; strategi asimilasi, strategi integrasi, strategi separasi, dan strategi marginalisasi.

3. Sejarah Akulturasi Budaya Tionghoa di Indonesia

Sebelum berdirinya negara yang diberi nama Indonesia, di tanah Jawa ini etnis Tionghoa sudah menginjakkan kaki di tanah Jawa. Dari berbagai catatan sejarah, para pedagang Tionghoa telah datang ke daerah pesisir laut Cina Selatan sejak 300 tahun Sebelum Masehi, namun catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia Tenggara lama setelah itu. Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4, dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa ("To lo mo") dan I Ching ingin

datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah di Jawa untuk mempelajari bahasa Sanskerta. Di Jawa, ia berguru pada seseorang yang bernama Janabhadra. Dalam catatan kuno Cina menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan kuno Jawa sudah menjalin hubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina.⁴³

Pada awalnya mereka hanya tinggal beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di beberapa kota pesisir. Namun melihat kekayaan dan potensi tanah Jawa pada tahun-tahun berikutnya, banyak etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Jawa untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kedatangan mereka (etnis Tionghoa) diterima dengan baik oleh warga pribumi, akulturasi yang berjalan antara dua kebudayaan tersebut berjalan dengan baik. Bahkan karena para perantau Tionghoa yang datang ke Jawa di dominasi oleh kaum laki-laki, orang-orang Tionghoa ini kemudian menikah dengan wanita-wanita pribumi. Banyak diantara anak-anak mereka ini memeluk agama Islam, dan banyak pula diantara mereka ini yang menikah dengan anak-anak wanita dari keluarga kerajaan. Hal inilah yang menjadi salah satu jalan penyebaran agama Islam di nusantara oleh orang-orang Tionghoa. Kedekatan orang-orang Tionghoa dengan kerajaan yang berkuasa pada saat itu diantaranya adalah kerajaan Majapahit pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang memberi banyak keuntungan bagi orang asing (Tionghoa), diantaranya muncul berbagai perlakuan istimewa terhadap orang asing dengan memberikan kedudukan setara dengan pejabat dan memberikan wewenang kepada orang-orang asing, diantaranya adalah terhadap orang-orang Tionghoa.⁴⁴

Tidak heran jika berbagai perlakuan istimewa didapatkan oleh orang-orang Tionghoa karena keberadaan mereka bisa dikatakan sangat berperan besar dalam perkembangan perekonomian di tanah Jawa,

⁴³ Abdullah Dahana, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1, Jakarta : 2001 hlm, 54

⁴⁴ Adrian Perkasa, *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012. hlm. 47

khususnya untuk kemakmuran Majapahit. Orang-orang Tionghoa yang menetap di Jawa mengembangkan kota-kota pelabuhan penting di pantai utara seperti Gresik, Tuban dan Surabaya. Mereka adalah pioner pertama dari imigran-imigran Tionghoa ke Nan-Yang (Lautan Selatan). Hal ini tentunya mengantarkan kerajaan Majapahit pada perdagangan internasional, dan menjadikannya sebagai pasar komoditif berkualitas dari India dan Cina.

Namun dibalik keadaan Majapahit yang mencapai puncak kejayaannya pada saat itu, terdapat sebuah kondisi stratifikasi sosial dalam catatan Ma Huan ketika ia mengunjungi ibu kota kerajaan Majapahit yaitu Trowulan dalam armada pelayaran Cheng Ho. Dalam catatannya terdapat tiga kelompok soaial disana yaitu:⁴⁵

- a. Masyarakat muslim Hui hui atau Hui hui yang berasal dari barat dan menetap disana. Disebutkan bahwa pakaian dan makanan mereka bersih dan layak (dalam manuskrip asli Ma Huan yang memakai aksara Cina jelas disebutkan Huihu, sedangkan dalam terjemahan Indonesia kata ini dirubah maknanya yaitu kelompok Arab. Padahal aksara itu dikalangan Arab adalah *Ta Shih*).
- b. Masyarakat Tionghoa atau Tang yang berasal dari Guang Dong, zhang Zou, dan Quazhou. Mereka adalah pelarian dari daerah asalnya dan menetap di ibu kota kerajaan Majapahit. Pakaian dan makanan mereka sangat layak dan bagus. Mayoritas dari kelompok ini adalah beragama Islam dan mengajarkan ajarannya.
- c. Penduduk pribumi, menurut Ma Huan, kelompok ini sangat kotor dan jelek, tidak memakai alas kaki, dan makanan mereka tidak layak, namun banyak dari mereka yang kaya dan menyukai barang mewah seperti porselen dari Cina. Perbedaan antara raja dan rakyat sangat kentara, seperti keraton raja yang megah, sedangkan rumah tinggal penduduk hanya beralaskan jerami.

Dalam catatan tersebut menunjukkan bahwa kejayaan yang diperoleh oleh kerajaan Majapahit tidak sepenuhnya dinikmati oleh

⁴⁵ Rustopo, Jawa Sejati, *Otobiografi Go Tik Swan*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2008. hlm. 57-58

rakyat Majapahit yang masih hidup pada tingkatan sosial paling bawah dibawah bangsa asing yang mendiami tanah jawa ini. Kedudukan orang Tionghoa yang beragama islam dengan kemapanannya juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran dan per kembangan ajaran Islam di Majapahit. Karena dengan kedudukan tersebut akan dengan mudah bagi orang Tionghoa yang beragama islam untuk memberikan pengaruhnya terhadap orang pribumi keluarga kerajaan untuk mempelajari ajaran islam. Bahkan banyak diantara anggota keluarga kerajaan yang menikah dengan orang-orang Tionghoa yang beragama Islam yang pada akhirnya memeluk Islam dan hal ini sangat berpengaruh kepada rakyat majapahit untuk memeluk agama Islam. Setelah ratusan tahun berlalu, kebudayaan Tionghoa semakin berbaur dengan tatacara kehidupan komunitas yang lebih dulu menapakkan kaki di Nusantara bahkan dalam hal tertentu, kebiasaan atau istilah tertentu yang sepertinya khas Tionghoa, ternyata hanya ditemukan di Nusantara, tidak di daerah lain. Hal itu dikarenakan pertalian antar budaya etnis yang kuat sehingga menimbulkan ciri khas tersendiri. Hal ini diperkuat dengan beberapa bukti sejarah, diantaranya beberapa motif relief di Candi Sewuyang berada di wilayah Yogyakarta diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutera Tiongkok. Perpaduan budaya Tionghoa dengan Jawa telah menghasilkan berbagai barang seni kerajinan yang bermutu tinggi. Hal ini nampak jelas pada corak batik pesisir. Motif tradisional Jawa berbaur dengan corak Tionghoa. Gambar lilin, yaitu hewan kahyangan dalam mitologi Tionghoa sering terlihat dalam batik Cirebonan.

4. Sejarah Akulturasi Islam di Indonesia

Penyebaran agama Islam di Indonesia sejak dulu abad XI-XII, mengikuti jalur perdagangan yang ada saat itu. Agama Islam telah masuk di daerah Jawa pada awal abad XII, tetapi dakwah secara intensif atau proses Islamisasi baru dimulai pada abad XIV. Dakwah Islam oleh para Wali penyebar Islam dilakukan secara bijaksana, tanpa pamrih dan tersebar dengan damai dan lancar. Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, penyebaran Islam dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali

Sembilan). Penyebaran dilakukan dengan cara yang menarik, sehingga tidak terasa adanya perbedaan antara agama yang telah mereka peluk dengan agama baru (Islam).

Penyebaran Islam di Jawa timur khususnya dan pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Para Wali dan penyebar Islam seterusnya justru menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaurkan diri dengan masyarakat, antar lain:⁴⁶

- a. Mengadakan pendekatan politik
- b. Menyelenggarakan pendidikan
- c. Lewat perkawinan
- d. Lewat tasawuf
- e. Melalui akulturasi kebudayaan

Cara seperti ini ditempuh untuk adanya persesuaian agar di dalam masyarakat tidak dipandang sebagai sesuatu agama yang terlalu asing. Dakwah seperti ini dilakukan secara sabar, bahkan seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku dimasyarakat yang mereka jumpai. Misalnya: slamatan nyadran yang dilakukan di bulan sa'ban. Menurut Theodore slamatan nyadran berasal dari pesta Sradha (Pemujaan Arwah) pada zaman Majapahit. Para Wali penyebar Islam tersebut memang pandai memilih hari-hari khusus kapan diadakan upacara-upacara slamatan atau keramaian-keramaian setempat yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan. Cara-cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya.⁴⁷

Proses penerimaan Islam sebagai agama baru secara cepat dan luas di masyarakat. Semua itu adalah berkat para Wali dengan menempuh

⁴⁶ Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: Suman Indah, 1990), hlm. 33

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 26-29

pendekatan cultural sosiologis. Pendekatan itu dimaksud sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan pra Islam. Dalam proses interaksi budaya serupa itu terjadi penyerapan, transformasi, adaptasi unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya pra Islam. Islam sebagai unsur baru dalam proses akulturasi karena mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya yang pokok yang bersifat universal.⁴⁸

5. Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa di Indonesia

Islam merupakan agama yang memiliki beragam kebudayaan khususnya di Indonesia. Kebudayaan Islam ini dapat terwujud melalui berbagai aspek dalam kehidupan. Bentuk-bentuk kebudayaan agama Islam dapat berupa pakaian yang digunakan. Islam memiliki kebudayaan pakaian yang sopan dan serba tertutup sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu kebudayaan Islam yang membentuk identitas dan karakteristik dari agama Islam sendiri. Kemudian dalam agama Islam ini dikenal dengan seni kaligrafi. Penghias ruangan di zaman yang modern ini banyak ditemui seni kaligrafi. Seni kaligrafi yang menjadi salah satu kebudayaan agama Islam.

Selain itu, terkait bentuk bangunan tempat beribadah. Islam memiliki bangunan yang dijadikan sebagai tempat ibadah adalah masjid atau musholla. Masjid ini merupakan budaya bangunan Islam yang memiliki ciri khas serta identitas yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Hal yang menjadi ciri khas dari budaya bangunan Islam ini yaitu bentuk kubah pada masjid atau musholla. Hal ini merupakan budaya dari Islam. Selanjutnya, budaya Tionghoa merupakan salah satu budaya yang berasal dari China. Berbagai macam kebudayaan Tionghoa ini mulai dari seni lukisannya, tulisannya dan bangunannya yang menjadi karakteristik dari budaya Tionghoa ini. Budaya Tionghoa ini pada awalnya masuk ke Indonesia karena melakukan perdagangan di Indonesia.

⁴⁸ Moehamad, Habib Mustofa, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Jendela Kutu Wates, 2001), hlm. 129

Etnis Tionghoa ini berjualan dan berdagang di Indonesia sehingga masuknya kelompok baru dari etnis Tionghoa membawa budaya baru yang masuk ke Indonesia. Tionghoa merupakan etnis dari China yang memiliki berbagai macam kebudayaannya sendiri. Setiap kelompok asing yang memasuki daerah lain akan memberikan dampak pengaruhnya terhadap kebudayaan asli. Pada jangka waktu yang masih relative singkat maka kelompok asing ini yang disebut sebagai etnis Tionghoa belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelompok agama di Islam Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, maka semakin lama kelompok asing menetap dan melakukan perdagangan jual beli setiap harinya maka akan membawa pengaruh terhadap kelompok asli dari dalam daerah.

Kelompok asing ini datang dari negeri lain juga membawa budayanya sendiri sehingga ketika kelompok asing tersebut masuk ke Indonesia maka akan mempengaruhi budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya agama islam. Pola akulturasi ini merupakan resiko dari perizinan masuknya budaya etnis Tionghoa tersebut sehingga adanya akulturasi ini menimbulkan munculnya produk-produk dari penggabungan dua budaya ini.

C. Akulturasi Arsitektur Tionghoa dan Islam

Arsitektur menurut Abdul Rochym adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut di realisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan.⁴⁹

Bangunan arsitektur di Tionghoa umumnya memiliki karakteritik utama sebagai berikut: 1) prestasi terbesarnya yaitu maha karya istana kerajaan dan penataan kota, yang mencerminkan sistem pemerintahan kekaisaran dan

⁴⁹ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, (Bandung, Angkasa, 1983), hlm. 2

struktur sistem sosial, 2) Court yard didepan bangunan, secara simetris menjadi umbu bangunan utama, 3) Menyesuaikan dengan alam.⁵⁰

Akulturasinya adalah pencampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (acculturation, atau culture contact) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu.⁵¹

Terjadinya akulturasi salah satunya dapat dilihat melalui peninggalan kebudayaan yang bersifat artefaktual. Akulturasi yang terjadi di nusantara yaitu antara budaya Islam dengan budaya setempat maupun budaya lainnya. Salah satunya dapat dilihat melalui seni arsitektur masjid. Hal ini karena salah satu saluran penyebaran Islam dilakukan melalui karya arsitektur masjid. Contohnya adalah masjid-masjid yang ada di Jawa.⁵²

Wujud kebudayaan menurut Sulasman dan Setia Gumilar yang mengutip pendapat J.J Hoenigman, dibedakan menjadi tiga wujud, yakni; *Pertama*, adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, yang bersifat abstrak. *Kedua*, aktivitas, adalah wujud kebudayaan sebagai berpola dari manusia dari masyarakat itu. *Ketiga*, artefak, adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.⁵³

1. Arsitektur Tionghoa
2. Arsitektur Islam

D. Rekayasa Sosial (*Social Engineering*)

⁵⁰ Hamdil Khaliesh, *Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya*, jurnal ResearchGate, Vol.1 No.1 January 2014, Tanjungpura hlm. 89

⁵¹ Koentjaraningrat, *Pegantar Ilmu Antropologi 1* (Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.155

⁵² Marwati Djoened P. Dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 192

⁵³ Sulasman dan Setia Gemilar, *Toeri-Toeri Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 35

Pada sub bab teori tentang rekayasa sosial (*social engineering*), peneliti akan memaparkan materi ataupun teori yang dianggap memiliki relevansi dengan konsep *social engineering* atau rekayasa sosial, mulai dari definisi rekayasa sosial, makna rekayasa sosial, *social problems*, rekonstruksi “*idea*” sebagai tahapan awal transformasi sosial, proses dan strategi perubahan, teori manusia besar sebagai elemen perubahan, sampai pada bentuk perubahan.

1. Definisi Rekayasa Sosial (*Social Engineering*)

Rekayasa sosial (*social engineering*) adalah suatu upaya dalam rangka transformasi sosial secara terencana “*social planning*”, istilah ini mempunyai makna yang luas dan pragmatis. Obyeknya adalah masyarakat menuju suatu tatanan dan sistem yang lebih baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sang perekayasa atau *the social engineer*. Maka upaya rekayasa ini muncul berawal dari problem sosial, yaitu ketidak seimbangan antara *das sollen* dengan *das sein*, atau apa di kita cita-citakan dimasyarakat tidak sesuai dengan apa yang terjadi.⁵⁴ Less dan Presley yang merupakan tokoh sosiolog, mengartikan *social engineering* adalah upaya yang mengandung unsur perencanaan, yang diimplementasikan hingga diaktualisasikan di dalam kehidupan nyata.⁵⁵

Jalaludin Rahmat membawa nuansa baru tentang pemaknaan istilah tersebut menuju ke dalam perubahan positif (transformasi) yang pada akhirnya mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul. Dan ada satu hal yang menarik bahwa suatu perubahan tidak akan muncul ketika kita masih terjebak dalam kesalahan berfikir. Artinya bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu kekuatan inti untuk perubahan, karena perubahan sosial terjadi secara alamiah atau bisa jadi ke arah yang tidak diinginkan, Transformasi sosial lebih menekankan pada perubahan menuju kualitas hidup yang lebih baik atau perubahan menuju masyarakat adil, demokratis, dan egaliter.⁵⁶

2. Makna Rekayasa Sosial (*Social Engineering*)

⁵⁴ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. vi.

⁵⁵ *Ibid* hlm vi

⁵⁶ Muh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, Islam dan Pembebasan, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 105.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan selain sebagai makhluk individual, bersosialisasi merupakan suatu kecenderungan alamiah yang berada dalam jiwanya, hal itulah yang kemudian menjadi sifat khas manusia. Secara individu manusia sebagai makhluk pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya, akan tetapi menjadi satu kesatuan ketika manusia mengalami proses sosialisasi dengan masyarakat luas.⁵⁷

Kecenderungan yang berada dalam manusia untuk hidup bermasyarakat merupakan suatu kecenderungan yang bersifat fitri, sehingga Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. “ (Q.S. Al-Hujarat : 13)

Seperti kita diketahui, bahwa paradigma sosial sesungguhnya memusatkan pada wilayah aksi dan interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya, perilaku sosial dalam hal ini akan selalu menjadi pusat standarisasi sejauh mana tingkat perilaku manusia dalam berinteraksi. Ketika sebuah perilaku individu tidak sesuai dengan norma-norma sosial maka interaksi sosial terhambat sehingga muncul apa yang di sebut dengan problem sosial.

Dalam pengertiannya istilah sosial berasal dari kata bahasa Inggris “*social*” berarti “kemasyarakatan”, sedangkan secara istilah *social I: of certain species of insect and animal species, including humankind. Living together in organized colonies or group. 2. pertaining. 3. concerned with*

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Jalaluddin Rahmat

*responsible for the mutual relation and welfare of individual. For example social worker.*⁵⁸

Manusia sebagai makhluk sosial sering kali dihadapkan kepada masalah-masalah tersebut diatas. Menurut Philip Kotler problem sosial adalah kondidi tertentu di dalam tatanan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan mengganggu anggota masyarakat baik individu maupun golongan dan dapat dikurangi atau dihilangkan melalui upaya bersama (kolektif)/

Seperti yang sudah disinggung sedikit di bab sebelumnya bahwa kata “*engineering*” sesungguhnya berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti “keahlian teknik”, atau “pabrik mesin”. Akan tetapi mengalami arti yang lebih luas ketika masuk dalam wilayah sosial, keahlian teknik atau pabrik mesin mengalami perluasan makna menjadi suatu upaya merekayasa suatu objek –sosial- dengan segala perencanaan yang matang untuk mewujudkan transformasi sosial sesuai dengan target perekayasa atau “*engineer*”.⁵⁹

Berangkat dari uraian diatas, maka rekayasa sosial (social engineering) adalah suatu upaya dalam rangka transformasi sosial secara terencana “*social planning*”, istilah ini mempunyai makna yang luas dan pragmatis. Obyeknya adalah masyarakat menuju suatu tatanan dan sistem yang lebih baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sang perekayasa atau *the social engineer*. Maka upaya rekayasa ini muncul berawal dari problem sosial, yaitu ketidak seimbangan antara *das sollen* dengan *das sein*, atau apa di kita cita-citakan dimasyarakat tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Less dan Presley tokoh sosiolog mengartikan *social engineering* adalah upaya yang mengandung unsur perencanaan, yang dimplementasikan hingga diaktualisasikan di dalam kehidupan nyata.⁶⁰

Menurut tinjauan sejarah, munculnya istilah *social engineering* adalah

⁵⁸ *HarperCollins Dictionary of Sociology*, (New York: HarperCollins Publisher, 1991), hlm. 444.

⁵⁹ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. vi.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. vi

ketika rezim orde baru berada pada posisi puncak tiraninya sekitar tahun 1986. Rekayasa sosial merupakan perencanaan sosial yang muaranya pada transformasi sosial, didukung dengan internalisasi nilai-nilai humanisasi yang tinggi. Seringkali kita memaknai rekayasa adalah suatu upaya negatif, hal ini dikarenakan kita terjebak dalam satu situasi kekuasaan atau kegiatan-kegiatan praktis rekayasa dilakukan oleh elite-elite politik yang mempunyai tujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Akan tetapi Jalaludin Rahmat membawa nuansa baru tentang pemaknaan istilah tersebut menuju ke dalam perubahan positif (transformasi) yang pada akhirnya mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul. Dan ada satu hal yang menarik bahwa suatu perubahan tidak akan muncul ketika kita masih terjebak dalam kesalahan berfikir. Artinya bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu kekuatan inti untuk perubahan, karena perubahan sosial terjadi secara alamiah atau bisa jadi ke arah yang tidak diinginkan. Transformasi sosial lebih menekankan pada perubahan menuju kualitas hidup yang lebih baik atau perubahan menuju masyarakat adil, demokratis, dan egaliter.⁶¹ Sehingga dengan demikian Agus Salim memaparkan dan mengidentifikasi terjadinya perubahan sosial yaitu proses reproduksi dan proses transformasi.⁶²

Everest Hegen menguraikan kondisi masyarakat modern dengan analisa kepribadian manusia. Ada dua kepribadian manusia yang sangat mempengaruhi kondisi sosial, yaitu *otoriter* dan *innovative*. Implikasinya adalah jika karakter masyarakat otoriter maka yang terjadi adalah keterbelakangan dan muncul berbagai masalah, sehingga yang perlu kita lakukan adalah membangun kepribadian-kepribadian inovatif secara bertahap melalui *ideas* atau paradigma berfikir.⁶³

⁶¹ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan, 2000), hlm. 105.

⁶² Agus Salim, *Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 20.

⁶³ Jalaludin Rahmat, *op.cit.*, hlm. 110

Berangkat dari berbagai penjelasan dan gambaran argumentasi beberapa tokoh tersebut di atas ada titik temu yang saling berhubungan yaitu dimana problematika sosial disebabkan oleh fungsi masyarakat dan struktur sosial yaitu struktur ekonomi (kaya-miskin) dan struktur politik (penindasan). Dalam hal ini pendidikan sebagai institusi sosial dituntut mampu menjawab dan menyelesaikan masalah tersebut diatas.

Peneliti mencoba untuk menarik beberapa sub materi yang dianggap mempunyai relevansi dengan konsep *social engineering* atau rekayasa sosial, mulai dari *social problems*, rekonstruksi “*idea*” sebagai tahapan awal transformasi sosial, proses dan strategi perubahan, teori manusia besar sebagai elemen perubahan, sampai pada bentuk perubahan.

3. Problem Sosial (*Social Problems*) dan Teori Perubahan

a. Problem Sosial

Berbicara tentang problem sosial, maka kita akan berbicara tentang kelas sosial yang merupakan salah satu dari kontradiksi paling mendalam yang melekat di dalam kehidupan sosial. Peranan penting yang dimainkan oleh kelas sosial adalah mengenai hubungan ekonomi, struktur sosial. Sehingga dalam wilayah ini sarat akan perebutan kepentingan antar kelas yang muaranya pada penindasan dan ketidakadilan terhadap kelas bawah.

Masalah sosial merupakan situasi yang didalamnya terdapat hambatan-hambatan dalam upaya pencapaian sesuatu yang diinginkan oleh kelompok masyarakat. Nisbet, membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial pasti dekat dan ada kaitannya dengan nilai-nilai norma, moral, serta pranata sosial yaitu hubungan manusia itu wujud atau dalam teori struktural konflik disebutkan bahwa jika masyarakat tidak setara maka manusia tidak hanya dihambat oleh norma- norma dan nilai yang dipelajari melalui sosialisasi.⁶⁴

⁶⁴ PIP Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Alih Bahasa Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 15.

Akan tetapi, Cohen sebagaimana dikutip oleh Soelaiman mengatakan bahwa masalah sosial adalah terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan masyarakat yang teratur agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya. Jadi masalah sosial adalah cara bertingkah laku yang dipandang menentang suatu norma yang telah disepakati oleh warga masyarakat.⁶⁵

Di dalam perspektif Islam ketika berbicara tentang masalah sosial, maka kita akan menganalisa tentang hubungan antara individu dan masyarakat, yang dimana kemerdekaan dan pembatas kemerdekaan saling bergantung. Perubahan sosial tergantung pada usaha manusia secara kolektif. Sehingga ketika berbicara kemerdekaan tak terbatas maka sudah barang tentu masing-masing individu akan berusaha memenuhi kebutuhan dengan cara bebas yang akibatnya terjadi kekacauan atau benturan yang luar biasa, problem, atau *narchi*.⁶⁶

Karena sesungguhnya manusia muslim, apapun madzhabnya mereka meyakini wahyu yang diturunkan untuk Muhammad dan umat manusia adalah bukan hanya teks mati. Akan tetapi didalamnya juga terdapat pegangan untuk umatnya sebagai solusi dalam menyelesaikan problem sosial kemasyarakatan.⁶⁷

Menurut Jalaludin Rahmat bahwa untuk menyelesaikan problem sosial harus dianalisis terlebih dahulu, apakah itu memang benar-benar masalah sosial apakah masalah individual. Karena tidak mungkin masalah sosial diselesaikan dengan cara penyelesaian masalah individual. Kemiskinan dalam konteks Indonesia merupakan sebagian masalah sosial, bagaimana tidak pesan UUD 45 yang mengatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak ternyata

⁶⁵ Munandar Soelaiman, *Teori Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2001), hal. 6-7.

⁶⁶ PB. HMI, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI*, (PB. HMI Press, 2009), hal. 51.

⁶⁷ Nurcholis Majrid, Dkk, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2007), hlm. 44

dikaburkan dengan sistem sosial politik yang keliru. Sehingga sumberdaya manusia Indonesia tidak produktif akhirnya tidak mempunyai pendapatan yang layak atau disebut miskin.⁶⁸

Secara otomatis bukti bahwa Indonesia sangat jauh dari konsep *civil society* kurangnya kesadaran sosial masyarakat. Konsep ini sangat gencar menjadi bahan diskursus para akademisi untuk melawan rezim Orde Baru waktu itu ketika penguasa mempunyai strategi sendiri, kepentingan sendiri, para pejabat jauh dari rakyat, sehingga sistem politik menggerus fungsi negara untuk mensejahterakan warganya.⁶⁹

b. Teori Perubahan Sosial

Suatu masyarakat yang hidup dalam sistem sosial tentunya mengharapkan satu cita-cita sosial yang idel sesuai yang diharapkan. Di dalam teorinya sistem mempunyai tujuan diantaranya adalah bahwa sistem bersifat terbuka, boleh dikatakan dalam kenyataannya tidak sistem yang benar-benar tertutup karena suatu sistem berinteraksi dengan lingkungannya atau tidak mengisolasi dari pengaruh apapun dari lingkungannya.⁷⁰

Sehingga dengan demikian untuk menghasilkan produk sistem sosial yang berkualitas yang masyarakat cita-citakan, maka masyarakat membutuhkan suatu sistem yang terbuka. Di dalam segala hal tentunya kita sebagai masyarakat mencita-citakan suatu fakta dan realitas sosial yang ideal atau biasa kita sebut dengan “*civil society*”.⁷¹

Dalam pandangan Islam, kapasitas kemanusiaan sebagai makhluk sosial mempunyai posisi penting dalam rangka mengolah sumber dayanya untuk melakukan sebuah perubahan. Hal ini sesuai dengan kondisi realitas masyarakat jahiliyah yang penuh dengan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat, Bandung, Ahad 07 Oktober 2010

⁶⁹ Yudhi Haryono, *Memaafkan Islam*, (Jakarta: Kalam Nusantara, 2006), hlm. 147

⁷⁰ Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori System*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 22

⁷¹ *Civil Society* adalah suatu kondisi masyarakat yang ideal yang mampu hidup dalam kemandirian, innovative, kreatif, dan responsif sesuai dengan tujuan masyarakat itu sendiri (lihat: *Membangun Masyarakat Madani*).

kelas sosial, ketidakadilan, dan penindasan. Hingga lahirnya seorang Muhammad dengan misi Islam untuk melakukan sebuah perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan bermartabat.

Perubahan sosial merupakan perhatian yang utama bagi banyak ahli teori sosial. Banyak ahli ilmu sosial modern menaruh perhatian ini dari pelbagai perubahan sosial atau bahkan memprediksi proyeksi perubahan sosial yang akan datang. Weber, Marx, dan Durkheim adalah tokoh pelopor teori-teori sosial klasik sekitar abad ke-19 dan mengeluarkan teori perubahan sosial “evolusioner” atau “unilinear” yang kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan realitas sosial yang ada.⁷²

Teori ini muncul ketika kondisi sosial masyarakat Eropa mengalami Revolusi Prancis, hingga sampai pada proses transisi dari masyarakat industri ke masyarakat *post-industri* yaitu apabila lebih dari lima puluh persen tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan yang bukan produksi atau sejenisnya, melainkan dalam pelayanan jasa.⁷³ Auguste Comte memberikan pandangan bahwa perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk secara alamiah, sehingga jumlah penduduk merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi faktor-faktor lain.

Karl Marx, dalam teorinya menguraikan kehidupan individu dan sosial di dasarkan pada azas ekonomi. Sehingga kondisi sosial yang ideal adalah kondisi masyarakat yang adil, makmur dan damai. Sehingga dari konsep cita-cita sosial yang diinginkan Marx tentang perubahan merupakan gagasan untuk membebaskan manusia dari belenggu kelas yang kemudian dimaknai sebagai gerakan revolusi, meskipun pada awalnya pemikiran Marx banyak dipengaruhi oleh pemikiran Kant yang menyatakan manusia manusia berawal dari kesempurnaan (*the holy spirit of god*) kemudian

⁷² Lihat : Nur Laily Mazkiyatyul F, *Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Syukarti dan Transformasi Sosial*, (Semarang: t.p., 2004), hlm. 20.

⁷³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah: Robet M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), Jilid I, hlm. 20.

memasuki dunia yang penuh dengan keterbatasan kotor serta tidak begitu suci. Lalu manusia berusaha mewujudkan kembali kesempatan tersebut dengan mewujudkan kembali kesempatan tersebut dengan mewujudkan surga atau kenikmatan di bumi, hal demikian juga sama dengan apa yang disebutkan oleh tokoh berpengaruh yaitu Quraish Syihab tentang cita-cita sosial.

Karl Max juga mengatakan bahwa di dalam masyarakat feodal, penguasa adalah pemilik tanah dan mempunyai wilayah dominan untuk lahan produksi, sehingga perbedaan kelas sangat menonjol. Dan munculnya perubahan inilah muncul akibat kesadaran gerakan kelas sebagai perubahan.⁷⁴

Berbeda dengan Max, Weber yang dalam teorinya mengatakan bahwa perubahan sosial dipengaruhi dari bentuk atau aliran rasionalisme dengan gaya pemikiran rasional mampu mewarnai pandangan hidup dalam pencapaian tujuan. Menurut Weber, penyebab utama perubahan adalah *ideas*, dalam *The Sociology of Religion* dan *The Protestant Ethic dan The Spirit of Capitalism*, Weber banyak menekankan tentang betapa besar pengaruh ide terhadap suatu masyarakat. Hingga beberapa tesis peneliti Max Weber “Weberianisme” adalah pengakuan terhadap peran besar ideologi sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat karena perubahan muncul karena ide analisis dan tindakan manusia.⁷⁵

c. Paradigma Perubahan Sosial

Ada beberapa cara untuk mengklasifikasi berbagai tingkatan kenyataan sosial yang dapat kita analisa. Dalam pembahasan ini ada empat tingkatan sebagai berikut:

1) Tingkat Individual

⁷⁴ PIP Jones, Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalis Hingga Post-Modern, Alih Bahasa, Achmad Fedyani Saiefuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 92

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 114

Wilhelm Wundt dan terutama ahli-ahli psikologi modern yang menegaskan bahwa jiwa manusia merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan sebagai keseluruhan. Jika manusia melihat sesuatu maka ia tidak hanya melihat, akan tetapi dia ingin memiliki dan merasakan sesuai dengan minat dan kebutuhan waktu itu.⁷⁶

2) Tingkat Antar Pribadi

Menurut Freud, pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika berumur 5-6 tahun yaitu *super-ego*, aspek inilah yang kemudian manusia mengenal dengan aturan main dalam pergaulan, norma, cita-cita yang membentuk perkembangan individu dalam berinteraksi.⁷⁷

Pendekatan ini lebih berpusat pada psikologi sosial, dimana tingkat interaksi antar pribadi sangat berbeda-beda tergantung bagaimana tingkat *super-ego* masing-masing individu. Dalam hal ini terdapat perspektif teoritis yang menekankan tingkatan tersebut yaitu teori interaksionisme simbol dan teori pertukaran meskipun keduanya mendialogkan persoalan-persoalan individu.

3) Tingkat Struktur Sosial

Dalam kenyataan sosial, pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam realitas sosial. Hal yang penting dari paradigma ini adalah dapat dilihat dari posisi-posisi sosial kemudian didefinisikan menurut hubungannya yang kurang lebih stabil dengan posisi-posisi lainnya. Gejala ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk sosial baik yang kecil maupun yang besar seperti persahabatan, asosiasi-asosiasi, institusi-institusi sosial, dan masyarakat keseluruhannya.⁷⁸

⁷⁶ W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), hlm. 24

⁷⁷ *Op.cit.* hlm. 26.

⁷⁸ Doyle Paul Johnson, *op.cit.* hlm. 61.

4) Tingkat Budaya

Istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi sosial baik sesuatu yang bersifat materi maupun nonmateri. Beberapa komponen utama dari kebudayaan materi telah dicatat oleh Taylor seorang antropolog. Dalam definisinya ia mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan dan tata cara lainnya yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Sehingga diskursus dalam tingkat ini adalah lepas dari struktur sosial atau hubungan antar pribadi yang tercakup dalam ciptaan atau penyebarannya. Akan tetapi lebih kepada tingkat perkembangan teknologi, transportasi, dan lain sebagainya yang cakupannya lebih luas.

Dari pembahasan tersebut diatas, Burne dan Morgan dalam pergulatan sosiologi dunia, dengan jelas melakukan suatu mapping terhadap perubahan sosial yang memusatkan pada empat paradigma besar, antara lain:

1) Paradigma Interpretatif

Dalam paradigma ini mempunyai kecenderungan dalam wilayah nominalis, ideografis, serta antipositifis. Perumus paradigma ini adalah para penganut mazhab filsafat fenomenologis, antara lain Dilthey, Husserl, Schutz, yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh Immanuel Kant seorang tokoh sosial yang idealis dari Jerman.⁷⁹

2) Paradigma Humanis Radikal

Menurut mazhab ini kesadaran manusia dikuasai oleh kerangka suprastruktur ideologis yang memisahkan antara manusia dengan kesadaran manusia secara manusia itu sendiri (aliensi) atau “*false consciousness*”, kesadaran palsu yang

⁷⁹ Doyle Paul Johnson, *op.cit.* hlm. 37

sesungguhnya menghambat manusia itu sendiri dalam pembentukan dan pencapaian manusia sejati.

Memahami manusia dalam membebaskan dirinya dari berbagai bentuk tatanan sosial yang menghambat perkembangannya merupakan agenda utama paradigma ini. Sehingga penganut ini mengancam keamanan secara radikal, pola-pola keamanan dianggap tidak manusiawi.

3) Paradigma Strukturalis Radikal

Menurut Marx kehidupan individu dan masyarakat didasarkan pada asas ekonomi. Antara lain institusi politik, pendidikan, dan lain sebagainya itu bergantung pada keberadaan ekonomi untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga kesadaran dianggap tidak penting oleh paradigma ini karena hubungan-hubungan struktural yang terdapat dalam kenyataan sosial yang nyata adalah suatu kenyataan.

4) Paradigma Fungsionalis

Kemungkinan pendekatan dalam menganalisa sosial adalah berhubungan dengan dinamika yang ada dalam suatu komunitas. Sehingga dalam pendekatan ini berorientasi pada wilayah pragmatis, artinya bahwa melakukan suatu pemecahan masalah, melahirkan pengetahuan dengan langkah-langkah praktis dan dalam rangka memecahkan masalah dengan praktis pula.

Selain itu, paradigma pendekatan ini berakar pada sosiologi keteraturan dengan pendekatan terhadap permasalahan-permasalahan yang berakar pada kaum *objectivism*. Keamanan, keterlibatan sosial, stabilitas sosial, pemuasan kebutuhan yang nyata merupakan kerangka pendekatan paradigma fungsionalis.

4. Strategi Perubahan Sosial

a. *People Power*

Strategi ini merupakan strategi secara cepat dan radikal dan total atau biasa kita sebut dengan “revolusi”. Meskipun kata “revolusi” mempunyai ambiguitas dalam pemaknaannya. Ada yang memandang bahwa revolusi merupakan suatu pelita harapan masyarakat yang membimbing kita dari kegelapan status quo menuju cahaya gemilang, dalam perspektif lain revolusi dimaknai sebagai suatu proses atau momok yang sangat mengerikan yang memerlukan besarnya pengorbanan tumpahan darah akibat kekerasan.⁸⁰

b. *Persuasive Strategy*

Istilah ini bisa kita maknai dengan strategi persuasif, strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara demokratis dimana media atau pers sebagai pilar demokratisasi sangat penting. J.A.C Brown mengatakan dalam rangka melakukan suatu perubahan strategi persuasif yang berangkat dari propaganda atau membangun public opinion melalui media masa sangat penting.

c. *Normative Reeducative*

Normative adalah kata sifat dari “*norm*” atau norma yang berarti aturan-aturan yang berlaku dan telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Sehingga norma adalah salah satu kunci perubahan menurut strategi ini. Strategi ini bersifat gradual yaitu dengan cara masuk dalam norma masyarakat melalui pendidikan. *Reeducation* yang merupakan pendidikan ulang yaitu dalam rangka membangun paradigma berfikir baru yang lama yang sudah teracuni oleh sesuatu yang irasional, pembodohan menuju paradigma berbasis pencerahan. Hal ini ada persamaa yang mendasar dengan beberapa tokoh yang mengatakan bahwa masyarakat mengalami berbagai perubahan itu berawal dari “*idea*”, pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Strategi perubahan tidak lepas dari sebab-musabab perubahan sosial, dan perubahan sosial akan tercapai

⁸⁰ Jalaludin Rahmat, *op.cit.*, hlm. 187

apabila proses pembangunan ideologi telah tercapai. Hal ini sesuai dengan proses transisi dari masyarakat pra-industri menuju masyarakat industri, dimana pengaruh “*idea*” dalam masyarakat mempunyai pengaruh besar-terlepas dari perubahan yang transformatif maupun tidak- bahwa ideologi masyarakat industri membawa perubahan yang berdampak pada penekanan sektarianisme dan kepercayaan atau (agama).⁸¹

1) *Evolusi dan Revolusi*

Dalam proses evolusi, perubahan akan terjadi dengan sendirinya tanpa ada rekayasa atau perencanaan matang dari kehendak pelaku tertentu. Perubahan ini berawal dari kaitan unsur-unsur sistem masyarakat, budaya, dan kondisi yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Tetapi dalam perubahan ini tidak harus sejalan dengan kondisi yang ada dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.⁸²

a) *Universal Theories of evolution*

Dalam teori ini perkembangan masyarakat tidaklah melalui tahapan-tahapan tertentu. Hal ini dikarenakan bahwa kultur manusia telah mengikuti satu garis evolusi tertentu. Herbert Spencer menguraikan prinsip-prinsip teori ini, ia mengatakan bahwa masyarakat adalah hasil dari perkembangan dari kelompok masyarakat yang majemuk atau homogen.

b) *Unilinear theories of evolution*

Teori ini berpendapat bahwa, manusia atau masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, mulai bentuk yang paling sederhana sampai pada kompleksitas. Auguste Comte merupakan salah satu tokoh teori ini, ia mengatakan bahwa proses evolusi harus dibantu oleh usaha manusia nyata sesuai

⁸¹ Betty. R Scharf, *Sosiologi Agama*, Jilid II, (Jakarta: Prenada Kencana, 2004) , hlm. 251

⁸² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 30, hlm. 337

dengan tahapannya. Karena teori ini menggunakan logika *linear* maka perkembangan masyarakat akan terus menerus mengalami perkembangannya secara bertahap menuju tahap akhir. Seperti kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Variasi dari teori ini adalah *cyclical theory* yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto.⁸³

Selanjutnya, adalah perubahan dengan skala cepat. Telah disinggung diatas bahwa perubahan dengan cara ini harus mencakup sendi-sendi kehidupan masyarakat baik pendidikan, struktur pemerintahan, lembaga-lembaga sosial. Dalam perubahan ini juga bersifat relatif bisa direncanakan maupun tidak direncanakan. Hal ini sesuai dengan revolusi Prancis yang membutuhkan waktu yang cukup lama, seperti proses transisi masyarakat industri Inggris.⁸⁴

Perubahan cepat tersebut hanya dapat dilakukan di situasi masyarakat modern, sedangkan perubahan lambat terjadi di lingkungan masyarakat tradisional. Karena sesungguhnya masyarakat modern mempunyai paradigma berfikir yang mampu mencapai wilayah kritisisme humanis, sehingga dengan demikian akan berdampak pada nilai-nilai ontologis kemanusiaan yang sesungguhnya manusia mempunyai keunggulan dalam interaksi sosial secara nyata.⁸⁵

Sehingga bisa kita garis bawahi makna revolusi adalah muatan ideologis yang sangat mempengaruhi tindakan masyarakat. Maka Sztompka menjelaskan bahwa ada beberapa ciri revolusi yang membedakan dengan strategi perubahan yang lain.⁸⁶

⁸³ Simandjuntak, *Perubahan dan Perencanaan Sosial*, (Bandung: Tarsito, t.th.), hlm. 27

⁸⁴ Soejono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 347

⁸⁵ Bryan Turner, *Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaki dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 105

⁸⁶ *Ibid*

- a) Revolusi menimbulkan perubahan pada skala yang lebih luas, menyentuh semua tahap dan dimensi masyarakat. Misalnya ekonomi, politik, budaya, institusi sosial, kehidupan sehari-hari, kepribadian manusia, dan lain sebagainya.
- b) Perubahan-perubahan ini bersifat radikal, fundamental, mencakup inti dan konstitusi dan fungsi masyarakat.
- c) Perubahan berlangsung secara cepat seperti ledakan dinamika yang terbersit dari arus lamban proses sejarah.
- d) Menunjukkan perubahan yang sangat kentara, karena hal itu sangat membekas.
- e) Menimbulkan reaksi emosional dan intelektual yang istimewa pada para tokoh dan saksi revolusi. Semangat yang membara, ledakan mobilisasi massa, optimisme, perkasa, aspirasi kedepan.

Menurut perpektif sosiologis, revolusi terjadi jika di awali dari berbagai cara, pemberontakan, kudeta dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya target dan sasaran yang jelas serta syarat-syarat. Sebagai berikut:

- a) Ada tokoh intelektual yang dianggap mampu memimpin.
- b) Ada harapan dan keinginan dalam melakukan perubahan tersebut.
- c) Pemimpin harus mempunyai target yang jelas
- d) Pemimpin harus menjelaskan tujuan dan program yang sifatnya konkrit dan dapat dipahami oleh semua masyarakat. Dan tujuan ideology.
- e) Harus ada momentum yang tepat, yaitu saat di mana kondisi dan faktor sudah tepat dan mendukung untuk melakukan suatu gerakan.⁸⁷

2) *Planed Change* dan *Unplanned Change*

⁸⁷ Sojono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 348

Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan atau rekayasa sosial (*social engineering*), adalah suatu upaya perubahan yang telah direncanakan oleh sang perekayasa “*engineer*” dalam kondisi masyarakat tertentu. Orang tersebut tentu orang yang mempunyai jiwa besar dan mampu memimpin serta mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Dalam perubahan ini tentunya sudah barang tentu harus mempunyai keahlian manajemen sosial serta perencanaan yang matang, karena perubahan ini terjadi apabila masyarakat sudah mulai hidup dalam ketidakwajaran. Sehingga perencanaan yang matang, teratur serta gerakan yang dibutuhkan adalah gerakan dalam wilayah nyata bukan berhenti pada wilayah ideologi.

5. Teori Manusia Besar

Ada tiga teori manusia besar dalam sejarah dunia perubahan, antara lain sebagai berikut:

a. *Ordinary People*

Ordinary People adalah manusia-manusia biasa, seperti yang kita ketahui bahwa konsep masyarakat adalah dimana didalamnya terdiri dari individu-individu yang melakukan interaksi sosial dalam rangka mempertahankan kehidupannya masing-masing sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Selain itu dalam kehidupan masyarakat terdapat struktur sosial, institusi sosial, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan kebutuhan instrumental manusia.

b. *Expectional Actor*

Expectional Actor adalah tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Selain berpengaruh dia juga memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Dia juga mampu berinteraksi dengan siapapun dengan cara-cara dan norma-norma atau *local genius* yang ada dimasyarakat tertentu sehingga masyarakat sangat membutuhkan kehadiran mereka.

c. *Holder of Expectional Positions.*

Dalam teori ini mengatakan bahwa tipe ini berada di antara kedua tipe di atas dan tidak mempunyai kemampuan pengetahuan dan kebijakan seperti kemampuan yang dimiliki oleh Expectational Actor akan tetapi menduduki posisi penting di masyarakat. Meskipun dia tidak mempunyai pengetahuan lebih, dari mempunyai kelebihan kepribadian seperti memiliki kearifan, kesederhanaan, atau bisa kita gambarkan orang yang pendiam, santun, tiba-tiba menjadi presiden misalnya. Sehingga secara langsung dia ikut menentukan arah perubahan sosial.

6. Proses Perubahan Sosial

Kita mengetahui bahwa proses perubahan sosial dalam materialisme sejarah atau *historical materialism* Marxisme, ada asumsi bahwa perubahan sosial adalah teknologi, struktur ekonomi, atau penggunaan alat-alat produksi. Sehingga Marx membagi struktur masyarakat menjadi dua bagian: suprastruktur “ideologi” kebudayaan dan infrastruktur “wujud kebudayaan”.

Marx beranggapan bahwa perubahan sosial akan ditentukan oleh infrastruktur seperti struktur masyarakat dan ekonomi. Atau suprastruktur ditentukan oleh infrastruktur, hal ini bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Marx Weber yang mengatakan bahwa ideologilah yang akan merubah struktur ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik. Menurut Roy Basykar mengatakan bahwa suatu proses perubahan sosial terjadi meliputi reproduksi dan transformasi. Reproduksi adalah proses mengulang-ulang sehingga menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya yang kita miliki. Proses inilah yang merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru yang menghasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu yang berubah adalah aspek budaya material sedangkan nilai dan norma cenderung diperhatikan.⁸⁸

Proses perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan

⁸⁸ Agus Salim, *Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 36.

Keserasian merupakan fenomena yang selalu di idam-idamkan oleh masyarakat seluruhnya, sehingga apabila ada gejala yang menimbulkan ketidakserasian maka masyarakat akan melakukan suatu upaya perubahan yaitu melalui perubahan susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar dalam rangka “*social equilibrium*”, namun jika masyarakat tidak suka dengan perubahan itu maka masyarakat akan menolai. Sehingga adakalanya unsur baru diterima, dan adakalanya menimbulkan gejala disintegrasi atau kegoncangan. Maka yang terjadi adalah kegoncangan yang mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai masyarakat.

Fenomena diatas merupakan fenomena ketidakserasian “maladjustment” dan dapat dipikirkan melalui penyesuaian yang cukup lama atau proses “adjustment”. Di dalam proses ini dapat terjadi mulai dari interaksi individu dalam masyarakat, sampai pada lembaga-lembaga masyarakat yang telah diubah atau diganti.⁸⁹

b. Saluran-saluran perubahan

Suatu masyarakat akan berubah apabila sistem sosialnya juga mengalami perubahan, sehingga dalam perkembangan masyarakat tersebut, individu tidak mempunyai peran apapun. Mereka hanyalah pion-pion kecil yang digerakkan oleh sistem sosial, politik, ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sosiolog klasik yang mengatakan bahwa perubahan sosial dimulai dari institusi sosial, akan tetapi Weber mengatakan bahwa perubahan sosial akan mengalami perubahan diawali dari tingkat laku individu atau “*human action*”. Terlepas dari penjelasan diatas, tentunya suatu perubahan sosial memerlukan saluran-saluran yang akan dilalui. Seperti, lembaga-lembaga masyarakat, ekonomi, politik, norma, pendidikan, bahkan kepercayaan atau aagama, dan lain sebagainya.⁹⁰

Institusi masyarakat yang pada suatu waktu mendapatkan apa yang disebut dengan penilaian tertinggi, maka akan menjadi

⁸⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 30, hlm. 367-368

⁹⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...* hlm. 369.

kecenderungan untuk dijadikan saluran yang utama perubahan sosial. Sehingga institusi masyarakat lain sudah barang tentu akan berubah pula, karena sesungguhnya lembaga-lembaga masyarakat tersebut merupakan subsistem yang terintegrasi.⁹¹

c. Disorganisasi dan reorganisasi

Asumsi-asumsi saluran ini mencakup gambaran fundamental tentang situasi sosial yang dimana pokok permasalahannya adalah pertentangan antar kelas yang memunculkan disinterrasi. Kalau kita memahami makna masyarakat bahwa logika masyarakat sama dengan logika anggota tubuh manusia. Dimana tiap-tiap organ saling memberikan fungsinya. Jika satu organ tubuh mengalami disfungsi maka yang terjadi adalah gangguan anggota tubuh atau disorganisasi.

7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Dalam pembahasan kali ini kita akan membahas dua faktor perubahan sosial yaitu faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung Perubahan Sosial

Faktor pendukung perubahan sosial secara ringkas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁹²

- 1) Sistem pendidikan yang maju dan modern.
- 2) Kontak dengan kebudayaan lain.
- 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- 4) Toleransi, sikap yang menghargai terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang tapi bukan upaya delik.
- 5) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (*open stratification*).
- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang akan menimbulkan evolusi.

⁹¹ *Ibid.* hlm. 369.

⁹² *Ibid.* hlm. 361-365

- 8) Orientasi jauh ke masa depan.
- 9) Nilai-nilai yang berlaku, yaitu manusia senantiasa berikhtiar dan terus memperbaiki kehidupan.

b) Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Selain faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat dalam melakukan perubahan sosial. Sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi dengan masyarakat lain
- 2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
- 3) Sikap masyarakat yang tradisional
- 4) Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat atau *vested interests*.
- 5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada wilayah kebudayaan.
- 6) Prasangka terhadap budaya-budaya lain atau asing
- 7) Adat atau kebiasaan.
- 8) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- 9) Nilai yang berlaku, bahwa hidup ini buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

E. Resolusi Konflik

1. Definisi Resolusi Konflik

Resolusi konflik menurut Fisher sebagaimana dikutip oleh Suhardono adalah usaha menangani sebab-sebab terjadinya konflik dan membangun hubungan yang baru yang bisa bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.⁹³ Menurut Weitzman dan Weitzman sebagaimana dikutip oleh Suhardono resolusi konflik adalah sebuah upaya untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama.⁹⁴

Resolusi konflik adalah sebuah upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, resolusi konflik juga memiliki cara-cara yang demokratis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, baik secara

⁹³ Suhardono, W, *Konflik dan Resolusi*, Jurnal Sosial dan Budaya, Seri 2 Januari 2015, hal. 5.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 4

musyawarah atau melalui jalur hukum. Dalam pendekatan resolusi konflik telah banyak dijelaskan oleh tokoh, sehingga hal tersebut menjadi umum ketika melihat konflik dengan menggunakan pendekatan resolusi konflik. Moore dalam *The Study on Mining Licence Overlaps* mengatakan bahwa pendekatan resolusi konflik terbagi menjadi empat yaitu negosiasi, mediasi, arbitrase, dan pendekatan legal.⁹⁵

2. Pendekatan Resolusi Konflik

a. Negosiasi

Negosiasi adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan konflik. Negosiasi dilakukan oleh pihak yang berkonflik untuk menyampaikan keinginan dari pihak yang berkonflik yang pada akhirnya akan menemukan suatu keputusan yang disepakati secara bersama oleh pihak yang terkait dalam sebuah konflik. Tujuan dari negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama yang diterima kedua belah pihak. Negosiasi dilakukan secara langsung antara dua pihak atau lebih tanpa memerlukan pihak lain untuk menengahi perselisihan tersebut. Seringkali para pihak dalam negosiasi mempunyai kepentingan yang berbeda.

Dalam melakukan negosiasi terdapat tiga variabel yang memungkinkan terjadinya keberhasilan dalam bernegosiasi. Pertama kedua belah pihak harus bersedia untuk mencari sebuah solusi dan memiliki sumberdaya yang memadai juga pemahaman bersama (kontekstual dan teknis) agar mencapai resolusi bersama. Namun apabila sebaliknya, jika kedua belah pihak tidak ada rasa keinginan bersama untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dimana kedua belah pihak memiliki keinginan rendah untuk memahami sebuah konflik, maka akan ditangguhkan kepada pihak ketiga.⁹⁶

b. Mediasi

⁹⁵ Nadia Chairunisa Rachma, *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan (Studi Kasus Konflik Lahan Antar PAUD Islam Mandiri dengan Pembangunan RPTRA)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 21-22.

⁹⁶ Barron, Patrick, dan Madden David. 2004. *Violence and Conflict Resolution In Non-Conflict Regions: The Case of Lampung, Indonesia*. Jakarta: World Bank, hlm. 30.

Mediasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengajak pihak ketiga (netral) ketika cara negosiasi tidak berhasil dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Pihak ketiga ini berfungsi sebagai mediator antara pihak yang sedang mengalami konflik. Dimana pihak ketiga selain berfungsi sebagai mediator yang bersifat netral, juga berfungsi sebagai pihak yang bisa menjembatani antara pihak yang bertikai untuk mencari dan memecahkan solusi sesuai keinginan pihak yang bertikai.⁹⁷

Dalam melakukan mediasi terdapat beberapa kriteria penting, yakni, 1) mediasi harus dilakukan secara sukarela, 2) pihak harus sepakat dalam memilih mediator, 3) mediator ada untuk memfasilitasi diskusi antara pihak yang bertikai dan menyediakan pihak untuk bertemu dan memimpin diskusi bukan untuk memberi solusi atau mendikte sebuah perjanjian.

c. Arbitrasi

Upaya yang dilakukan dengan dua pihak atau lebih dengan mempertemukan pihak yang berkonflik dan dibantu oleh pihak ketiga yang disebut pihak arbiter. Fungsi dari pihak ketiga adalah untuk menjembatani keinginan kedua belah pihak dan pihak arbiter yang memberikan persetujuan dengan menilai kekurangan dan kelebihan dari para pihak yang berkonflik. Hasil dari keputusan pada pihak ketiga mengikat secara hukum.⁹⁸

d. Legal

Menurut More, pendekatan melalui cara legal adalah tahapan terakhir ketika negosiasi, mediasi, dan arbitrasi sudah tidak lagi dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Dalam penyelesaian konflik dengan cara legal, pihak ketiga adalah lembaga pengadilan. Pihak ketiga adalah hakim yang akan memutuskan berdasarkan kekurangan dan kelebihan dari pihak yang berkonflik dan keputusan

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 31

⁹⁸ Nadia Chairunisa Rachma, *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan...* hlm. 23-24.

hakim ini mengikat secara hukum. Dengan demikian penyelesaian menggunakan pendekatan secara legal akan mencapai hasil pada win lose solution⁹⁹

3. Hasil Resolusi Konflik

Dari cara menghadaopi dan menyelesaikan maka hasil konflik sosial dapat diklarifikasi sebagai berikut :¹⁰⁰

a. Konflik menang vs menang

Konflik akan berakhir menang vs menang apabila kedua belah pihak telah bersedia menerima keputusan bersama dalam mencapai sebuah solusi yang sama-sama saling menguntungkan.

b. Konflik kalah vs menang

Konflik akan berakhir pada kalah vs menang apabila salah satu pihak yang bertikai mencapai keinginannya dengan mengorbankan keinginan pihak lain.

c. Konflik kalah vs kalah

Dimana kedua belah pihak tidak ada yang memenangkan konflik tersebut dan mengorbankan tujuannya atau berakhir pada keputusan yang buntu.

⁹⁹ Nadia Chairunisa Rachma, *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan*,...hlm. 24.

¹⁰⁰ Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, hlm.

BAB III

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Pada awalnya tidak ada niatan sama sekali di dirikannya Pondok Pesantren Kauman tersebut, semua berawal ketika Aba Zaim pindah rumah dari daerah Soditan ke Karangturi yang merupakan kawasan Pecinan. Datanglah seorang murid Abah syakir Ma^{''}sum (ayah Aba zaim) kerumah beliau yang mengatakan bahwasanya dia bermimpi bertemu dengan Abah Ma^{''}sum, dalam mimpinya dia disuruh Abah Ma^{''}sum untuk memondokkan anaknya ditempat beliau, dan dari sebuah mimpi orang itulah akhirnya beliau mulai mendirikan Pondok Pesantren tersebut.

Berdirinya Pondok Pesantren Kauman, bermula area Pondok Pesantren dibeli pada tahun 2001 dan mulai ditempati pada tahun 2003, dan mulai menerima santri. Pada saat itu sekitar antara tahun 2003 sampai 2007 memiliki santri 60-70 santri yang mulai bermukim di pondok, dengan mulai meningkatnya jumlah santri yang semakin banyak dan belum memiliki bangunan permanen, pengasuh sekaligus pendirinya yakni KH. M. Za'im Ahmad Ma'shoem mulai membeli lumbung-lumbung padi atau rumah-rumah kayu yang kemudian dibuat untuk kamar santri. Dengan berjalannya waktu pembangunan terus dilakukan untuk melengkapi sarana dan prasana pondok pesantren guna untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran santri.

Layaknya pesantren yang baru berdiri, pondok pesantren belum memiliki nama, sebuah kebiasaan yang sering dilakukan para kyai terdahulu dalam memberikan nama untuk pesantrennya dengan menisbatkan pada daerah tinggalnya, contohnya seperti Pondok Langitan, Pondok Tebu Ireng dan masih banyak lagi. Nama-nama pondok tersebut diambil dari daerah yang ditinggalinya. Bertepatan di depan pesantren

adalah jalan yang menuju sebuah desa yang bernama Kauman, maka banyak yang menyebutnya dengan Pondok Pesantren Kauman.

Berada dilingkungan yang multikultural, toleransi sosial agama di junjung tinggi oleh warga pesantren maupun penduduk sekitarnya. Sifat saling menghargai kebebasan beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan kondusif, perilaku sikap *tasamuh* (toleransi) terhadap tetangga yang sering diajarkan dan di contohkan pengasuh, mejadikan filosofi tersendiri bagi santri, sehingga tak mengalami kendala untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Tepat pada tanggal 27 Ramadhan 1424 H, atau 21 Nopember 2003 M. Pondok Pesantren Kauman di resmikan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Rembang, yang diawal berdirinya pondok pesantren ini hanya memiliki 3 (tiga) santriwati dan 2 (dua) santri putra, dengan pengasuh sekaligus pendirinya yakni KH.M. Za'im Ahmad Ma'shoem.

Meskipun dalam kesederhanaan jumlah santri terus meningkat dengan pesatnya, kabar tentang adanya pesantren di kawasan Pecinan (komunitas China). Dari mulut ke mulut, *respect* dan respon positif terus berdatangan dari masyarakat sekitar, terbukti dengan adanya orang tua yang menitipkan anak-anaknya (baik putra maupun putri) untuk mendapatkan pendidikan di Pesantren Kauman tersebut.

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman

Secara Geografis, daerah tempat berdirinya pesantren ini merupakan dataran rendah, jarak dengan laut ± 2.75 km kearah utara. Letaknya yangberada di jantung kota Lasem, persisnya di Kauman desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan batas sebelah utara desa soditan, sebelah timur desa soditan, sebelah timur desa Sumbergirang, sebelah selatan desa Jolotundo sebelah barat desa Babagan. Kecamatan Lasem dengan luas ± 2.317 km² dan terdiri dari 20 desa ini terletak di jalur pantura (pantai utara jawa), jalurtransportasi utama yang menghubungkan antara rembang (Kabupaten paling timur Jawa Tengah) dan Tuban (Kabupaten Paling barat propinsi Jawa Timur).

Pemukiman etnis Tionghoa banyak dijumpai di desa ini, hal tersebut menjadikan pesantren ini mudah di temukan.

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem

4. Visi

Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih

5. Misi

- a. Mewujudkan santri yang berakhlaq kepada Allah dan kepada makhluknya
- b. Mewujudkan santri yang berilmu syari'at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah
- c. Mewujudkan santri yang berilmu syari'at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah
- d. Mewujudkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan benar
- e. Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, Negara dan semua makhluk sosial

D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas
2. Laboratorium
3. Perpustakaan
4. Kantor
5. Aula
6. Mushola
7. Kamar tidur santri
8. Dapur
9. Kamar mandi

E. Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Bentuk akulturasi arsitektur bangunan yang ada di Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang sebagai berikut:

1. Pos Penjagaan

Pos penjagaan yang terletak di tepi jalan sebagai tempat masuk kawasan dalam Pondok Pesantren Kauman dibangun menyerupai kelenteng. Klenteng merupakan tempat ibadah umat Konghucu. Pos penjagaan itu didominasi warna merah dengan papan nama “Ponpes” digantung di salah satu sisi atapnya. Tulisan Mandarin dan Arab juga menghiasi dinding pos penjagaan tersebut. Tulisan itu berisi anjuran untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga. Hal itu bisa dilihat pada gambar di bawah ini, yang kanan merupakan tulisan Arab dan yang kiri merupakan tulisan Tionghoa.

Sebelum berdiri Pondok Pesantren Kauman, pos ronda tersebut digunakan sebagai tempat mabuk-mabukan, maupun perjudian oleh warga setempat. Namun, ketika pondok tersebut akan berdiri, Gus Za'im selaku pengasuh pondok pesantren melakukan pendekatan resolusi konflik terhadap warga yang sering mabuk-mabukan dan berjudi di pos kamplang tersebut sehingga menuai hasil kesepakatan yang baik. Dengan dibantu oleh warga setempat Gus Zaim membentuk bangunan pos ronda tersebut menyerupai kelenteng, yaitu tempat ibadah orang Konghucu. Pos ronda tersebut didominasi dengan warna merah dengan papan nama pondok pesantren yang bergantung di salah satu sisi atapnya. Uniknya dari pos ronda ini adanya tulisan dengan model yang berbeda, yaitu tulisan Arab dan Mandarin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Zaim:

Bismillahirrohmaanirrohiim, wallaahi laa yu' minu, wallaahi laa yu' minu, wallaahi laayu' minu. Demi Allah tidak beriman. Tiga kali Rosulullah dawuh seperti itu menunjukkan itu penting banget. Sehingga sahabatpun bertanya, siapa ya Rosulullah yang tidak beriman? *Alladzii laa yu' manu jarrun bawaa iqahu*, yaitu orang-orang yang tetangganya tidak merasa aman dari dia, maka orang ini tadi diragukan keimanannya.

Tulisan Mandarin ini merupakan terjemahan dari tulisan Arab tersebut dengan bahasa Mandarin pula, bukan bahasa Indonesia.



Gambar 3.1. Pos Penjagaan Ponpes Kauman Lasem

2. Joglo

Joglo merupakan bangunan khas Jawa, dengan hanya ada tiang penyangga tanpa pintu. Biasanya joglo ini digunakan sebagai tempat pertemuan.¹⁰¹ Menurut Aziz, pesantren ini merupakan bangunan tua yang dahulunya ditinggali oleh warga Tionghoa yang sudah pindah ke Singapura, kemudian dibelinya oleh Gus Zaim.

“Dulunya bangunan pondok ini adalah bangunan rumah milik warga sini tetapi mereka keturunan orang Cina mas. Kemudian orang tersebut beserta keluarganya meninggalkan tempat ini dan pindah ke Singapura. Setelah beberapa bulan bangunan rumah itu kosong, akhirnya bangunan rumah dibeli oleh Gus Zaim. Oleh Gus Zaim direnovasi tanpa mengubah bangunan yang asli, bahkan ada yang ditambah bangunannya dengan ornamen khas China”.¹⁰²

¹⁰¹ Iwat Nalyani Ahingani, *Media dan Toleransi Representasi Multikulturalisme Pada Film Dokumeer Bulan Sabit Di Kampung Naga*, Skripsi, UII YOGYAKARTA, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, YOGYAKARTA, 2017, h. 66

¹⁰² Hasil wawancara dengan Aziz, santri Pondok Pesantren Kauman Lasem pada 3 November 2020.

Rumah adat Jawa yang biasa juga disebut rumah Joglo memiliki model rumah yang bagian depannya terdapat pendopo. Pendopo disini mirip juga dengan pendopo yang dimiliki masyarakat Tionghoa di Lasem. Pendopo biasanya dijadikan sebagai tempat pertemuan, juga tempat perhelatan seperti acara pernikahan.



3.2 Joglo

Rumah joglo umumnya terbuat dari kayu jati. Sebutan joglo sendiri mengarah pada bentuk atap yang menganalogikan sebuah gunung. Dalam kehidupan orang Jawa, gunung merupakan sesuatu yang tinggi dan disakralkan. Pada dasarnya Joglo dibangun dengan berdenah bujur sangkar dan empat tiang pokok yang mengelilinginya. Tiang-tiang tersebut dipercaya akan membawa keseimbangan hidup dan akan membawa dampak positif bagi penghuninya. Rumah joglo dipercaya akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya.

3. Rumah Induk

Rumah induk ini merupakan rumah Tionghoa yang berpadu dengan arsitektur Jawa, Tionghoa, dan kolonial. Hal ini, dapat dilihat dari atapnya yang memakai atap khas rumah Jawa, lalu arsitektur Tionghoa terdapat pada lantai yang terbuat dari terakota, ornamen-ornamen, pintu, tiang dan kerangka atap rumah. Sedangkan gaya kolonial nampak pada dinding rumah. Pada rumah tradisional Tionghoa tiang dengan ukuran

yang besar mendominasi ruang tengah. Dinding hanya sebagai penyekat antar tiang. Namun pada rumah induk Pondok Pesantren Kauman Lasem ini, dinding sangat mendominasi ruang tengah. Rumah induk merupakan bangunan utama tempat tinggal keluarga pemimpin/ pengasuh Pondok Pesantren Kauman, yaitu K.H M. Zaim Ahmad Ma'shoem.



Gambar 3.3. Rumah Induk Ponpes Kauman Lasem

Gambar 4.3 di atas menunjukkan bentuk rumah Tionghoa bercampur Kolonial dan Jawa. Bangunan ini terbuat dari batu bata (tembok) sebagai unsur kolonial dan atap berbentuk arsitektur Jawa. Bagian depan terdapat ruang kosong yang bersifat terbuka karena bagian paling depan hanya disekat ornamen pagar. Pagar ini terbuat dari kayu jati berupa ukiran (bubut) berarsitektur Jawa.

4. Plafon/langit-langit

Plafon atau langit-langit rumah induk terdiri dari susunan papan yang menggambarkan gaya rumah orang Tionghoa dan Jawa. Papan ini memiliki ketebalan tertentu karena dibuat dengan tujuan untuk menyimpan barang. Menurut cerita masyarakat Lasem, di rumah candu ruang atap ini pada zaman Kolonial Belanda biasanya dipakai untuk menyimpan candu.



Gambar 3.4. Plafon Ponpes Kauman Lasem

5. Pintu masuk bangunan utama atau rumah induk terdapat ornamen aksara Mandarin

Aksara Mandarin pada bagian kanan berbunyi, “*Semoga panjang umur setinggi gunung Himalaya*”. Pada pintu kiri tertulis, “*Semoga luas rezekinya sedalam Lautan Hindia*”. Warga Tionghoa di Lasem memang kerap menuliskan doa dan harapan hidup di pintu masuk rumah.



Cambar 3.5. Pintu Masuk Bangunan Utama Ponpes Kauman Lasem

6. Ornamen di atas pintu

Di atas pintu masuk rumah induk ini juga terdapat bukti pengaruh arsitektur Tionghoa, yaitu ornamen kayu berbentuk 12 anak panah melingkar mirip simbol Mataram Kuno. Ornamen di atas pintu adalah simbol seperti matahari yang cerah menggambarkan kebahagiaan itu adalah gaya Mataraman (berarti Jawa). Kemudian anak panah sebanyak

12 buah menggambarkan 12 arah mata angin, ini unsur Tionghoa. Anak panah 12 buah menuju ke satu titik memberikan pencerahan dan kebahagiaan, itu suatu doa semoga rumah ini diberi kebahagiaan dari seluruh penjuru mata angin. 12 arah mata angin adalah filsafat Tionghoa. Kalau orang Jawa kan hanya 8 arah mata angin, bahkan ada yang hanya 4 arah mata angin.



Gambar 3.6. Ornamen di Atas pintu Ponpes Kauman Lasem

7. Keramik

Keramik-keramik Tionghoa menjadi bagian tidak terpisahkan dalam rumah-rumah orang Tionghoa di Lasem. Di rumah induk Pondok Pesantren Kauman, keramik-keramik Tionghoa ini banyak dan dipajang pada dinding sebagai identitas rumah.



Gambar 3.7. Keramik Dinding Bangunan Ponpes Kauman Lasem

8. Atap

Atap Pondok Pesantren Kauman ini menggambarkan hasil akulturasi dengan arsitektur Tionghoa. Ciri khas bangunan Tionghoa bias

dilihat dari bentuk atap. Atap melengkung tunggal atau bertumpuk yang biasanya orang Tionghoa menyebutnya dengan atap Hsuan Shan.



Gambar 3.8. Atap Bangunan Ponpes Kauman Lasem

9. Gentong

Gentong ikut menghiasi Pondok Pesantren Kauman. Dalam masyarakat padasan atau gentong yang diberi lubang pancuran ini difungsikan sebagai tempat air wudhu. Dalam sejarahnya, di berbagai tempat suci selalu terdapat air “keramat” yang diyakini mengalir dari masa lampau bersama kesucian tempat itu. Air suci tersebut ditempatkan di dalam gentong-gentong kuno peninggalan Kanjeng Sunan dan diletakkan di sekitar makam. Biasanya para ziarah setelah melakukan ritual, mereka mengambil air untuk diminum atau sekedar untuk membasuh muka. Tidak hanya dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang atau bahan makanan, sekarang ini, gentong tetap difungsikan sebagai tempat air wudhu yang terdapat di Mushla atau Masjid. Biasanya padasan ini diletakkan di depan atau belakang rumah.



Gambar 3.9. Gentong Digunakan untuk Berwudhu

10. Lampion

Lampion adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Tionghoa. Lampion biasanya dikaitkan dengan tradisi Imlek dan Cap Go Meh, yaitu menjelang datangnya tahun baru Tionghoa. Lampion-lampion akan tergantung di rumah-rumah, toko-toko maupun kantor-kantor sekaligus dengan ucapan selamat Imlek. Lampion biasanya berwarna merah. Warna ini terkait dengan legenda Tionghoa, bahwa lampion yang berwarna merah itu ditujukan untuk menakuti Nianraksasa yang sering mencari mangsa disetiap malam pergantian tahun Tionghoa. Lampion yang digantung di depan rumah bertujuan sebagai penerang, karena sifat lampion yang menerangkan diharapkan dengan datangnya tahun baru kehidupan akan dimudahkan dan selalu diberi petunjuk oleh dewa.



Gambar 3. 10. Lampions

Di Pondok Pesantren Kauman Lasem juga terdapat banyak lampion. Lampion ini terpasang di pos penjagaan, di depan rumah induk, di depan musholla, di kamar-kamar para santri, di pendopo, dan lain-lain. Lampion-lampion ini ada yang menggunakan aksara Mandarin dan ada pula yang bertuliskan Arab. Lampion-lampion ini dipasang dengan tujuan sebagai berikut, yaitu; *Pertama*, sebagai alat penerangan. *Kedua*, sebagai ungkapan wujud toleransi masyarakat pondok terhadap masyarakat Tionghoa disekitar pondok. *Ketiga*, sebagai media pembelajaran santri terhadap nilai-nilai toleransi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Akulturasi (*acculturation*) atau *culture contact*, diartikan oleh para sarjana antropologi sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan di olah oleh kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁰³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari kata *kultur* atau *budaya* adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam KBBI dijelaskan istilah budaya dapat diartikan sebagai; a) pikiran, akal budi; b) berbudaya, mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Berdasarkan definisi kultur atau budaya di atas, maka Koentjaraningrat mendefinisikan kultur atau budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil manusia dengan proses belajar.¹⁰⁴

Akulturasi budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan

¹⁰³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), h. 247-248

¹⁰⁴ Vivi Chumaidah Amit Sandany, *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Putri al-Faambak Beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 29.

baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. Proses dari wujud akulturasi kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, dan bentuk bangunan.¹⁰⁵

Pada bagian dari bab IV ini peneliti akan mendeskripsikan data penelitian berupa akulturasi budaya Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang berdasarkan wujud kebudayaan menurut J.J. Hoenigman, ia menyatakan bahwa wujud kebudayaan meliputi gagasan, aktivitas atau tindakan, dan artefak.

1. Wujud Akulturasi Budaya Tionghoa

a. Gagasan

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, yaitu tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan sosial itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

¹⁰⁵ Dimas Hastama Nugraha, Dessy Febrianty, *Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan Yogyakarta*, Artikel, Digilib Mercubuana, Yogyakarta, 2015 hlm 282

Wujud ideal kebudayaan akibat adanya akulturasi antara budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam yang ada di Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang adalah kebudayaan yang berbentuk sekumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak. Wujud akulturasi kebudayaan ini terletak dalam pemikiran pengasuh Pondok Pesantren Kauman, santri, dan juga warga masyarakat setempat.

Warga masyarakat di sekitar pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem senantiasa hidup berdampingan dengan warga keturunan Tionghoa. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan guyub rukun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Gus Zaim ketika peneliti bertanya tentang pemikiran warga muslim ketika hidup berdampingan dengan warga Tionghoa sebagai berikut:

“Pemikiran warga muslim ketika hidup berdampingan dengan warga keturunan Cina tidak ada masalah, orang Islam pikirannya sama di sini, sama-sama menjunjung nilai kebersamaan, guyub rukun. Biasanya pemikiran radikal ataupun intoleran justru muncul jika seseorang tidak memperkuat semangat keberagamaannya dengan ilmu. Yang radikal-radikal itu ilmunya dangkal, dia gak paham artinya bagaimana beragama.”¹⁰⁶

Terbentuknya kehidupan harmonis antar warga dari berbagai agama dan etnik di desa Karangturi kecamatan Lasem tidak lepas dari persamaan pemahaman warga terhadap arti pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sesuai dengan

¹⁰⁶ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

pernyataan responden terkait dengan pola pikir warga Tionghoa dan muslim dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sebagai berikut:

“Warga Tionghoa dan muslim jelas sepemikiran dalam menjalin hubungan masyarakat yang lebih baik, lebih harmonis, guyub rukun dengan tetangga. Semuanya pasti memiliki pemikiran yang sama.”¹⁰⁷

Meskipun semua warga pesantren dan warga masyarakat lainnya memiliki pemikiran yang sama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, namun semua itu tidak berdasarkan aturan khusus yang dibuat bersama sebagai hasil dari kesepakatan. Hal itu hanya berdasarkan kesadaran dari masing-masing warga akan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, sebab warga menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi mereka butuh adanya orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Tidak ada norma yang kita sepakati dengan warga keturunan Tionghoa, adanya adalah kesadaran diri-sendiri bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, tapi kita butuh orang lain, siapapun dia, apa agamanya, apa sukunya, yang jelas kita perlu hidup bermasyarakat, kita perlu hidup damai. Toleransi antar etnis dan agama di Lasem sudah terjadi sejak dulu, dan generasi sekarang ini hanya meneruskan. Hubungan sosial yang harmonis antar etnis inilah yang menyebabkan Lasem tidak terkena imbas kerusuhan rasial yang terjadi di Solo tahun 1980 dan 1998.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹⁰⁸ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, baik mengajarkan ajaran Islam secara teori maupun praktik. Oleh karena itu, aktifitas di dalam pesantren maupun di luar pesantren sangat erat hubungannya dengan ritual keagamaan, meskipun hal itu dilaksanakan di tengah-tengah etnis Tionghoa yang notabene bukan beragama Islam. Walaupun ritual keagamaan Islam sudah menjadi rutinitas dan pemandangan sehari-hari di Karangturi, hal itu tidak mengganggu aktifitas warga Tionghoa. Mereka malah antusias terhadap kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh santri maupun warga yang beragama Islam. Bahkan lebih dari itu, warga Tionghoa pun pada akhirnya ikut melakukan beberapa kegiatan agama yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Alhamdulillah pendapat warga keturunan Cina terhadap ritual keagamaan umat Islam sangat baik. “Perlu anda ketahui, banyak sekali masyarakat etnis Tionghoa yang mendatangi saya dengan tujuan meminta do’a jika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Kemudian saya tanya kepada mereka, kenapa bapak/ibu meminta doa ke saya untuk anggota keluarga bapak/ibu yang meninggal dunia? Mereka beralasan bahwa setiap ada orang Islam yang meninggal, selalu ada sholat jenazah. Artinya, setiap ada orang yang meninggal selalu ada ritual doa, nah mereka orang Tionghoa juga menginginkan hal yang sama, ada ritual atau kegiatan berdoa untuk jenazah atau almarhum keluarga mereka. Untuk menjaga hubungan sesama warga, akhirnya saya bersama beberapa santri dengan senang hati melakukan permintaan mereka tersebut.”¹⁰⁹

Adanya interaksi antara kyai dan santri tersebut, maka menjadikan warga Tionghoa memberikan persepsi positif terhadap

¹⁰⁹ M. Za’im Ahmad Ma’shoem, wawancara 4 November 2020.

keberadaan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem tersebut. Persepsi positif tersebut dibuktikan dengan pendapat mereka terhadap arsitektur pondok pesantren yang tetap mempertahankan bentuk arsitektur Chia yang membuat mereka bangga karena budaya arsitektur mereka dilestarikan, selain dari pada itu warga Tionghoa juga berpendapat baik terhadap segala kegiatan santri dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Pendapat warga Tionghoa terhadap pondok pesantren Kauman sangat baik, mereka sangat senang budaya mereka dalam bentuk arsitektur China dilestarikan, mereka antusias dengan sikap santri yang selalu membantu warga Tionghoa apabila mereka membutuhkan bantuan.”¹¹⁰

Terlaksananya interaksi sosial yang diwujudkan melalui pergaulan antara santri dengan warga Tionghoa tidak lepas dari peran Kyai dalam memberikan pemahaman kepada santri ketika menjalin hubungan dengan non muslim. Begitu juga dengan Gus Zaim selaku pengasuh pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem, ia senantiasa menyampaikan pemahaman kepada para santri mengenai pentingnya persaudaraan antar sesama umat Islam, pentingnya persaudaraan dengan sesama manusia meskipun beda agama, dan juga persaudaraan satu bangsa. Menurut Gus Zaim, semua itu merupakan inti dari ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan

¹¹⁰ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

hasil wawancara antara peneliti dengan responden sebagaimana berikut:

“Caranya paling tidak ya menyampaikan pentingnya persaudaraan antar sesama Islam, dengan sesama manusia, dan juga persaudaraan satu bangsa, semua itu merupakan inti dari ajaran Islam yang wajib dijalankan secara alami tanpa rekayasa. Inilah Islam, inti dari ajaran *lakum dinukum waliyadin*, agamamu-agamamu, agamaku-agamaku, silahkan laksanakan kegiatan agamamu sesuai dengan keyakinanmu dan kami akan melaksanakan ritual agama kami dengan keyakinan kami, yang penting tidak saling mengganggu.”¹¹¹

b. Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati serta didokumentasikan.

Masyarakat yang berada di dusun Mahbong desa Karangturi mempunyai suku dan agama yang berbeda-beda. Tetapi, yang terlihat sedikit mencolok adalah etnis Jawa dan Tionghoa. Terlebih lagi dengan keberadaan Pondok Pesantren Kauman, maka bertambah juga etnis Jawa yang beragama Islam di kawasan Pecinan ini. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak mengurangi sedikitpun rasa hidup bertetangga diantara mereka. Komunikasi antar warga

¹¹¹ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

terjalin dengan baik, seperti komunikasi dalam pergaulan sehari-hari dan pada berbagai kegiatan warga, sehingga hal tersebut menimbulkan suatu kehidupan bertetangga yang baik dan harmonis.

Aktivitas sosial sehari-hari antara warga muslim, santri dan warga Tionghoa terjalin dengan baik. Hal ini dikarenakan pemahaman dari masing-masing anggota warga masyarakat dan santri bahwa mereka perlu untuk peduli kepada orang lain. Aktivitas sosial ini bisa dilihat pada aktivitas gotong royong, tolong-menolong, dan juga saling berkunjung antara warga satu dengan warga lainnya. Bahkan orang Tionghoa yang memiliki karyawan kemudian karyawannya izin untuk sekedar bertandang ke tetangga yang punya hajatan seperti hajatan pernikahan, maka orang Tionghoa selaku pemilik usaha tersebut senantiasa memberi izin kepada karyawannya, meskipun hal itu dilakukan pada saat jam kerja. Hal ini menurut Gus Zaim sudah berjalan sejak dulu, bahkan sejak tahun 1700-an sebagai warisan budaya leluhur. Berikut ini adalah pernyataan dari responden:

Sejak tahun 1700-an, rakyat Lasem, santri, dan warga Tionghoa ini hidup rukun, gotong royong dan saling menolong. Kalau ada tetangga sedang hajatan, sunatan, atau *mantenan* (pernikahan), semua warga hadir. Misalnya buruh, maka pamit dulu kepada majikannya yang Tionghoa untuk menghadiri acara tersebut. Kalau majikannya tidak mengizinkan buruhnya pergi ke hajatan dan lainnya, bisa-bisa majikan tersebut dikeroyok oleh sesama Tionghoa.¹¹²

¹¹² M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Setiap kali bertemu, warga pesantren Kauman maupun masyarakat seringkali bertegur sapa. Masyarakat di desa Karangturi menganggap hal tersebut sebagai sebuah kebiasaan setiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mulai dari kerja bakti, membersihkan desa, ronda malam, menjaga kebersihan lingkungan, bahkan ketika ada tetangga dari etnis Tionghoa yang meninggal, para santri Pondok Pesantren Kauman maupun masyarakat muslim setempat juga berkunjung untuk ikut berbelas sungkawa.

Misalnya saja, masyarakat desa Karangturi baik itu etnis Jawa Muslim maupun Tionghoa sangat akrab dengan acara Kenduri. Orang-orang Tionghoa dalam acara kenduri selalu mengundang tetangganya yang berasal dari etnis yang berbeda. Mereka mengenal kenduri setelah banyak melakukan interaksi intens dengan masyarakat atau warga Pesantren Kauman Lasem. Pada acara seperti itu, maka pekerja dirumahnya maupun tetangga sekitar diminta untuk memasak makanan yang akan dihidangkan. Seluruh makanan yang dihidangkan merupakan makanan halal, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Di Karangturi itu ya mas, agama itu bukan hal yang menjadi permasalahan. Tiap orang bebas menjalankan agamanya. Yang beragama Islam ya silahkan menjalankan ajaran Islamnya dengan benar, yang Konghuchu ya silahkan menjalankan ajaran agamanya, yang penting semua warga saling menghormati, guyub rukun tidak ada permasalahan antar warga, apalagi persoalan yang menyangkut agama, di sini tidak ada. Bahkan, karena seringnya orang Cina berkunjung dan bertemu dengan warga Muslim, termasuk

mendatangi acara tradisi kenduren (kenduri), mereka akhirnya kalau ada acara hajatan atau tasyakuran juga mengadakan kenduri. Dan hal itu sudah berjalan seperti biasanya.”¹¹³

Refleksi toleransi terbentuk dalam berbagai contoh aktifitas. Misalnya, pada saat perayaan tahun baru Imlek maka Klenteng terbuka untuk siapa saja yang akan masuk dan bertemu saudara, kerabat, tetangga, teman atau warga lainnya untuk tegur sapa, mengucapkan selamat, bercengkerama, dan menikmati makanan khas tahun baru Imlek. Selain dari pada itu, para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren juga dituntut untuk dapat membiasakan diri dengan masyarakat keturunan Tionghoa. Dengan adanya interaksi sosial antara warga dan antara santri dengan masyarakat keturunan Tionghoa maka menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan yang datang ke pondok pesantren untuk belajar bagaimana mereka menjaga toleransi. Salah satu wujud dari toleransi tersebut dibenarkan oleh warga keturunan Tionghoa sebagai berikut:

“Kalau ada orang Tionghoa meninggal dunia, ya orang muslim ikut takziah, begitu juga sebaliknya, apabila ada orang muslim yang meninggal dunia maka orang Tionghoa ikut takziah. Di sini aman dan nyaman. Klentengnya juga berdekatan dengan pesantren. Semua membaur dan saling menghormati.”¹¹⁴

Setiap tahunnya, di Lasem terdapat peringatan haul Mbah

Sambu yang berpusat di Masjid Jami’ Lasem. Ketika masyarakat

¹¹³ M. Za’im Ahmad Ma’shoem, wawancara 4 November 2020.

¹¹⁴ Pernyataan dari Oen Liang, salah satu keturunan Tionghoa di kecamatan Lasem sebagaimana dilansir oleh laman resmi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada *liputan6.com* tanggal 19 Februari 2021 dan *okenews* pada tanggal 13 April 2021, Diakses 2 November 2021 Pukul 19.15 WIB.

muslim Lasem memperingati haul Mbah Sambu, masyarakat Tionghoa Desa Karangturi pun mengambil bagian dengan menjaga keamanan saat ritual haul Mbah Sambu. Selain itu mereka juga membrikan bantuan berupa makanan. Tidak hanya Tionghoa Desa Karangturi saja, tetapi hampir seluruh Tionghoa di kecamatan Lasem. Demikian juga sebaliknya, ketika Etnis Tionghoa mengadakan perayaan, masyarakat sekitar dan para santri Pondok Pesantren Kauman juga terlibat dengan menjaga keamanan yang mengatur jalannya acara, sehingga tidak perlu memanggil petugas keamanan. Kejadian ini sebagai wujud akan adanya hubungan yang baik antar etnis dan warga Pesantren Kauman di Desa Karangturi Lasem. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagaimana berikut:

“Di Lasem terdapat peringatan haul Mbah Sambu yang biasanya dilaksanakan di Masjid Jami’ Lasem. Ketika masyarakat muslim Lasem memperingati haul Mbah Sambu, masyarakat Tionghoa ikut menjaga keamanan saat kegiatan berlangsung. Selain itu mereka juga membrikan bantuan berupa makanan. Tidak hanya Tionghoa Desa Karangturi saja, tetapi hampir seluruh Tionghoa di kecamatan Lasem. Demikian juga sebaliknya, ketika Etnis Tionghoa mengadakan perayaan, masyarakat sekitar dan para santri Pondok Pesantren Kauman juga terlibat dengan menjaga keamanan yang mengatur jalannya acara, sehingga tidak perlu memanggil petugas keamanan. Kejadian ini sebagai wujud akan adanya hubungan yang baik antar etnis dan warga Pesantren Kauman di Desa Karangturi Lasem.”

c. Artefak

Artefak adalah benda, seperti alat, perhiasan, dan sejenisnya yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama di masa lampau). Biasanya yang dikategorikan sebagai artefak adalah benda yang dapat dilihat, diraba, serta dapat didokumentasikan. Artefak menunjukkan hasil karya tangan manusia atau jejak buatan manusia di masa lampau. Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh adalah wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Bangunan pondok pesantren Kauman di desa Karangturi kecamatan Lasem berarsitektur Cina. Ini merupakan bangunan peninggalan masa lampau yang dibangun oleh warga Tionghoa. Bangunan pondok pesantren Kauman Lasem bergaya arsitektur China, dan oleh Gus Za'im selaku pengasuh pondok pesantren, arsitektur ini tidak dirubah sama sekali, bahkan arsitektur bangunan senantiasa dipertahankan keberadaannya. Gus Za'im kepada peneliti menceritakan sebagai berikut:

“Ceritanya begini, rumah ini saya beli tahun 2001 dari orang Tionghoa Lasem bernama Go Ban San yang pada saat itu diturunkan

kepada anaknya yang bernama Go Teng Im. Saya beli rumah itu dalam keadaan unuh, dan mulai ditempati pada tahun 2003. Rumah ini sudah berusia 138 tahun, artinya rumah telah dibangun sejak 1880. Rumah ini saya anggap seperti rumah biasa, bentuk bangunannya tidak diubah sama sekali, ornamen Cinanya tidak saya hilangkan, bahkan malah ditambah. Saya itu *gandrung* (tergila-gila) mengoleksi barang-barang bergaya Tionghoa. Di sini bisa dilihat ada koleksi guci-guci, lantai terakota, batik naga, termasuk patung-patung karakter para biksu. Saya sering sampaikan ke forum pengajian, ornamen Cina ini adalah bagian dari adaptasi lingkungan. Saya dan santri-santri di sini menjaga tradisi. Caranya, mengambil hal-hal baru yang lebih baik tanpa membuang yang lama. Bangunan itu menceritakan sejarahnya, inilah yang melatarbelakangi saya untuk tidak mengubah apapun dari rumah ini.”¹¹⁵

Ketika peneliti bertanya kepada Gus Za'im terkait dengan berbagai ciri khas yang terdapat di pondok Kauman, maka Gus Za'im menjelaskan bahwa yang menjadi ciri khas antara lain pos penjagaan seperti; klenteng, rumah induk berbentuk joglo, langit-langit rumah induk terdiri dari susunan papan yang menggambarkan gaya rumah orang Tionghoa dan Jawa, ornamen di atas pintu, lantai keramik tarakota, gentong, dan lampion, yang semuanya mencirikan kebudayaan China. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Gus Za'im sebagai berikut:

“Yang menjadi ciri khas budaya China di pondok ini ya banyak mas, antara lain pos penjagaan seperti; klenteng, rumah induk berbentuk joglo, langit-langit rumah induk terdiri dari susunan papan yang menggambarkan gaya rumah orang Tionghoa dan Jawa, ornamen di atas pintu, lantai keramik tarakota, gentong, dan lampion. Semua bernuansa China, Jawa.”¹¹⁶

¹¹⁵ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹¹⁶ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Pada dasarnya arsitektur Cina adalah arsitektur berornamen atau berhias. Arsitektur Cina memiliki kekhasan bentuk-bentuk ornamentasi, seperti hiasan pada dinding, pintu, dan jendela yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa. Ornamen beragam dari ornamen geometris, motif binatang, masing-masing memiliki makna tersendiri.

“Maknanya ya akulturasi budaya dan agama demi menjaga dan melestarikan toleransi antar umat beragama antar etnik. Sini mas, saya tunjukkan ornamen di pintu depan pondok. Itu ada tulisan huruf Kanji yang memiliki arti yang sangat mendalam, “Semoga panjang umur setinggi gunung Himalaya dan semoga luas rezekinya sedalam samudera Hindia.” Tidak ada salahnya kalau tulisan itu dipertahankan, dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan aqidah. Yang berdoa mereka, saya yang mengamini. Mereka berdoa pada Kong Hu Chu dan Tuhan mereka sendiri, saya amin juga pada Tuhan saya sendiri, kan boleh seperti doa bersama ala Gus Dur, boleh-boleh saja. Sedangkan makna-makna lain yang ada pada arsitektur maupun benda-benda yang ada di dalam dan lingkungan pondok Kauman tentu saja banyak maknanya, dan biasanya itu sudah disampaikan oleh para ahli dibidangnya.”¹¹⁷

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan responden yaitu Gus Za'im yang merupakan pengasuh pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem, peneliti tidak mendapatkan data berupa penjelasan dari responden mengenai makna-makna yang terkandung dalam arsitektur serta berbagai ornamen Tionghoa yang menghiasi bangunan pondok pesantren Kauman. responden hanya menyampaikan berbagai ornamen yang ada di pondok pesantren tersebut. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mencari makna yang

¹¹⁷ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

terdapat pada berbagai ornamen yang ada di pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem dari berbagai literatur.

1) Bangunan pondok pesantren dan rumah warga

Rumah tradisi Jawa banyak mempengaruhi rumah tradisi lainnya, diantaranya adalah rumah abu (bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang serta sebagai ruang tinggal untuk menghormati leluhur etnis China). Oleh karena itu, struktur rumah abu memiliki banyak persamaan dengan rumah tradisi Jawa dalam berbagai segi.¹¹⁸

2) Pintu gerbang pondok pesantren

Pos penjagaan Pondok Pesantren Kauman Lasem menyerupai kelenteng dan pintu pos bertuliskan huruf Mandarin dan Arab yang berisi anjuran untuk “menjaga hubungan baik dengan tetangga”. Kelenteng adalah istilah umum (*generic*) untuk nama tempat ibadah yang bernuansa arsitektur Tionghoa, dan sebutan ini hanya dikenal di pulau Jawa, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia. Klenteng dibangun pertama kali dibangun pada tahun 1650 oleh Letnan Kwee Hoen dan dinamakan Kwin Im Tang (觀音). Klenteng dipersembahkan kepada Kwan Im (觀音) yang merupakan Dewi Pewelas Asih

¹¹⁸ Djono, dkk., *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, hlm. 271.

atau Avalokitesvara Bodhisatva. Dari kata Kwan Im Teng inilah orang Indonesia akhirnya lebih mengenal kata Klenteng dari pada kata Vihara, yang pada akhirnya orang Indonesia melafalkannya sebagai Klenteng/Kelenteng.¹¹⁹

Pada pos penjagaan di Pondok pesantren Kauman kecamatan Lasem tertulis anjuran untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar memuliakan (berbuat baik) kepada tetangga, sampai-sampai aku mengira seseorang akan menjadi ahli waris tetangganya” (HR. Bukhari no. 6014).

Namun dengan kehidupan yang semakin individualis seperti sekarang ini, banyak dijumpai tetangga yang tidak saling kenal, bermusuhan satu sama lain, tida tolong-menolong, dan lain sebagainya. Hal itu tentu bertentangan dengan Q.S. an-Nisa’, 4: 36 sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”(Q.S. an-Nisa’, 4: 36).

¹¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/klenteng>, diunduh pada 20 Juni 2021 pukul 23.00 WIB.

3) Rumah induk kyai

Rumah induk ini merupakan rumah Tionghoa yang berpadu dengan arsitektur Jawa, Tionghoa, dan kolonial. Hal ini, dapat dilihat dari atapnya yang memakai atap khas rumah Jawa, lalu arsitektur Tionghoa terdapat pada lantai yang terbuat dari terakota, ornamen-ornamen, pintu, tiang dan kerangka atap rumah. Sedangkan gaya kolonial nampak pada dinding rumah. Pada rumah tradisional Tionghoa tiang dengan ukuran yang besar mendominasi ruang tengah. Dinding hanya sebagai penyekat antar tiang. Namun pada rumah induk Pondok Pesantren Kauman Lasem ini, dinding sangat mendominasi ruang tengah. Rumah induk merupakan bangunan utama tempat tinggal keluarga pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren.

Rumah induk kyai yang posisinya di tengah bangunan Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang menggambarkan sebagai pancer atau pusat dari kosmos, menjadi rujukan dari unsur di sekitar yang mengelilinginya, yaitu ruang santri di wilayah dalam, dan rumah masyarakat di wilayah luarnya. Struktur ruang rumah induk di Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang sama dengan rumah raja (keraton). Indikasi ini menegaskan bahwa rumah induk tersebut adalah replika struktur keraton. Maka rumah induk dengan posisi ditengah kompleks

pesantren sebagai tempat tinggal kyai dan keluarganya merupakan manifestasi kosmologi Jawa. Dalam pepatah Jawa ada kalimat “*Sabda Pandhita Ratu*”. Peneliti menafsirkan kalimat tersebut adalah fatwa kyai atau ulama adalah ratu, yang harus dijadikan panutan atau teladan dan punya kuasa terhadap umat.

4) Pintu rumah induk

Pada pintu rumah induk Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem terdapat kalimat beraksara mandarin. Aksara Mandarin pada bagian pintu kanan berbunyi, “*Semoga panjang umur setinggi gunung Himalaya*”. Pada pintu kiri tertulis, “*Semoga luas rezekinya sedalam Lautan Hindia*”. Warga Tionghoa di Lasem memang kerap menuliskan doa dan harapan hidup di pintu masuk rumah. Bagi orang Jawa, menulis kalimat doa atau harapan di pintu adalah tidak lazim, karena dalam berdoa, orang Jawa lebih kepada laku tirakat. Namun pintu rumah atau arah rumah bagi orang Jawa sangat menentukan kesejahteraan hidup.

Di atas pintu masuk rumah induk ini juga terdapat bukti pengaruh arsitektur Tionghoa, yaitu ornamen kayu berbentuk 12 anak panah melingkar mirip simbol Mataram Kuno. Ornamen di atas pintu adalah simbol seperti matahari yang cerah menggambarkan kebahagiaan itu adalah gaya Mataraman

(berarti Jawa). Kemudian anak panah sebanyak 12 buah menggambarkan 12 arah mata angin, ini unsur Tionghoa. Anak panah 12 buah menuju ke satu titik memberikan pencerahan dan kebahagiaan, itu suatu doa semoga rumah ini diberi kebahagiaan dari seluruh penjuru mata angin. 12 arah mata angin adalah filsafat Tionghoa. Sedangkan orang Jawa hanya mengenal 8 arah mata angin, bahkan ada yang hanya 4 arah mata angin (wetan, kidul, kulon, lor).

Setiap arah mata angin dipercayai ditunggu oleh dewa, dan oleh karena itu ada makna simbolis tertentu untuk penentuan arah menghadap rumah yang berdasarkan pada empat mata angin. Keempat arah mata angin yang dijaga oleh dewa tersebut adalah; *Pertama*, Timur ditunggu oleh Maha Dewa, *Kedua*, Barat ditunggu oleh Batara Yamadipati, *Ketiga*, Utara ditunggu oleh Batara Wisnu, dan *Keempat*, Selatan ditunggu Batara Brahma. Dalam mitologi Jawa, Batara Yamadipati adalah dewa kematian. Sehingga bagi orang yang mempercayai, arah menghadap ke barat harus dihindari karena secara simbolik berarti sama dengan menghadap kematian.¹²⁰

5) Dinding rumah menggunakan keramik

¹²⁰ Kaskus.co.id, *Arah Pintu Rumah Mendatangkan Rejeki*, diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.

Keramik-keramik Tionghoa menjadi bagian tidak terpisahkan dalam rumah-rumah orang Tionghoa di Lasem. Di rumah induk Pondok Pesantren Kauman, keramik-keramik Tionghoa ini banyak dan dipajang pada dinding sebagai identitas rumah. Keramik merupakan hasil karya kerajinan orang Cina atau Tiongkok. Produksi keramik Tiongkok mencapai masa keemasan secara berturut-turut pada periode pemerintahan Kaisar Kangxi (1661-1722), Yongzheng (1722-1735), dan Qianlong (1735-1796). Pada ketiga periode pemerintahan kekaisaran tersebut seni maupun produksi keramik berkembang pesat.¹²¹

6) Atap bangunan

Atap Pondok Pesantren Kauman memiliki ciri khas bangunan Tionghoa, hal itu bias dilihat dari bentuk atap bangunan rumah induk. Atap bangunan berbentuk melengkung tunggal atau bertumpuk, dan biasanya orang Tionghoa menyebutnya dengan atap Hsuan Shan. Atap bangunan tersebut bisa di lihat pada atap bangunan Klemteng. Pada sebuah Klemteng terlihat banyak ornamen yang menghiasi seluruh bangunan, mulai dari atap, dinding, jendela, gapura hingga kolom dan umpak.

¹²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/keramik_Tiongkok, Diakses 2 November 2021 Pukul 19.00 WIB.

7) Gentong

Gentong ikut menghiasi Pondok Pesantren Kauman. Dalam masyarakat, padasan atau gentong yang diberi lubang pancuran ini difungsikan sebagai tempat air wudhu. Dalam sejarahnya, di berbagai tempat suci selalu terdapat air “keramat” yang diyakini mengalir dari masa lampau bersama kesucian tempat itu. Air suci tersebut ditempatkan di dalam gentong-gentong kuno peninggalan Kanjeng Sunan dan diletakkan di sekitar makam. Biasanya para ziarah setelah melakukan ritual, mereka mengambil air untuk diminum atau sekedar untuk membasuh muka. Tidak hanya dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang atau bahan makanan, sekarang ini, gentong tetap difungsikan sebagai tempat air wudhu yang terdapat di Mushla atau Masjid. Biasanya padasan ini diletakkan di depan atau belakang rumah.

8) Lampion

Sebagai pelengkap hiasan rumah induk pondok pesantren dusun Mahbong desa Karangturi Lasem, maka dipasang berbagai lampion. Lampion adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Tionghoa. Lampion biasanya dikaitkan dengan tradisi Imlek dan Cap Go Meh, yaitu menjelang datangnya tahun baru Tionghoa. Lampion-lampion akan tergantung di rumah-rumah, toko -toko maupun kantor-

kantor sekaligus dengan ucapan selamat Imlek. Lampion biasanya berwarna merah. Warna ini terkait dengan legenda Tionghoa, bahwa lampion yang berwarna merah itu ditujukan untuk menakuti Nianraksasa yang sering mencari mangsa disetiap malam pergantian tahun Tionghoa. Lampion yang digantung di depan rumah bertujuan sebagai penerang, karena sifat lampion yang menerangkan diharapkan dengan datangnya tahun baru kehidupan akan dimudahkan dan selalu diberi petunjuk oleh dewa.

Menurut Lip Evelyn sebagaimana dikutip oleh Widiastuti, dkk., menyatakan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Cina, segala sesuatu mempunyai makna seperti model atau desain rumah. Dapat dikatakan setiap tampilan simbol mengacu pada sebuah harapan kebahagiaan hidup. Keberadaan simbol di segala penjuru bangunan merupakan upaya meminta peruntungan atau menjamin penghuni terhindar dari situasi buruk. Satu hal yang penting dari arsitektur Cina adalah Feng Shui rumah. Seluruh ajaran Feng Shui adalah berasal dari prinsip menempatkan obyek di tempat yang tepat untuk harmoni dan keseimbangan diri penghuninya.¹²²

Arsitektur Cina muncul dalam corak yang khas dan mengacu pada suatu gaya arsitektur Timur di Asia mulai berbu-

¹²² Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, *Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin*, hlm. 245.

ribu tahun yang lalu. Arsitektur Cina lebih mengutamakan penggunaan struktur kayu, mengingat struktur ini lebih tahan terhadap gempa, juga terkait dengan perwujudan yang mendalam tentang anggapan orang Tionghoa menyangkut etika, estetika, tata nilai dan lingkungan alam, lebih penting lagi Arsitektur Cina mendasarkan penampilan bangunannya pada tradisi budaya yang kental dan mendalam serta sangat mengutamakan hierarki dalam kekuasaan, menghormati alam dan memperhatikan keserasian dengan alam.

Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang memiliki ciri arsitektur Tionghoa dan Jawa yang khas, dengan bentuk bangunan utama yang terdiri dari kayu dan juga langit-langit atap atau plafon dari kayu yang membentuk pola ukiran batik sehingga menggambarkan bangunan semi joglo. Bagian ujung-ujung atap bangunan utama juga terdapat lampion yang menggantung sehingga memberi kesan seperti bangunan Tionghoa, sedangkan di atas pintu utama terdapat lambang 12 anak panah, pada pintunya terdapat rangkain tulisan kanji yang berpadu dengan tulisan arab dan juga pada alas sampai dinding pondok menggunakan keramik khas Tionghoa sehingga memberi kesan yang menarik.

2. Strategi Akulturasi Budaya Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Menurut Berry sebagaimana dikutip oleh Jamhur, menjelaskan bahwa akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.¹²³ Level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. *Pertama*, adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). *Kedua*, adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*in group identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut maka Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut, yaitu; asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.¹²⁴ Berdasarkan model strategi akulturasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Berry, maka peneliti akan memaparkan strategi akulturasi budaya Tionghoa pada pondok Pesantren Kamuman Lasem yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren melalui arsitektur bangunan pondok pesantren.

¹²³ Melita Elvaretta Jamhur, et al., *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Universitas Islam Bandung (Sosial dan Humaniora), hal. 152-153.

¹²⁴ John W. Berry, dkk. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 543

a. Asimilasi

Sebagaimana pada bab sebelumnya telah peneliti paparkan, bahwa asimilasi merupakan proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, masyarakat tersebut saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan dapat merubah sifat kebudayaan yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, dan berbeda dengan aslinya. Asimilasi terjadi sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Strategi asimilasi terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas budaya mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lainnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa proses asimilasi akan timbul apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan terus-menerus dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.¹²⁵

Kaitannya dengan asimilasi, peneliti bertanya kepada responden yaitu apakah arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem dapat diterima atau minimal dapat mengurangi serta menghilangkan

¹²⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1996), hlm. 558.

ketegangan antar individu dan kelompok warga di desa Karangturi, kemudian responden menjawab sebagai berikut:

“Ya diterima, buktinya tidak ada protes dari warga, dan juga bisa jadi aset wisata dan percontohan toleransi beragama dan antar etnis. Sebelum jadi pondok pesantren, tempat ini dulunya adalah rumah milik orang Tionghoa yang kemudian dikosongkan karena pemiliknya pindah ke Singapura. Kemudian rumah tersebut saya beli, kemudian saya membangun pendopo, lumbung-lumbung padi (*gladak*) yang merupakan bangunan tradisional Jawa dan bangunan berarsitektur Tionghoa. Masyarakat Karangturi itu selalu menjaga kelestarian tradisi dari para leluhur dahulu mas. Ini dilakukan semua warga tanpa kecuali. Sampean bisa lihat di sepanjang jalan, rumah-rumah hampir semuanya mirip seperti rumah di Cina, ya kan? Padahal mereka tidak semuanya orang Tionghoa, ada orang Jawa beragama Islam tapi bangunan rumahnya seperti bangunan rumah adat Cina.”¹²⁶

Arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman dapat mempererat kesatuan tindakan, sikap, perasaan, dan perhatian terhadap kepentingan dan tujuan bersama semua golongan, etnik, budaya, dan agama di desa Karangturi kecamatan Lasem. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Kauman yang berarsitektur China, Arab, Jawa ini membuat siapa saja etnik dan agamanya akan merasa terwakili berada di sini. Warga masyarakat merasa sebagai bagian dari pondok pesantren, mereka merasa terwadahi dalam satu simbol persatuan berupa bangunan pondok pesantren yang bercorak Tionghoa, Jawa, dan Arab, meskipun corak arsitekturnya yang paling dominan adalah arsitektur Tionghoa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

¹²⁶ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

“Ya jelas dapat mempererat kesatuan tindakan, sikap, perasaan, dan perhatian terhadap kepentingan dan tujuan bersama. Simbol itu penting, pondok pesantren Kauman yang berarsitektur China, Arab, Jawa ini membuat siapa saja etnik dan agamanya akan merasa terwakili berada di sini. Mereka merasa dirinya bagian dari pondok pesantren, mereka merasa terwadahi dalam satu tempat atau boleh dikatakan dalam satu tubuh, yaitu bangunan pesantren yang bercorak Tionghoa, Jawa, dan Arab, meskipun corak arsitekturnya yang paling dominan adalah arsitektur Tionghoa.”¹²⁷

Warga masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem tidak lepas dari perannya sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas berinteraksi, tidak hanya pembicaraan hal yang penting namun juga pembicaraan ringan terjadi menjadi hal yang sangat penting untuk menambah informasi. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Interaksi sosial antara warga pondok pesantren dengan warga sekitar pondok pesantren khususnya warga Tionghoa dilakukan secara langsung dan berjalan secara intensif secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Kami sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah etnis Cina di sekitar pesantren. Pada awalnya, masyarakat Cina merasa gamang dengan kedatangan kami, saat itu kami mendengar ucapan dari warga Cina “wah, ternyata orang-orang pesantren itu baik ya!” Mereka menganggap selama ini pesantren identik dengan kekerasan, tapi setelah kami berkunjung ke rumah mereka, maka pandangan pesantren yang identik dengan kekerasan lama-lama pandangan tersebut hilang dari pikiran mereka. Interaksi sosial antara santri dan warga Tionghoa berlangsung secara-terus-menerus. Santri-santri

¹²⁷ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

sering saya ajak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, yang mayoritas Cina. Pada momen-momen tertentu seperti ketika ada hajatan, para santri ikut bergambang membantu. Saat ada warga yang meninggal, apapun agamanya, mereka saya ajak untuk datang guna mendoakan yang meninggal dunia maupun keluarganya yang ditinggalkan.”¹²⁸

Pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat terhadap arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem sebagai media toleransi dan komunikasi antar budaya masyarakat demi kepentingan umum adalah bahwa keberadaan arsitektur pondok pesantren Kauman ini benar-benar wujud nyata dari toleransi beragama melalui akulturasi budaya Tionghoa, Islam, Jawa. Semua itu dapat berjalan dengan baik karena ada simbol pemersatu, yaitu bangunan pondok pesantren yang berarsitektur Tionghoa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat pada arsitektur pondok pesantren Kauman sebagai media toleransi dan komunikasi antar budaya masyarakat demi kepentingan umum menurut mereka sangat setuju. Dari tokoh agama misalnya ada Bapak Sholahudin Fatawi, dari kepolisian dulu ada wapolres Rembang yaitu Kopol Pranandya Subiyakto, dari Kantor Kementerian Agama Rembang sekaligus mewakili FKUB misalnya adalah Mohammad Ali Anshory, kemudian dari peneliti ada yang dari CRCS UGM yang bernama Munawir Azis, semuanya berpandangan bahwa keberadaan arsitektur pondok pesantren Kauman ini benar-benar wujud nyata dari toleransi beragama melalui akulturasi budaya Tionghoa, Islam, Jawa. Semua itu dapat berjalan dengan baik karena ada simbol pemersatu, yaitu bangunan pondok pesantren yang berarsitektur Tionghoa tersebut.”¹²⁹

¹²⁸ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹²⁹ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat tersebut ternyata mampu mengakomodasi keinginan atau harapan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena yang memberikan pandangan tersebut adalah berasal dari berbagai elemen, ada dari tokoh agama, tokoh lintas agama, pejabat Pemerintah, dan juga dari aparat kepolisian, dan semuanya mendapat apresiasi yang sangat baik dari warga. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Ya jelas mampu, karena yang memberikan pandangan itu dari berbagai elemen, ada dari tokoh agama, ada dari tokoh lintas agama, ada dari Pemerintah, ada dari kepolisian, dan semuanya mendapat apresiasi yang sangat baik dari warga.”¹³⁰

Kelompok warga masyarakat di desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Namun demikian, semua warga sangat menghormati perbedaan latar belakang budaya tersebut. Seluruh warga masyarakat berusaha menyatukannya kembali berbagai budaya yang berbeda menjadi budaya bersama dan menjadi ciri khas budaya masyarakat desa Karangturi, untuk kemudian menjadi sumber yang penting bagi terjadinya akulturasi di desa Karangturi kecamatan Lasem. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Ya berbeda. Tetapi *alhamdulillah* semua warga sangat menghormati perbedaan tersebut, bahkan bukan sekedar itu, dari budaya yang berbeda itu warga berusaha menyatukannya kembali menjadi budaya bersama dan menjadi ciri khas budaya masyarakat

¹³⁰ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

sini. Kalau kita runtut ke atas, punjerna Lasem itu ada pada abad ke-8 hingga abad ke-9. Sejak dulu, Lasem telah menjadi daerah pertemuan antara berbagai etnis antara lain; Portugis, Belanda, Cina, Arab, dan Jawa. Padea umumnya mereka adalah pedagang dan kebanyakan yang datang adalah laki-laki. Sejak itulah terjadi proses asimilasi dengan masyarakat lokal. Mereka melakukan perkawinan, dari hasil perkawinan itulah yang pada akhirnya menghasilkan keturunan yang saling membaaur dari berbagai ras. Ini merupakan sumber yang penting bagi terjadinya akulturasi di Lasem.”¹³¹

Adanya akulturasi budaya di desa Karangturi kecamatan Lasem, maka menjadikan berubahnya sifat budaya yang pada awalnya menunjukkan ciri khas masing-masing kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang agama, suku ataupun etnis menjadi unsur budaya campuran dan pada akhirnya menjadi budaya baru bagi masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Ya msing-masing budaya berubah sifatnya yang khas, kemudian unsur budayanya berubah wujud menjadi budaya campuran, contohnya saja kenduren, yang melaksanakan kenduren bukan orang Jawa Islam saja, tetapi juga prang Tionghoa yang beragama non Islam.”¹³²

Meskipun ada perubahan sifat budaya yang awalnya menjadi ciri khas dari masing-masing kelompok masyarakat kemudian menjadi budaya campuran dan menjadi budaya baru bagi masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem, namun hal tersebut bukan berarti perubahan budaya di desa Karangturi ini berubah mengikuti perkembangan zaman.

¹³¹ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹³² M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

“Budaya yang ada di desa Karangturi tidak berubah mengikuti perkembangan zaman, malah kita jaga dan orang luar yang berusaha belajar bagaimana caranya berbudaya toleransi kepada warga di sini.”¹³³

Proses asimiliasi di desa Karangturi kecamatan Lasem merupakan proses meleburnya kebudayaan Tionghoa, Islam, dan Jawa menjadi satu kebudayaan baru. Asimiliasi tersebut terbentuk karena adanya sejumlah kelompok masyarakat Tionghoa yang beragama non-muslim dan masyarakat Jawa yang beragama Islam melakukan interaksi dan pergaulan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok dalam jangka waktu yang sudah lama. Kebudayaan dari masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri. Akibat dari adanya asimiliasi ini, maka tidak ada perbedaan dalam masyarakat. Semua itu dapat dilihat dari bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina namun kegiatannya adalah kegiatan keagamaan Islam, serta adanya tradisi kenduren bagi orang yang telah meninggal yang merupakan perpaduan dari budaya Jawa, Islam, dan kemudian menjadi budaya bagi orang Tionghoa di desa Karangturi kecamatan Lasem tersebut.

b. Integrasi

¹³³ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Penggabungan unsur budaya untuk membentuk sebuah budaya merupakan sesuatu yang wajar terjadi di lingkungan sosial, termasuk dalam hal ini adalah yang terjadi di lingkungan sosial pondok pesantren Kauman desa karangturi kecamatan Lasem. Perubahan ini dapat menjadi salah satu tanda peradaban masyarakat dan juga merupakan bentuk penyesuaian terhadap kemajuan zaman serta penyesuaian kebutuhan pada saat ini berupa toleransi antar umat beragama.

Integrasi budaya merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengikuti kebudayaan mayoritas namun tetap mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya. Kemauan masyarakat untuk melakukan integrasi budaya merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan keharmonisan hubungan sosial di masyarakat. Alasan dilakukannya integrasi sosial budaya adalah untuk menghindari konflik atau mengendalikan konflik atau untuk mengendalikan suatu perubahan yang terjadi, terutama perubahan dari perkembangan zaman yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan yang di anut oleh masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan integrasi budaya antara lain bahasa, penggunaan peralatan dan teknologi, sumber mata pencaharian, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, serta kepercayaan atau agama.

Adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem menjadikan warga Tionghoa tetap mempertahankan budaya asalnya, namun mereka juga berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim atau budaya pesantren. Masyarakat Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari tetap berpegang teguh kepada budaya mereka yang merupakan warisan dari leluhur yang berasal dari Cina, namun mereka juga menghormati budaya masyarakat Jawa yang betradisi Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem menjadikan warga Tionghoa tetap mempertahankan budaya asalnya, seperti bangunan rumah, keyakinan, dan yang lainnya, mereka tetap mempertahankan apa yang mereka miliki selama ini dari leluhurnya. Namun mereka juga berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim yang ada di sekitar pondok Kauman atau masyarakat Lasem pada umumnya.”¹³⁴

Begitu juga sebaliknya, bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina menjadikan warga masyarakat yang bukan keturunan Tionghoa terutama yang muslim tetap mempertahankan budayanya sendiri, namun juga berinteraksi dengan budaya Tionghoa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Menjaga budaya sendiri itu pasti, tetapi juga menjaga budaya orang lain juga perlu, dan itu sudah dibuktikan di masyarakat.”¹³⁵

¹³⁴M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹³⁵M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Pengaruh arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem terhadap hubungan sosial warga Tionghoa dan muslim di desa Karangturi kecamatan Lasem sangat baik. Dengan adanya bangunan pondok pesantren Kauman yang berarsitektur Cina tersebut menjadi sumber pemersatu antar etnis dan pemersatu budaya di desa Karangturi atau di kecamatan Lasem. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Pengaruhnya cukup baik, orang muslim bangga dengan pesantren sebagai aktivitas mendalami Islam, sedangkan orang Tionghoa bangga melihat ciri khas arsitektur bangunan mereka terjaga dengan baik bahkan selalu dilestarikan sebagai tempat pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Bangunan pesantren akhirnya menjadi sumber pemersatu antar etnis dan pemersatu budaya. Satu wujud bangunan berarsitektur khas Cina, namun aktifitas di dalamnya adalah kegiatan pendidikan dan keagamaan umat Islam yang toleran serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang etnis, budaya dan agamanya apa.”¹³⁶

c. Separasi

Separasi adalah individu-individu dalam kelompok ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari berinteraksi dengan penduduk setempat. Namun dalam konteks masyarakat di desa Karangturi kecamatan Lasem, hal ini tidak terjadi. Masyarakat tidak pernah mementingkan kelestarian budayanya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

¹³⁶ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

“Tidak pernah berniat mementingkan untuk melestarikan budaya sendiri dan menghilangkan budaya orang lain atau tidak berinteraksi dengan budaya orang lain, tidak pernah ada. Kita saling bantu-membantu melestarikan budaya kita bersama yang merupakan warisan leluhur, baik yang dari Cina, Islam, maupun Jawa.”¹³⁷

Arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina tidak menimbulkan permasalahan ideologi masyarakat. Akan tetapi persoalan etnis Cina pernah terjadi pada masa Orde Baru. Pemerintah Orde Baru pernah membatasi hubungan sosial etnis Tionghoa. Peristiwa ini terjadi setelah adanya Gerakan 30 September 1965 yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia yang berafiliasi kepada Cina atau Rusia. Setelah kejadian Gerakan 30 September 1965 itu, Orde Baru melarang semua hal yang berkaitan dengan negeri Cina, karena negara tersebut memiliki hubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan juga memiliki hubungan erat dengan pemerintahan Sukarno. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Mas, kalau sekarang *alhamdulillah* tidak, tapi kalau jaman dulu memang iya. Mas tadi sudah lihat sendiri, semua rumah milik keturunan Cina di Lasem terdapat tulisan kanji di bagian pintu rumah atau gerbang rumah mereka. Namun anda mungkin tadi melihat, sebagian besar tulisan kanji itu telah dihapus atau ditutup dengan papan pada masa Orde Baru lalu. Jadi, setelah peristiwa September 1965 itu Orde Baru melarang semua hal yang berkaitan dengan negeri Cina, karena negara tersebut memiliki hubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan juga memiliki hubungan erat dengan pemerintahan Sukarno.”¹³⁸

¹³⁷ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹³⁸ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

d. Marginalisasi

Marginalisasi adalah individu-individu dalam kelompok tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Marginalisasi tidak terjadi pada proses akulturasi budaya di desa Karangturi kecamatan Lasem. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem serta dibuktikan dengan adanya interaksi sosial antara santri, warga Tionghoa, dan masyarakat umum yang terjalin secara harmonis, saling menghormati dan melestarikan budaya campuran (Tionghoa, Islam, Jawa) menjadi budaya bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Tidak, individu dalam kelompok Tionghoa dan kelompok masyarakat Islam atau Jawa tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Mereka justru menyatukan budaya mereka menjadi budaya campuran dan dipakai sebagai budaya bersama, buktinya bisa dilihat sendiri, bangunan pondok pesantren yang kebanyakan berarsitektur modern dan berarsitektur Timur Tengah tidak terdapat pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman sini. Warga Tionghoa dan Islam biasa melaksanakan kenduri, toleransi antar umat beragama sangat tinggi, interaksi sosial berjalan dengan harmonis.”¹³⁹

Pernyataan dari responden di atas menunjukkan bahwa marginalisasi dalam proses akulturasi budaya Tionghoa melalui bangunan pondok pesantren Kauman yang berarsitektur Cina tidak terjadi di desa Karangturi ini. Masing-masing individu dari kelompok masyarakat Tionghoa maupun masyarakat muslim berbaur menjadi

¹³⁹ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

satu serta membentuk kebudayaan campuran akibat dari akulturasi budaya Tionghoa, Islam, dan Jawa. Sikap mementingkan budaya sendiri, sikap acuh terhadap budaya orang lain, atau sikap acuh terhadap budaya sendiri maupun budaya orang lain tidak terjadi pada masyarakat dekatar pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem.

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian mengenai strategi akulturasi budaya Tionghoa melalui arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem maka peneliti menyimpulkan bahwa proses terjadinya akulturasi di desa Karangturi kecamatan Lasem ini melalui dua strategi, yaitu strategi asimilasi dan integrasi.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Akulturasi Budaya Tionghoa melalui Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Lasem

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung sehingga interaksi antara warga Pesantren Kauman dengan masyarakat desa Karangturi terlebih yang berasal dari etnis Tionghoa bisa terjalin dengan baik adalah sebagai berikut; *Pertama*, etnis Tionghoa sudah menetap cukup lama di desa Karangturi. *Kedua*, sebagian besar etnis Tionghoa telah menikah dengan masyarakat asli Jawa. *Ketiga*, masyarakat Tionghoa Karangturi kecamatan Lasem sangat

menghormati budaya Islam, begitu juga dengan penduduk muslim, mereka sangat menghormati budaya Tionghoa. *Keempat*, kesatuan pemahaman bahwa Lasem milik bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Hubungan yang sangat interaktif dan cair antar berbagai etnis dan agama di Lasem sudah terbangun sejak zaman nenek moyang kami. Kalau kita runtut ke atas, puncaknya Lasem itu ada pada abad ke-8 hingga tingkat ke-9. Sejak dulu Lasem telah menjadi daerah pertemuan antara berbagai etnis, ada Portugis, Belanda, China, Arab, dan Jawa. Umumnya mereka adalah pedagang, dan kebanyakan yang datang adalah laki-laki. Sejak itu terjadi proses asimilasi dengan masyarakat lokal. Perkawinan itulah yang kemudian menghasilkan keturunan yang membaaur secara rasial. Karena telah membentuk rumah tangga, maka masyarakat dari berbagai etnis saling menghormati budaya satu dengan budaya yang lainnya. Akibat adanya penghormatan terhadap budaya dari masing-masing etnis masyarakat tersebut, maka masyarakat sepemahaman bahwa Lasem ini milik bersama, bukan milik keturunan Cina meskipun mayoritas Cina, dan bukan milik Islam walaupun banyak berdiri pondok pesantren. Proses ini menjadi sumber penting terjadinya akulturasi budaya di Lasem.”¹⁴⁰

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung terjadinya akulturasi budaya Tionghoa melalui arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem dengan budaya atau tradisi masyarakat Islam, ada juga faktor yang menjadi penghambat akulturasi tersebut. Adapun yang mejadi faktor penghambat terjadinya akulturasi Tionghoa melalui arsitektur pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem antara lain; *Pertama*, trauma yang dialami warga Tionghoa akibat dari kebijakan politik Orde Baru yang membatasi ruang gerak etnis

¹⁴⁰ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Tionghoa dalam berbagai sektor, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, prasangka masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang dianggap hanya mencari keuntungan saja. *Ketiga*, munculnya pemikiran keagamaan yang eksklusif atau tekstual terutama dari kalangan umat Islam. *Keempat*, adanya perkembangan politik nasional yang sering menggunakan jargon anti Cina, sehingga hal itu akan mengusik ketenangan masyarakat Tionghoa di desa Karangturi kecamatan Lasem. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Toleransi di Lasem mengalami cobaan berat semasa era Orde Baru. Oleh karena itu banyak tantangan muncul ketika melestarikan toleransi sampai saat ini. Bagi generasi tua, melestarikan toleransi akan lebih mudah karena mereka memiliki ingatan kolektif tentang kehidupan yang toleran. Begitu pula bagi mereka yang sudah cukup dewasa saat ini. Tantangan paling berat adalah bagi kelompok usia muda, karena mereka lahir dan dibesarkan dalam suasana yang kurang toleran semasa Orde Baru. Prasangka masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang dianggap hanya mencari keuntungan saja alhamdulillah di sini tidak begitu menonjol, meskipun sedikit kemungkinan ada prasangka yang demikian. Orang Tionghoa yang sejak zaman Belanda tinggal di sekitar Dasun, Babagan, karangturi, dan Gedong Mulyo pada umumnya memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Anda bisa lihat hal itu, di sepanjang jalan utama menuju Tuban banyak ruko milik orang Tionghoa. Begitu juga daerah di sekitar pasar, tepatnya depan Masjid Jami’ ke arah selatan juga menjadi area ekonomi untuk orang Tionghoa. Namun kegiatan ekonomi mulai bergeser sejak Orde Baru, akibat adanya aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru yang membatasi kegiatan ekonomi warga Tionghoa di daerah. Akhirnya mereka pindah ke luar kota, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya. Dari pindahnya pengusaha Tionghoa dari Lasem ke luar kota ini, maka warga pribumi Lasem muncul sebagai pengusaha, umumnya ya dagang batik, dan juga muncul toko-toko milik pengusaha orang sini asli (Jawa). Terus tantangan di sini terkadang ada pemikiran keagamaan yang terlalu *saklek* (eksklusif), misal tidak boleh mencampur adukan ajaran Islam dengan ajaran lain, terus kalau musim politik itu terkadang ada *slentingan-slentingan* anti China. Tapi itu semua tidak berpengaruh banyak pada kehidupan di

daerah ini, sebab kehidupan yang dilihat sehari-hari itu baik-baik saja, tidak ada masalah.”¹⁴¹

B. Metode Resolusi Konflik Pada Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang adalah suatu desa yang majemuk yang terdiri dari etnis Tionghoa dan Jawa serta beragam latar belakang budaya dan agama. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam menjalin interaksi sosial rebtab dengan terjadinya konflik sosial. Terjadinya konflik sosial dapat menyebabkan tindakan kekerasan, baik secara verbal (lisan) maupun fisik, seperti perkelahian antar individu maupun kelompok. Konflik sosial merupakan suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok tersebut dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Resolusi konflik adalah sebuah upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, resolusi konflik juga memiliki cara-cara yang demokratis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, baik secara musyawarah atau melalui jalur hukum. Menurut Moore dalam *The Study on Mining Licence Overlaps* mengatakan bahwa pendekatan resolusi konflik terbagi menjadi empat yaitu negosiasi, mediasi, arbitrase, dan pendekatan legal.¹⁴²

¹⁴¹ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹⁴² Nadia Chairunisa Rachma, *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan (Studi Kasus Konflik Lahan Antar PAUD Islam Mandiri dengan Pembangunan RPTRA*, Skripsi Program Studi

a. Negosiasi

Negosiasi adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan konflik. Negosiasi dilakukan oleh pihak yang berkonflik untuk menyampaikan keinginan dari pihak yang berkonflik yang pada akhirnya akan menemukan suatu keputusan yang disepakati secara bersama oleh pihak yang terkait dalam sebuah konflik. Tujuan dari negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama yang diterima kedua belah pihak. Negosiasi dilakukan secara langsung antara dua pihak atau lebih tanpa memerlukan pihak lain untuk menengahi perselisihan tersebut. Seringkali para pihak dalam negosiasi mempunyai kepentingan yang berbeda.

Dalam melakukan negosiasi terdapat tiga variabel yang memungkinkan terjadinya keberhasilan dalam bernegosiasi. *Pertama*, kedua belah pihak harus bersedia untuk mencari sebuah solusi, *kedua*, bahwa kedua belah pihak memiliki sumber daya yang memadai, *ketiga*, bahwa kedua belah pihak juga memiliki pemahaman bersama (kontekstual dan teknis) agar mencapai resolusi bersama. Namun apabila sebaliknya, jika kedua belah pihak tidak ada rasa keinginan bersama untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dimana kedua belah pihak memiliki keinginan rendah untuk memahami sebuah konflik, maka akan ditangguhkan kepada pihak ketiga.¹⁴³

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 21-22.

¹⁴³ Barron, Patrick, dan Madden David. 2004. *Violence and Conflict Resolution In Non-Conflict Regions: The Case of Lampung, Indonesia*. Jakarta: World Bank, hlm. 30.

Arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem adalah contoh nyata dari hasil negosiasi dalam resolusi konflik. Pengasuh pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem akan mengingatkan kepada warga masyarakat, baik masyarakat dari etnis Tionghoa maupun masyarakat dari etnis Jawa yaitu bahwa kita adalah satu umat Tuhan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, namun semua itu dapat tertampung dalam bentuk arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berpikir jernih dan mampu merumuskan solusi untuk menyelesaikan konflik atau menjaga agar tidak terjadi konflik kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Menurut saya, arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem adalah bentuk dari hasil resolusi konflik antara etnis yang dapat di jadikan contoh. Hal ini dikarenakan pondok pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan Islam, tetapi ia adalah lembaga sosial, tradisi Islam sejak dulu sebelum ada pendidikan modern yang bertempat di sekolahan, dan pondok pesantren adalah sebagai alat pemersatu umat Islam dan umat non Islam khususnya keturunan Tionghoa. Apabila terjadi konflik, maka kedua belah pihak yang berkonflik kita ajak duduk bersama untuk bermusyawarah dan sambil kita ingatkan kepada mereka bahwa kita adalah satu umat Tuhan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, namun semua itu dapat tertampung dalam bentuk arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berpikir jernih dan mampu merumuskan solusi untuk menyelesaikan konflik atau menjaga agar tidak terjadi konflik.”¹⁴⁴

Etnis Tionghoa dan masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem bersedia duduk bersama untuk mencari sebuah solusi bila terjadi konflik. Hal itu sudah menjadi tradisi masyarakat Lasem termasuk dalam

¹⁴⁴ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

hal ini adalah masyarakat Karangturi sejak zaman dahulu ketika mereka perang menghadapi tentara penjajah Belanda. Dalam menghadapi tentara Belanda, warga Tionghoa, Jawa dan keturunan Arab bersatu padu mengangkat senjata perang melawan tentara Belanda. Meskipun pasukan itu didominasi oleh warga Tionghoa, namun komandan perangnya dipegang oleh tokoh Islam keturunan Arab. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Tentu saja etnis Tionghoa dan masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem pada umumnya bersedia duduk bersama untuk mencari sebuah solusi bila terjadi konflik, dan hal itu sudah berjalan dari zaman leluhur dahulu. Keharmonisan masyarakat Lasem bukan sekedar terlihat ketika mereka duduk bersama dalam sebuah majelis, tetapi keharmonisan tersebut sudah terjadi dua ratusan yang lalu, mungkin kurang lebih pada sejak tahun 1742 saat terjadi perang antara masyarakat Lasem melawan Belanda. Perang ini dikenal dengan Perang Sabil atau dikenal juga dengan perang kuning. Disebut Perang kuning karena mengingat banyaknya warga Tionghoa yang berkulit kuning ikut terlibat dalam perang tersebut. Walaupun relawan perangnya didominasi oleh warga Tionghoa, tetapi komandan perangnya diserahkan kepada tokoh Islam di Lasem yaitu Kyai Aly Baidhowi atau dikenal dengan nama Mbah Joyo Tirto. Padahal secara akal sehat, harusnya yang menjadi komandan perang kan yang dari Tionghoa, karena jumlah relawannya lebih banyak. Tapi malah tidak demikian, tidak ada menang-menangan antara yang jumlahnya banyak dan yang jumlahnya kecil. Ini bukti nyata bagaimana masyarakat sini berjuang bersama-sama saling bahu-membahu mengatasi konflik.”¹⁴⁵

Terlaksananya kegiatan warga etnis Tionghoa dan masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem untuk bersedia duduk bersama guna mencari sebuah solusi bila terjadi konflik semuanya itu tidak terlepas dari adanya peran dari sumber daya yang ada pada pondok pesantren

¹⁴⁵ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

Kauman, walaupun tidak dipungkiri juga adanya sumber daya dari luar pondok pesantren tersebut. Sumber daya adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya terdiri dari sumber daya fisik dan sumber daya non fisik. Sumber daya pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren Kauman yang memberikan manfaat bagi kehidupan di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren Kauman. Menurut Gus Za'im selaku responden menjelaskan bahwa pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki sumberdaya yang memadai sebagai alat negosiasi bila terjadi konflik di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

“Alhamdulillah pondok pesantren Kauman memiliki sumber daya yang memadai sebagai alat negosiasi bila terjadi konflik di masyarakat.”¹⁴⁶

Berdasarkan penjelasan dari Gus Za'im, sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren Kauman Lasem untuk dijadikan sebagai resolusi apabila terjadi konflik sosial adalah berupa sumber daya fisik yaitu warga pesantren yang menjunjung tinggi nilai ajaran Islam yang humanis dan juga sumber daya berupa arsitektur bangunan pondok yang berarsitektur Cina, serta nilai-nilai moral yang ada pada arsitektur tersebut untuk ditafsirkan, dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh warga pesantren, warga masyarakat Tionghoa, maupun warga masyarakat yang

¹⁴⁶ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

lainnya di sekitar pondok pesantren Kauman. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Sumber daya yang dimiliki oleh pesantren adalah berupa sumber daya fisik yaitu warga pesantren yang menjunjung tinggi nilai ajaran Islam yang humanis dan juga sumber daya berupa arsitektur bangunan pondok yang berarsitektur Cina, serta nilai-nilai moral yang ada pada arsitektur tersebut untuk ditafsirkan, dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh warga pesantren, warga masyarakat Tionghoa, maupun warga masyarakat yang lainnya.”¹⁴⁷

Nilai-nilai falsafah yang terkandung pada arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem yang bercorak arsitektur Cina berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya negosiasi sebagai upaya resolusi konflik. Nilai falsafah itu salah satunya adalah menjalin toleransi dan persatuan berdasarkan perbedaan tradisi, etnis dan keyakinan. Semua nilai ajaran falsafah tersebut ada pada simbol yang terdapat pada bangunan pondok pesantren Kauman, baik arsitekturnya maupun ornamen yang melengkapinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Tentu saja nilai-nilai falsafah pada arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem yang bercorak arsitektur Cina berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya negosiasi sebagai upaya resolusi konflik. Nilai falsafah itu salah satunya adalah menjalin toleransi dan persatuan berdasarkan perbedaan tradisi, etnis dan keyakinan. Semua ada pada simbol yang terdapat pada bangunan pondok pesantren Kauman, baik arsitekturnya maupun ornamen yang melengkapinya. Contoh, warna bendera merah putih itu selain mengandung makna persatuan (merah dan putih) juga mengandung makna keberanian dan kesucian atau bersih. Jadi siapa saja warga Indonesia yang melihat bendera merah putih akan merasa dalam hatinya bahwa ia harus memiliki keberanian untuk berbuat benar dan dalam melakukan kebenaran itu

¹⁴⁷ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

harus didasari hati yang bersih, tulus, ikhlas tanpa pamrih. Ini hanya sekedar contoh.”¹⁴⁸

b. Mediasi

Mediasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengajak pihak ketiga (netral) ketika cara negosiasi tidak berhasil dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Pihak ketiga ini berfungsi sebagai mediator antara pihak yang sedang mengalami konflik. Dimana pihak ketiga selain berfungsi sebagai mediator yang bersifat netral, juga berfungsi sebagai pihak yang bisa menjembatani antara pihak yang bertikai untuk mencari dan memecahkan solusi sesuai keinginan pihak yang bertikai.¹⁴⁹

Dalam melakukan mediasi terdapat beberapa kriteria penting, yakni, 1) mediasi harus dilakukan secara sukarela, 2) pihak harus sepakat dalam memilih mediator, 3) mediator ada untuk memfasilitasi diskusi antara pihak yang bertikai dan menyediakan pihak untuk bertemu dan memimpin diskusi bukan untuk memberi solusi atau mendikte sebuah perjanjian.

Berdasarkan data hasil wawancara bersama responden, maka diketahui bahwa tidak pernah terjadi konflik antar warga yang tidak terselesaikan dengan cara negosiasi sehingga harus diselesaikan oleh pihak ketiga sebagai mediator yang independen. Menurut penjelasan dari responden, sejarah panjang keharmonisan antar etnis di Kaeangturi

¹⁴⁸ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹⁴⁹ Barron, Patrick, dan Madden David. 2004. *Violence and Conflict Resolution In Non-Conflict Regions: The Case of Lampung, Indonesia* hlm. 31

kecamatan Laasem menjadikan hubungan sosialnya sangat cair, sehingga Lasem disebut-sebut sebagai lokasi tanpa sumbu konflik. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Tidak pernah terjadi konflik antar warga dan tidak pernah ada pihak ketiga sebagai mediator penyelesaian konflik. Sejarah panjang keharmonisan antar etnis di Kaeangturi dan tentu saja Laasem menjadikan hubungan sosialnya sangat cair, sehingga Lasem disebut-sebut sebagai lokasi tanpa sumbu konflik. Sumbunya saja tidak ada, apalagi konflik! Padahal sumbu konflik di tengah kehidupan masyarakat itu beraneka macam bentuknya, bisa berupa pemahaman keagamaan, bisa ekonomi, dan bisa juga karena masalah etnis. Semua itu tidak terjadi di Karangturi Lasem sini, bahkan warga bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat sanggup meredam pengaruh buruk dari luar.”¹⁵⁰

c. Arbitrasi

Arbitrasi adalah upaya yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan cara mempertemukan pihak yang berkonflik dan dibantu oleh pihak ketiga yang disebut pihak aliter. Fungsi dari pihak ketiga adalah untuk menjembatani keinginan kedua belah pihak dan pihak aliter yang memberikan persetujuan dengan menilai kekurangan dan kelebihan dari para pihak yang berkonflik. Hasil dari keputusan pada pihak ketiga mengikat secara hukum.¹⁵¹

Pendekatan resolusi konflik dengan menggunakan metode arbitrasi tidak pernah terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren Kauman desa karangturi kecamatan Lasem. Sebagaimana telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa interaksi sosial di desa Karangturi Lasem

¹⁵⁰ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹⁵¹ Nadia Chairunisa Rachma, *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan...* hlm. 23-24.

tidak pernah terjadi konflik. Adapun terjadinya konflik di daerah ini pernah terjadi pada masa Orde Baru akibat dari kebijakan pemerintah yang membatasi gerak orang keturunan Tionghoa karena dianggap simpatisan PKI, ataupun untuk membatasi ruang gerak usaha perekonomian masyarakat Tionghoa yang mengakibatkan warga Tionghoa di Lasem berpindah ke kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta.

Kaitannya dengan keberadaan bangunan pondok pesantren Kauman yang berarsitektur Cina, peneliti bertanya kepada responden yaitu apakah ada pihak ketiga atau alibiter yang setuju atau mendukung adanya upaya pondok pesantren Kauman Lasem menjaga toleransi agama dan melakukan akulturasi Tionghoa dengan tradisi masyarakat guna mengantisipasi adanya konflik, maka responden menjawab pihak ketiga atau alibiter menurut responden setuju atau mendukung adanya upaya pondok pesantren Kauman Lasem menjaga toleransi agama dan melakukan akulturasi Tionghoa dengan tradisi masyarakat guna mengantisipasi adanya konflik melalui bangunan pondok pesantren Kauman yang bergaya arsitektur Cina. Menurut responden hal tersebut dibuktikan dengan adanya kunjungan dari instansi Pemerintah dan Kepolisian serta instansi berwenang lainnya yang melakukan komunikasi dengan para pengasuh pesantren, santri, dan warga sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Pihak ketiga atau alibiter saya kira setuju atau mendukung adanya upaya pondok pesantren Kauman Lasem menjaga toleransi

agama dan melakukan akulturasi Tionghoa dengan tradisi masyarakat guna mengantisipasi adanya konflik. Hal itu dibuktikan dengan adanya kunjungan dari instansi Pemerintah seperti Kepolisian dan instansi berwenang lainnya yang melakukan komunikasi dengan para pengasuh pesantren, santri, dan warga sekitar.”¹⁵²

d. Legal

Menurut More, pendekatan melalui cara legal adalah tahapan terakhir ketika negosiasi, mediasi, dan arbitrase sudah tidak lagi dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Dalam penyelesaian konflik dengan cara legal, pihak ketiga adalah lembaga pengadilan. Pihak ketiga adalah hakim yang akan memutuskan berdasarkan kekurangan dan kelebihan dari pihak yang berkonflik dan keputusan hakim ini mengikat secara hukum. Dengan demikian penyelesaian menggunakan pendekatan secara legal akan mencapai hasil pada *win lose solution*¹⁵³ Dikarenakan di desa Karangturi kecamatan Lasem tidak pernah terjadi konflik antar warga

Namun demikian, peneliti bertanya kembali kepada responden terkait dengan bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina, yaitu apakah arsitektur Cina tersebut pernah diperselisihkan oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim sehingga harus di bawa ke ranah hukum atau pengadilan, maka responden pun menjawab bahwa tidak pernah ada pihak manapun yang memeperselisihkan bangunan pondok pesantren Kauman terkait dengan

¹⁵² M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

¹⁵³ Nadia Chairunisa Rachma, *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan*,..hlm. 24.

arsitektur bangunannya yang bergaya arsitektur Cina. Hal ini sesuai dengan jawaban responden sebagai berikut:

“Tidak pernah ada pihak manapun yang memperselisihkan bangunan pondok pesantren Kauman terkait dengan bangunannya yang berarsitektur dan berornamen Cina.”¹⁵⁴

Upaya resolusi konflik melalui akulturasi Tionghoa pada bangunan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem merupakan salah satu metode yang dapat di jadikan contoh untuk mencegah terjadinya konflik di dalam kehidupan masyarakat. Resolusi konflik mencakup tiga tahap yaitu; menyadari bentuk konflik yang terjadi, mendiagnosis sifat konflik, dan mengimplementasikan metode yang tepat dalam tiga hal sebagai berikut, yaitu; membaurkan energi emosional negatif pihak yang terlibat konflik; memungkinkan pihak yang terlibat konflik untuk memahami perbedaan; dan menyelesaikan pihak yang terlibat konflik untuk mencapai solusi yang tidak dipaksakan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian, maka diketahui bahwa tahapan resolusi konflik melalui akulturasi Tionghoa pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem adalah sebagai berikut:

1. Menyadari bentuk konflik yang terjadi

Etnis Tionghoa yang secara etos kerja memang cenderung ulet dan pekerja keras, menjadikan kehidupannya lebih mapan daripada orang-orang di sekitarnya sehingga hal tersebut menjadi

¹⁵⁴ M. Za'im Ahmad Ma'shoem, wawancara 4 November 2020.

ladang dari beberapa oknum untuk menanamkan sebuah doktrin kebencian dalam meraih kepentingan di berbagai bidang baik ekonomi, politik, maupun sosial. Sebagaimana yang terjadi pada awal abad ke 20 dengan adanya konflik etnis Tionghoa dan Jawa akibat persaingan dagang yaitu antara perkumpulan Rekso Roemekso (Sarikat Islam) dan Kong Sing (perkumpulan pedagang Tionghoa) juga konflik kerusuhan Mei 14-15 Mei 1998 dimana warga etnis Tionghoa dianggap terlalu mendominasi dalam menguasai sumber-sumber ekonomi dan dianggap sebagai biang utama dalam menyebabkan kekacauan pemerintahan saat itu terutama kebijakan ekonomi seperti inflasi dan krisis moneter. Pun selain karena adanya kecemburuan sosial etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa, maka apabila dilacak secara mendalam baik etnis Jawa dan etnis Tionghoa merupakan dua etnis yang memang sengaja dipecah belah untuk melemahkan integrasinasional saat itu. Artinya, bahwa konflik yang terjadi di antara keduanya timbul karena adanya kepentingan politik dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan menyebarkan doktrin atau isu palsu sehingga menyulut kemarahan beberapa pihak yang berdampak pada aksi kerusuhan 1998 seperti pembakaran, pemerkosaan, dan penjarahan. Hingga saat ini diantara masyarakat etnis Tionghoa masih ada yang trauma apabila mengingat kejadian konflik antar etnis. Berangkat dari realitas tersebut, maka untuk menghindari dan mencegah

terjadinya konflik yang melibatkan etnis Tionghoa dan Jawa, maka dibutuhkan suatu resolusi konflik yang diharapkan bisa meminimalisir terjadinya konflik.

2. Mendiagnosis sifat konflik

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik destruktif dan konflik konstruktif. Penjelasan dari kedua konflik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konflik destruktif

Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.

b. Konflik konstruktif

Konflik konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu

perbaikan, misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.¹⁵⁵

Berdasarkan sifatnya, maka potensi dapat terjadinya konflik di kawasan Pecinan dusun Mahbong desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang adalah konflik konstruktif. Konflik konstruktif dapat muncul di daerah ini apabila terjadi perbedaan pendapat dari kelompok Tionghoa dan warga yang menganut ajaran Islam dalam menghadapi suatu permasalahan.

Pelaksanaan proses resolusi konflik dan strategi dari pihak-pihak yang berkonflik dengan melalui diantaranya negosiasi dan mediasi yang diprakarsai oleh level elit pimpinan. Dengan adanya negosiasi sebagai suatu proses pemecahan masalah secara sukarela antara pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik dengan mengedepankan para tokoh masyarakat dari kedua belah pihak yang memiliki potensi untuk berkonflik.

Selanjutnya sehubungan dengan negosiasi, yang dapat dilaksanakan pada saat terjadi deeskalasi konflik atau dapat terlaksana bersamaan dengan bantuan kemanusiaan untuk meringankan beban penderitaan warga yang berpotensi konflik ataupun warga yang menjadi korban konflik. Hal ini dilakukan

¹⁵⁵ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 98.

sebagai langkah dalam pemecahan masalah, dimana perlu diupayakan kondisi yang kondusif bagi pihak-pihak yang berpotensi konflik atau yang sudah berkonflik supaya dapat transformasi konflik. Pada langkah tersebut diharapkan sudah dapat ditindaklanjuti oleh masing-masing pihak.

3. Mengimplementasikan metode

Metode akulturasi Tionghoa pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem sebagai resolusi konflik merupakan hal yang sangat tepat dilakukan oleh tokoh agama. Akulturasi sebagai metode penerimaan dan pembauran budaya menjadi salah satu alternatif pencegahan konflik. Hal itu dimungkinkan karena beberapa alasan sebagai berikut; *Pertama*, akan ada usaha perjumpaan dua budaya atau lebih dalam suatu masyarakat. Pembauran budaya ini akan membuka mata dan kehidupan masyarakat, bahwa bukan hanya ada budayanya sendiri saja, tetapi ternyata ada budaya orang lain. Selanjutnya akan terjadi proses pembelajaran masyarakat terhadap budaya baru yang dijumpainya. Lambat laun, perjumpaan budaya ini akan merubah pola pikir masyarakat sehingga masyarakat mencapai pemahaman bahwa kita itu beragam. *Kedua*, budaya itu indah dan menarik, sehingga tidak heran apabila terdapat gelar budaya dari aneka latar belakang masyarakat dengan agama, etnis, atau golongan tertentu yang pada akhirnya akan memunculkan kebersamaan dan tidak lagi

memandang sekat-sekat yang ada. Contoh menarik di sekitar pondok pesantren Kauman desa karangturi kecamatan Lasem adalah adanya budaya kenduri yang dilaksanakan oleh orang Islam maupun orang Tionghoa yang non Islam ketika digunakan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Selain dari pada itu, setiap tahun baru Imlek, klenteng-klenteng yang ada di Lasem dibuka untuk umum, termasuk orang muslim pun berkunjung ke tempat ini sekedar untuk ikut merayakan tahun baru Imlek. *Ketiga*, kesempatan perayaan budaya dari etnis tertentu yang dirayakan dan diekspos media serta mengikutsertakan etnis lain akan meretas pula sekat-sekat etnis yang hidup dan tinggal dalam masyarakat di sekitar lingkungan atau daerah pondok pesantren Kauman Lasem.

Pelaksanaan proses resolusi konflik dan strategi dari pihak-pihak yang berkonflik dengan melalui diantaranya negosiasi dan mediasi yang diprakarsai oleh level elit pimpinan. Dengan adanya negosiasi sebagai suatu proses pemecahan masalah secara sukarela antara pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik dengan mengedepankan para tokoh masyarakat dari kedua belah pihak yang memiliki potensi untuk berkonflik.

Selanjutnya sehubungan dengan negosiasi, yang dapat dilaksanakan pada saat terjadi deeskalasi konflik atau dapat terlaksana bersamaan dengan bantuan kemanusiaan untuk meringankan beban penderitaan warga yang berpotensi konflik

ataupun warga yang menjadi korban konflik. Hal ini dilakukan sebagai langkah dalam pemecahan masalah, dimana perlu diupayakan kondisi yang kondusif bagi pihak-pihak yang berpotensi konflik atau yang sudah berkonflik supaya dapat transformasi konflik. Pada langkah tersebut diharapkan sudah dapat ditindaklanjuti oleh masing-masing pihak.

Keseimbangan sosial terbangun berkat dukungan dan kerjasama daripada masing-masing elemen masyarakat. Dinamika sosial tidak selamanya terkondisi dalam keselarasan karena masing-masing unsur dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yakni unsur-unsur sistem sosial yang menopangnya mampu berfungsi dengan baik dalam struktur. Pada saatnya tiba, bisa muncul fenomena yang sebaliknya, yaitu gesekan sosial, kontestasi bahkan ketegangan serta benturan-benturan di masyarakat yang dapat mendinamisir perubahan sosial. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk perubahan sosial pun alurnya berbeda-beda. Kontestasi ruang akan menampakkan perbedaan pola antara ruang satu dengan ruang lainnya. Dalam mana posisi aktor yang saling memainkan peranan bekerja saling mendominasi demi *interest* masing-masing, atau hanya sebatas latensi.¹⁵⁶

Pada konteks ini pula, kontestasi ruang yang berebut dominasi peran diantara golongan etnis atau individu dapat menimbulkan gesekan-gesekan, bahkan benturan-benturan sosial yang resisten terhadap konflik komunal

¹⁵⁶ Syamsul Hadi, *Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka*, Jurnal Islam Nusantara, Volume 1, Nomor 1, Juli 2020, hlm. 175.

terbuka. Kasus seperti ini membutuhkan kesiapsiagaan mekanisme sosial sebagai bentuk resolusi agar tidak menimbulkan konflik komunal horizontal yang mengganggu integrasi. Misalnya konflik yang terjadi di sampit, yang disebabkan oleh ciri-ciri dan karakteristik masing-masing individu dalam suatu interaksi sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah perbedaan ciri fisik, tingkat pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Hal tersebutlah yang harus menjadi perhatian dan kesadaran masyarakat untuk mengetahui dampak dari konflik komunal horizontal.¹⁵⁷

Menurut Pratiwo dan Unjiya sebagaimana dikutip oleh Wardana, desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki memori kolektif yang kuat tentang akulturasi melalui tokoh Panji Margana, K.H. Baidawi, dan Oei Ing Kiat. Desa Karangturi kecamatan Lasem sejak abad ke-XVIII telah menjadi area silang budaya, politik, dan ekonomi. Salah satu wilayah dengan kultur yang beragam namun masyarakatnya dapat hidup harmonis. Desa Karangturi yang memiliki luas 91,171 hektar dan sekitar 40% dari jumlah penduduk adalah keturunan Cina, namun jumlah penduduk keturunan Cina yang begitu besar tidak mudah tersulut peristiwa tragedi antar etnik sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 1965 pernah terjadi satu rumah milik orang Cina di desa Karangturi kecamatan Lasem diserbu karena dianggap sebagai bagian dari PKI, namun konflik yang dipicu oleh situasi politik tersebut tidak sampai meluas dan pada akhirnya dapat diselesaikan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Syamsul Hadi, *Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka*, hlm. 176.

¹⁵⁸ Bina Renditya Wardana, *Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Skripsi, (Semarang: Fak.Ilmu Sosial UNS, 2017), hlm. 8.

Pondok pesantren Kauman Lasem terletak di daerah masyarakat majemuk yang rentan akan terjadinya konflik sosial, meskipun tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah, dan warga masyarakat selalu menjaga agar tidak terjadi adanya konflik. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, atau pertikaian antara satu kelompok dengan kelompok lainnya karena beberapa sebab. Pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu atau kelompok yang diekspresikan, diingat, dan dialami. Konflik dapat bersifat pribadi, konflik rasial, konflik agama, konflik antar kelas sosial, konflik politik, dan konflik sosial.

Sebagai wilayah yang dihuni oleh etnis Tionghoa, Jawa dan keturunan Arab (meskipun jumlahnya sedikit), peneliti menyimpulkan paling tidak ada beberapa potensi timbulnya konflik di daerah tersebut, yaitu konflik rasial, konflik agama, dan konflik sosial. Konflik rasial merupakan jenis konflik yang terjadi antar ras atau etnis yang berbeda. Konflik rasial akan terjadi ketika setiap ras merasa lebih unggul dan lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri. Konflik agama adalah konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki agama dan keyakinan berbeda. Setiap penganut agama akan memiliki keyakinan bahwa agama adalah tuntunan dan pedoman hidup yang harus diikuti secara mutlak karena kebenarannya berasal dari Tuhan dan para Nabi, maka menjalankan perintah agama adalah sebuah kewajiban. Sedangkan konflik sosial terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti masalah pergaulan atau interaksi sosial, masalah ekonomi, dan lain sebagainya. Apabila hal ini tidak selalu diwaspadai oleh segenap tokoh

agama, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah Rembang, dan masyarakat, tentu saja potensi munculnya konflik-konflik tersebut bisa saja terjadi, meskipun berbagai upaya yang telah dilakukan untuk melakukan resolusi konflik selama ini sudah berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta paparan hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akulturasi Budaya Tionghoa pada Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
 - a. Wujud akulturasi budaya Tionghoa antara lain; *Pertama*, gagasan, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat Tionghoa memiliki pemikiran yang sama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis; *Kedua*, aktivitas sosial sehari-hari antara warga muslim, santri dan warga Tionghoa terjalan dengan baik; *Ketiga*, wujud kebudayaan berupa artefak di pondok pesantren Kauman berwujud bangunan arsitektur Cina dengan segala ornamennya yang memiliki makna khusus dari tiap bentuk bangunan dan ornamen.
 - b. Strategi akulturasi Tionghoa melalui bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang beraersitektur Cina adalah menggunakan strategi asimilasi dan integrasi. Proses asimilasi di desa Karangturi kecamatan Lasem merupakan proses meleburnya kebudayaan Tionghoa, Islam, dan Jawa menjadi satu kebudayaan baru, adapun strategi integrasi dilakukan melalui bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang menjadikan warga Tionghoa tetap

mempertahankan budaya asalnya, namun mereka juga berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim atau budaya pesantren.

- c. Faktor pendukung akulturasi budaya Tionghoa melalui bangunan pondok pesantren kauman yang berarsitektur Cina untuk dijadikan sebagai resolusi konflik antara lain; *Pertama*, etnis Tionghoa sudah menetap cukup lama di desa Karangturi. *Kedua*, sebagian besar etnis Tionghoa telah menikah dengan masyarakat asli Jawa. *Ketiga*, masyarakat Tionghoa Karangturi kecamatan Lasem sangat menghormati budaya Islam, begitu juga dengan penduduk muslim, mereka sangat menghormati budaya Tionghoa. *Keempat*, kesatuan pemahaman bahwa Lasem milik bersama. Adapun yang mejadi faktor penghambat antara lain; *Pertama*, trauma yang dialami warga Tionghoa akibat dari kebijakan politik Orde Baru yang membatasi ruang gerak etnis Tionghoa dalam berbagai sektor, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, prasangka masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang dianggap hanya mencari keuntungan saja. *Ketiga*, munculnya pemikiran keagamaan yang eksklusif atau tekstual terutama dari kalangan umat Islam. *Keempat*, adanya perkembangan politik nasional yang sering menggunakan jargon anti Cina, sehingga hal itu akan mengusik ketenangan masyarakat Tionghoa di desa Karangturi kecamatan Lasem.

2. Metode resolusi konflik melalui akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman kecamatan Lasem kabupaten Rembang melalui tiga tahap, yaitu;
 - a. Menyadari bentuk konflik yang dapat terjadi di waktu yang akan datang, yaitu konflik antar etnis. Mendiagnosis sifat konflik.
 - b. Berdasarkan sifat konflik, maka potensi dapat terjadinya konflik di kawasan Pecinan desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang adalah konflik konstruktif, yaitu apabila terjadi perbedaan pendapat dari kelompok Tionghoa dan warga yang menganut ajaran Islam dalam menghadapi suatu permasalahan.
 - c. Akulturasi sebagai metode penerimaan dan pembauran budaya menjadi salah satu alternatif pencegahan konflik karena beberapa alasan sebagai berikut; *Pertama*, akan ada usaha perjumpaan dua budaya atau lebih dalam suatu masyarakat. *Kedua*, budaya itu indah dan menarik, sehingga tidak heran apabila terdapat gelar budaya dari aneka latar belakang masyarakat dengan agama, etnis, atau golongan tertentu yang pada akhirnya akan memunculkan kebersamaan dan tidak lagi memandang sekat-sekat yang ada. *Ketiga*, kesempatan perayaan budaya dari etnis Tionghoa yang dirayakan dan diekspos media serta mengikutsertakan etnis lain akan meretas sekat-sekat etnis yang hidup dan tinggal dalam masyarakat di sekitar pondok pesantren Kauman Lasem.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Akulturasi budaya Tionghoa yang ada pada bangunan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh pihak pondok pesantren.
2. Dalam akulturasi budaya melalui bangunan pondok pesantren yang berarsitektur Cina hendaknya dijabarkan makna-makna bangunan dan ornamen di pondok pesantren tersebut kepada santri dan warga masyarakat sehingga mereka mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalamnya.
3. Peneliti berharap ada penelitian berikutnya yang meneliti tentang akulturasi budaya Tionghoa melalui bangunan pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem yang berarsitektur Cina perspektif masyarakat Islam di daerah Karangturi kecamatan Lasem, sehingga hasil penelitiannya tersebut dapat dijadikan sebagai pembanding atas penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abudinnata. 2001. *Sejarah Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Amirin, Tatang M. 1996. *Pokok-Pokok Teori System*. Jakarta: Rajawali Pers.

al-Qardhawi, Yusuf. 2002. *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kemenangan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Astuti, Puji. 2014. *Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda, Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 1.

Aziz, Abdul. 2016. *Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif*, Jurnal Munzir Volume 9 nomor 1 Maret.

Brata, Sumardi Surya. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Barron, Patrick, dan Madden David. 2004. *Violence and Conflict Resolution In Non-Conflict Regions: The Case of Lampung, Indonesia*. Jakarta: World Bank.

Berry, John W., dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dahana, Abdullah. 2001. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Wacana, Vol 2 No 1, Jakarta.

Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan.

Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Dimas Hastama Nugraha, Dessy Febrianty. 2015. *Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan Yogyakarta*. Artikel, Digilib Mercubuana, Yogyakarta.

Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Djono, dkk. 2012. *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. Jurnal Humaniora Vol. 24, No. 3, Oktober 2012.

Dono, dkk., 2012. *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, Jurnal Humaniora Volume 2 Nomor 3 Oktober 2012.

- Febrianty, Dessy dan Dimas Hastama Nugraha. 2015. *Kawasan Permukiman Tionghoa dan Akulturasi di Kampung Ketandan Yogyakarta*, Artikel, Digilib Mercubuana, Yogyakarta.
- Garungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Ghazali, Muhammad Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hadi, Syamsul. 2020. *Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka*, Jurnal Islam Nusantara, Volume 1, Nomor 1, Juli 2020.
- Haryono, Yudhi. 2006. *Memaafkan Islam*. Jakarta: Kalam Nusantara.
- Harper Collins Dictionary of Sociology*. 1991. New York: HarperCollins Publisher.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/klenteng>, diunduh pada 20 Juni 2021 pukul 23.00 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/keramik_Tionggok, Diakses 2 November 2021 Pukul 19.00 WIB.
- Iwat Nalyani Ahingani. 2017. *Media dan Toleransi Representasi Multikulturalisme Pada Film Dokumeer Bulan Sabit Di Kampung Naga*, Skripsi, UII Yogyakarta, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya.
- Jamhur, Melita Elvaretta. et al. 2014. *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Universitas Islam Bandung (Sosial dan Humaniora).
- Judistira K., Garna. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep, Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjajaran.
- John, Creswell W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah: Robet M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Alih Bahasa Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kaskus.co.id, *Arah Pintu Rumah Mendatangkan Rejeki*, diunduh pada 24 Juni 2021 pukul 22.00 WIB.
- Khaliesh, Hamdil. *Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya*, jurnal ResearchGate, Vol.1 No.1 January 2014, Tanjungpura.
- Kwa Thong Hay dan E. Setiawan. 1990. *Dewa Dewi Kelenteng*. Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong. Semarang.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1996. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- _____. 2011. *Pegantar Ilmu Antropologi* 1 Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana. 2015. *Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin*, Jurnal Info Teknik, Volume 16 Nomor 2 Desember 2015.
- Ma'shoem, M. Za'im Ahmad. Wawancara 4 November 2020.
- Marwati Djoened P. Dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mazkiyatyul F, Nur Laily. 2004. *Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Syukarti dan Transformasi Soaial*. Semarang: t.p.
- Melita Elvaretta Jamhur, et al., *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Universitas Islam Bandung (Sosial dan Humaniora).
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis data Kualitatif* (Diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, 2000. *Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan.
- Mulyanto, Nanang. 2011. *Masjid Jami'Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya.
- Moehamad, Habib Mustofa. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela Kutu Wates.
- Nurchlolis Majrid, Dkk. 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.

- Oktaviana, Anna dan Kurnia Widiastuti. 2015. *Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin*, Jurnal Info Teknik Volume 16 Nomor 2, Desember 2015.
- PB. HMI. 2009. Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI, PB. HMI Press.
- Pelly, Usman. 1998. "Masalah Batas-Batas Bangsa" dalam Jurnal Antropologi Indonesia No. 54.
- Perkasa, Adrian. 2012. *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Pernyataan dari Oen Liang, salah satu keturunan Tionghoa di kecamatan Lasem sebagaimana dilansir oleh laman resmi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada *liputan6.com* tanggal 19 Februari 2021 dan *okenews* pada tanggal 13 April 2021, Diakses 2 November 2021 Pukul 19.15 WIB.
- Peter T Coleman, dkk. 2016. *Resolusi Konflik Teori dan Praktek*,. Bandung: Nusa Media.
- Rachma, Nadia Chairunisa. 2017. *Analisis dan Resolusi Konflik Lahan (Studi Kasus Konflik Lahan Antar PAUD Islam Mandiri dengan Pembangunan RPTRA*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Raharjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustopo, Jawa Sejati. 2008. *Otobiografi Go Tik Swan*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Romli, Khomsahrial. 2015. *Akulturasasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik, Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung, Angkasa.
- Salim, Agus. 2002. *Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Di Indonesia*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya.
- Salim, Polniwati. 2016. Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa, Jurnal Aksent Volume 1 Nomor 2 April 2016.
- Sandany, Vivi Chumaidah Amit. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Putri al-Faambak Beras Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan*, Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scharf, Betty. R. 2004. *Sosiologi Agama*, Jilid II. Jakarta: Prenada Kencana.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Simandjuntak. t.t. *Perubahan dan Perencanaan Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2006. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjamsuddhuha. 1990. *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Suman Indah.
- Soekanto, Soejono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman, Munandar. 2001. *Teori Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyanto, Thoyib I.M. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumalyo, Yulianto. 2006 *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Suhardono, W. *Konflik dan Resolusi*, Jurnal Sosial dan Budaya, Seri 2 Januari 2015.
- Sulasman dan Setia Gemilar. 2013. *Toeri-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Tim Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Turner, Bryan. 2000. *Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*. Penerjemah Imam Baehaki dan Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wardana, Bina Renditya. 2017. *Akulturasasi Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Skripsi. Semarang: Fak.Ilmu Sosial UNS.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Widayat, Rahmani. t.t. *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*, Jurnal Dimensi Interior Volume 2 Nomor 1.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Lampiran

Indikator dan Daftar Pertanyaan

Akulturasi Tionghoa pada Arsitektur Pondok Pesantren Kauman

Desa Karangturi Kecamatan Lasem-Rembang

No.	Indikator	Pertanyaan
A	Wujud Akulturasi Budaya Tionghoa	
1	Gagasan	1. Bagaimana pemikiran warga muslim ketika hidup berdampingan dengan warga Tionghoa? 2. Apakah warga Tionghoa dan muslim sepemikiran dalam membangun hubungan sosial yang harmonis? 3. Apakah ada norma yang disepakai antara warga Tionghoa dan muslim dalam hubungan sosial di Karangturi Lasem ini? 4. Bagaimana penilaian warga Tionghoa terhadap ritual keagamaan orang muslim di Karangturi Lasem ini? 5. Bagaimana pendapat warga Tionghoa terhadap keberadaan pondok pesantren Kauman di desa Karangturi ini? 6. Bagaimana cara memberi pemahaman kepada santri dalam pergaulan sehari-hari dengan warga Tionghoa yang notabene mayoritas bukan beragama Islam?
2	Aktivitas	7. Bagaimana aktivitas sosial antara warga muslim, santri, dan warga Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari? 8. Bagaimana pergaulan santri pondok pesantren Kauman Lasem dengan warga Tionghoa yang berkaitan dengan tradisi keagamaan?
3	Artefak	9. Mengapa bangunan rumah pondok pesantren Kauman di desa Karangturi kecamatan Lasem berarsitektur Cina? 10. Selain bangunan pondok pesantren yang berarsitektur China, bentuk apa saja yang menampilkan ciri khas budaya Cina? 11. Apa makna yang terkandung pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem?
B	Strategi Akulturasi Budaya	
1	Asimilasi	12. Apakah arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem dapat diterima atau minimal dapat mengurangi serta menghilangkan ketegangan antar individu dan kelompok warga di desa Karangturi? 13. Apakah arsitektur bangunan pondok pesantren

		<p>Kauman dapat mempererat kesatuan tindakan, sikap, perasaan, dan perhatian terhadap kepentingan dan tujuan bersama semua golongan, etnik, budaya, dan agama?</p> <p>14. Apakah interaksi sosial antara warga pondok pesantren dengan warga sekitar pondok pesantren khususnya warga Tionghoa dilakukan secara langsung dan berjalan secara intensif secara terus-menerus?</p> <p>15. Bagaimana pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat terhadap arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem sebagai media toleransi dan komunikasi antar budaya masyarakat demi kepentingan umum?</p> <p>16. Apakah pandangan tokoh agama maupun tokoh masyarakat tersebut mampu mengakomodasi keinginan atau harapan bersama dalam kehidupan bermasyarakat?</p> <p>17. Apakah kelompok warga masyarakat di desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain?</p> <p>18. Apakah masing-masing budaya berubah sifatnya yang khas, dan unsur budayanya berubah wujud menjadi unsur budaya campuran?</p> <p>19. Apakah budaya yang sudah ada di desa Karangturi berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman?</p>
2	Integrasi	<p>20. Apakah dengan adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem menjadikan warga Tionghoa tetap mempertahankan budaya asalnya, namun mereka juga berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim atau budaya pesantren?</p> <p>21. Apakah dengan adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina menjadikan warga masyarakat yang bukan keturunan Tionghoa terutama yang muslim tetap mempertahankan budayanya sendiri, namun juga berinteraksi dengan budaya Tionghoa tersebut?</p> <p>22. Bagaimana pengaruh arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem terhadap hubungan sosial warga?</p>
3	Separasi	<p>23. Apakah warga Tionghoa dan masyarakat muslim khususnya warga pesantren terkadang mementingkan untuk melestarikan budayanya sendiri dan tidak mau melestarikan ataupun berinteraksi dengan budaya orang lain?</p> <p>24. Apakah arsitektur bangunan pondok pesantren</p>

		Kauman Lasem yang berasitektur Cina menimbulkan permasalahan ideologi masyarakat?
4	Marginalisasi	25. Apakah individu-individu dalam kelompok Tionghoa dan kelompok masyarakat Islam atau Jawa tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain?
C	Faktor Pendukung dan Penghambat Akulturasi Budaya	
	Faktor Pendukung	26. Apa saja faktor pendukung terjadinya akulturasi Tionghoa melalui arsitektur pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem?
	Faktor Penghambat	27. Apa saja faktor penghambat terjadinya akulturasi Tionghoa melalui arsitektur pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem?
D	Metode Resolusi Konflik	
1	Negosiasi	28. Apakah arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem dapat dijadikan sebagai alat untuk negosiasi dalam resolusi konflik?
		29. Apakah etnis Tionghoa dan masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem bersedia duduk bersama untuk mencari sebuah solusi bila terjadi konflik?
		30. Apakah pondok pesantren Kauman di desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki sumberdaya yang memadai sebagai alat negosiasi bila terjadi konflik di masyarakat?
		31. Sumber daya apa saja yang dimiliki oleh pondok pesantren Kauman Lasem untuk dijadikan sebagai resolusi apabila terjadi konflik sosial?
		32. Apakah nilai-nilai falsafah yang terkandung pada arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem yang bercorak arsitektur Cina berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya negosiasi sebagai upaya resolusi konflik?
2	Mediasi	33. Apakah pernah terjadi konflik antar warga yang tidak terselesaikan dengan cara negosiasi sehingga harus diselesaikan oleh pihak ketiga sebagai mediator yang independen?
3	Albitrasi	34. Apakah ada pihak ketiga atau albiter yang setuju atau mendukung adanya upaya pondok pesantren Kauman Lasem menjaga toleransi agama dan melakukan akulturasi Tionghoa dengan tradisi masyarakat guna mengantisipasi adanya konflik?
4	Legal	35. Apakah bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina pernah

		diperselisihkan sehingga harus di bawa ke ranah hukum atau pengadilan?
--	--	--

Pertanyaan dan Jawaban Hasil Wawancara

Nama Responden: KH.M. Za'im Ahmad Ma'shoem

Tanggal wawancara: 4 November 2020.

1. Bagaimana pemikiran warga muslim ketika hidup berdampingan dengan warga Tionghoa?

Jawab:

Pemikiran warga muslim ketika hidup berdampingan dengan warga keturunan Cina tidak ada masalah, orang Islam pikirannya sama di sini, sama-sama menjunjung nilai kebersamaan, guyub rukun. Biasanya pemikiran radikal ataupun intoleran justru muncul jika seseorang tidak memperkuat semangat keberagamaannya dengan ilmu. Yang radikal-radikal itu ilmunya dangkal, dia gak paham artinya bagaimana beragama.

2. Apakah warga Tionghoa dan muslim sepemikiran dalam membangun hubungan sosial yang harmonis?

Jawab:

Warga Tionghoa dan muslim jelas sepemikiran dalam menjalin hubungan masyarakat yang lebih baik, lebih harmonis, guyub rukun dengan tetangga. Semuanya pasti memiliki pemikiran yang sama.

3. Apakah ada norma yang disepakati antara warga Tionghoa dan muslim dalam hubungan sosial di Karangturi Lasem ini?

Jawab:

Tidak ada norma yang kita sepakati dengan warga keturunan Tionghoa, adanya adalah kesadaran diri-sendiri bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, tapi kita butuh orang lain, siapapun dia, apa agamanya, apa sukunya, yang jelas kita perlu hidup bermasyarakat, kita perlu hidup damai. Toleransi antar etnis dan agama di Lasem sudah terjadi sejak dulu, dan generasi sekarang ini hanya meneruskan. Hubungan sosial yang harmonis antar etnis inilah yang menyebabkan Lasem tidak terkena imbas kerusuhan rasial yang terjadi di Solo tahun 1980 dan 1998.

4. Bagaimana penilaian warga Tionghoa terhadap ritual keagamaan orang muslim di Karangturi Lasem ini?

Jawab:

Alhamdulillah pendapat warga keturunan Cina terhadap ritual keagamaan umat Islam sangat baik. "Perlu anda ketahui, banyak sekali masyarakat etnis Tionghoa yang mendatangi saya dengan tujuan meminta do'a jika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Kemudian saya tanya kepada mereka, kenapa bapak/ibu meminta doa ke saya untuk anggota keluarga bapak/ibu yang meninggal dunia? Mereka beralasan bahwa setiap ada orang Islam yang meninggal, selalu ada sholat jenazah. Artinya, setiap ada orang

yang meninggal selalu ada ritual doa, nah mereka orang Tionghoa juga menginginkan hal yang sama, ada ritual atau kegiatan berdoa untuk jenazah atau almarhum keluarga mereka. Untuk menjaga hubungan sesama warga, akhirnya saya bersama beberapa santri dengan senang hati melakukan permintaan mereka tersebut.

5. Bagaimana pendapat warga Tionghoa terhadap keberadaan pondok pesantren Kauman di desa Karangturi ini?

Jawab:

Pendapat warga Tionghoa terhadap pondok pesantren Kauman sangat baik, mereka sangat senang budaya mereka dalam bentuk arsitektur China dilestarikan, mereka antusias dengan sikap santri yang selalu membantu warga Tionghoa apabila mereka membutuhkan bantuan.

6. Bagaimana cara memberi pemahaman kepada santri dalam pergaulan sehari-hari dengan warga Tionghoa yang notabene mayoritas bukan beragama Islam?

Jawab:

Caranya paling tidak ya menyampaikan pentingnya persaudaraan antar sesama Islam, dengan sesama manusia, dan juga persaudaraan satu bangsa, semua itu merupakan inti dari ajaran Islam yang wajib dijalankan secara alami tanpa rekayasa. Inilah Islam, inti dari ajaran lakum dinukum waliyadin, agamamu-agamamu, agamaku-agamaku, silahkan laksanakan kegiatan agamamu sesuai dengan keyakinanmu dan kami akan melaksanakan ritual agama kami dengan keyakinan kami, yang penting tidak saling mengganggu.

7. Bagaimana aktivitas sosial antara warga muslim, santri, dan warga Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab:

Sejak tahun 1700-an, rakyat Lasem, santri, dan warga Tionghoa ini hidup rukun, gotong royong dan saling menolong. Kalau ada tetangga sedang hajatan, sunatan, atau *mantenan* (pernikahan), semua warga hadir. Misalnya buruh, maka pamit dulu kepada majikannya yang Tionghoa untuk menghadiri acara tersebut. Kalau majikannya tidak mengizinkan buruhnya pergi ke hajatan dan lainnya, bisa-bisa majikan tersebut dikeroyok oleh sesama Tionghoa. Di Karangturi itu ya mas, agama itu bukan hal yang menjadi permasalahan. Tiap orang bebas menjalankan agamanya. Yang beragama Islam ya silahkan menjalankan ajaran Islamnya dengan benar, yang Konghuchu ya silahkan menjalankan ajaran agamanya, yang penting semua warga saling menghormati, guyub rukun tidak ada permasalahan antar warga, apalagi persoalan yang menyangkut agama, di sini tidak ada. Bahkan, karena seringnya orang Cina berkunjung dan bertemu dengan warga Muslim, termasuk mendatangi acara tradisi kenduren (kenduri), mereka akhirnya kalau ada acara hajatan atau tasyakuran juga mengadakan kenduri. Dan hal itu sudah berjalan seperti biasanya. Di Karangturi itu ya mas, agama itu bukan

hal yang menjadi permasalahan. Tiap orang bebas menjalankan agamanya. Yang beragama Islam ya silahkan menjalankan ajaran Islamnya dengan benar, yang Konghuchu ya silahkan menjalankan ajaran agamanya, yang penting semua warga saling menghormati, guyub rukun tidak ada permasalahan antar warga, apalagi persoalan yang menyangkut agama, di sini tidak ada. Bahkan, karena seringnya orang Cina berkunjung dan bertemu dengan warga Muslim, termasuk mendatangi acara tradisi kenduren (kenduri), mereka akhirnya kalau ada acara hajatan atau tasyakuran juga mengadakan kenduri. Dan hal itu sudah berjalan seperti biasanya.

8. Bagaimana pergaulan santri pondok pesantren Kauman Lasem dengan warga Tionghoa yang berkaitan dengan tradisi keagamaan?

Jawab:

Di Lasem terdapat peringatan haul Mbah Sambu yang biasanya dilaksanakan di Masjid Jami' Lasem. Ketika masyarakat muslim Lasem memperingati haul Mbah Sambu, masyarakat Tionghoa ikut menjaga keamanan saat kegiatan berlangsung. Selain itu mereka juga membrikan bantuan berupa makanan. Tidak hanya Tionghoa Desa Karangturi saja, tetapi hampir seluruh Tionghoa di kecamatan Lasem. Demikian juga sebaliknya, ketika Etnis Tionghoa mengadakan perayaan, masyarakat sekitar dan para santri Pondok Pesantren Kauman juga terlibat dengan menjaga keamanan yang mengatur jalannya acara, sehingga tidak perlu memanggil petugas keamanan. Kejadian ini sebagai wujud akan adanya hubungan yang baik antar etnis dan warga Pesantren Kauman di Desa Karangturi Lasem.

9. Mengapa bangunan pondok pesantren Kauman di desa Karangturi kecamatan Lasem berarsitektur Cina?

Jawab:

Ceritanya begini, rumah ini saya beli tahun 2001 dari orang Tionghoa Lasem bernama Go Ban San yang pada saat itu diturunkan kepada anaknya yang bernama Go Teng Im. Saya beli rumah itu dalam keadaan unuh, dan mulai ditempati pada tahun 2003. Rumah ini sudah berusia 138 tahun, artinya rumah telah dibangun sejak 1880. Rumah ini saya anggap seperti rumah biasa, bentuk bangunannya tidak diubah sama sekali, ornamen Cinanya tidak saya hilangkan, bahkan malah ditambah. Saya itu *gandrung* (tergila-gila) mengoleksi barang-barang bergaya Tionghoa. Di sini bisa dilihat ada koleksi guci-guci, lantai terakota, batik naga, termasuk patung-patung karakter para biksu. Saya sering sampaikan ke forum pengajian, ornamen Cina ini adalah bagian dari adaptasi lingkungan. Saya dan santri-santri di sini menjaga tradisi. Caranya, mengambil hal-hal baru yang lebih baik tanpa membuang yang lama. Bangunan itu menceritakan sejarahnya, inilah yang melatarbelakangi saya untuk tidak mengubah apapun dari rumah ini.

10. Selain bangunan pondok pesantren yang berarsitektur China, bentuk apa saja yang menampilkan ciri khas budaya Cina?

Jawab:

Yang menjadi ciri khas budaya China di pondok ini ya banyak mas, antara lain pos penjagaan seperti; klenteng, rumah induk berbentuk joglo, langit-langit rumah induk terdiri dari susunan papan yang menggambarkan gaya rumah orang Tionghoa dan Jawa, ornamen di atas pintu, lantai keramik tarakota, gentong, dan lampion. Semua bernuansa China, Jawa.

11. Apa makna yang terkandung pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem?

Jawab:

Maknanya ya akulturasi budaya dan agama demi menjaga dan melestarikan toleransi antar umat beragama, antar etnik. Sini mas, saya tunjukkan ornamen di pintu depan pondok. Itu ada tulisan huruf Kanji yang memiliki arti yang sangat mendalam, “Semoga panjang umur setinggi gunung Himalaya dan semoga luas rezekinya sedalam samudera Hindia.” Tidak ada salahnya kalau tulisan itu dipertahankan, dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan aqidah. Yang berdoa mereka, saya yang mengamini. Mereka berdoa pada Kong Hu Chu dan Tuhan mereka sendiri, saya amin juga pada Tuhan saya sendiri, kan boleh seperti doa bersama ala Gus Dur, boleh-boleh saja. Sedangkan makna-makna lain yang ada pada arsitektur maupun benda-benda yang ada di dalam dan lingkungan pondok Kauman tentu saja banyak maknanya, dan biasanya itu sudah disampaikan oleh para ahli dibidangnya.

12. Apakah arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem dapat diterima atau minimal dapat mengurangi serta menghilangkan ketegangan antar individu dan kelompok warga di desa Karangturi?

Jawab:

Ya diterima, buktinya tidak ada protes dari warga, dan juga bisa jadi aset wisata dan percontohan toleransi beragama dan antar etnis. Sebelum jadi pondok pesantren, tempat ini dulunya adalah rumah milik orang Tionghoa yang kemudian dikosongkan karena pemiliknya pindah ke Singapura. Kemudian rumah tersebut saya beli, kemudian saya membangun pendopo, lumbung-lumbung padi (*gladak*) yang merupakan bangunan tradisional Jawa dan bangunan berarsitektur Tionghoa. Masyarakat Karangturi itu selalu menjaga kelestarian tradisi dari para leluhur dahulu mas. Ini dilakukan semua warga tanpa kecuali. Sampean bisa lihat di sepanjang jalan, rumah-rumah hampir semuanya mirip seperti rumah di Cina, ya kan? Padahal mereka tidak semuanya orang Tionghoa, ada orang Jawa beragama Islam tapi bangunan rumahnya seperti bangunan rumah adat Cina.

13. Apakah arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman dapat mempererat kesatuan tindakan, sikap, perasaan, dan perhatian terhadap kepentingan dan tujuan bersama semua golongan, etnik, budaya, dan agama?

Jawab:

Ya jelas dapat mempererat kesatuan tindakan, sikap, perasaan, dan perhatian terhadap kepentingan dan tujuan bersama. Simbol itu penting, pondok pesantren Kauman yang berarsitektur China, Arab, Jawa ini membuat siapa saja etnik dan agamanya akan merasa terwakili berada di sini. Mereka merasa dirinya bagian dari pondok pesantren, mereka merasa terwadahi dalam satu tempat atau boleh dikatakan dalam satu tubuh, yaitu bangunan pesantren yang bercorak Tionghoa, Jawa, dan Arab, meskipun corak arsitekturnya yang paling dominan adalah arsitektur Tionghoa.

14. Apakah interaksi sosial antara warga pondok pesantren dengan warga sekitar pondok pesantren khususnya warga Tionghoa dilakukan secara langsung dan berjalan secara intensif secara terus-menerus?

Jawab:

Kami sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah etnis Cina di sekitar pesantren. Pada awalnya, masyarakat Cina merasa gamang dengan kedatangan kami, saat itu kami mendengar ucapan dari warga Cina “wah, ternyata orang-orang pesantren itu baik ya!” Mereka menganggap selama ini pesantren identik dengan kekerasan, tapi setelah kami berkunjung ke rumah mereka, maka pandangan pesantren yang identik dengan kekerasan lama-lama pandangan tersebut hilang dari pikiran mereka. Interaksi sosial antara santri dan warga Tionghoa berlangsung secara-terus-menerus. Santri-santri sering saya ajak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, yang mayoritas Cina. Pada momen-momen tertentu seperti ketika ada hajatan, para santri ikut bergembira membantu. Saat ada warga yang meninggal, apapun agamanya, mereka saya ajak untuk datang guna mendoakan yang meninggal dunia maupun keluarganya yang ditinggalkan.

15. Bagaimana pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat terhadap arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem sebagai media toleransi dan komunikasi antar budaya masyarakat demi kepentingan umum?

Jawab:

Pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat pada arsitektur pondok pesantren Kauman sebagai media toleransi dan komunikasi antar budaya masyarakat demi kepentingan umum menurut mereka sangat setuju. Dari tokoh agama misalnya ada Bapak Sholahudin Fatawi, dari kepolisian dulu ada wakapolres Rembang yaitu Kopol Pranandya Subiyakto, dari Kantor Kementerian Agama Rembang sekaligus mewakili FKUB misalnya adalah Mohammad Ali Anshory, kemudian dari peneliti ada yang dari CRCS UGM yang bernama Munawir Azis, semuanya berpandangan bahwa keberadaan arsitektur pondok pesantren Kauman ini benar-benar wujud nyata dari toleransi beragama melalui akulturasi budaya Tionghoa, Islam, Jawa. Semua itu dapat berjalan dengan baik karena ada simbol pemersatu, yaitu bangunan pondok pesantren yang berarsitektur Tionghoa tersebut.

16. Apakah pandangan dari tokoh agama ataupun tokoh masyarakat tersebut mampu mengakomodasi keinginan atau harapan bersama dalam kehidupan bermasyarakat?

Jawab:

Ya jelas mampu, karena yang memberikan pandangan itu dari berbagai elemen, ada dari tokoh agama, ada dari tokoh lintas agama, ada dari Pemerintah, ada dari kepolisian, dan semuanya mendapat apresiasi yang sangat baik dari warga.

17. Apakah kelompok warga masyarakat di desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain?

Jawab:

Ya berbeda. Tetapi alhamdulillah semua warga sangat menghormati perbedaan tersebut, bahkan bukan sekedar itu, dari budaya yang berbeda itu warga berusaha menyatukannya kembali menjadi budaya bersama dan menjadi ciri khas budaya masyarakat sini. Kalau kita runtut ke atas, punjernya Lasem itu ada pada abad ke-8 hingga abad ke-9. Sejak dulu, Lasem telah menjadi daerah pertemuan antara berbagai etnis antara lain; Portugis, Belanda, Cina, Arab, dan Jawa. Padea umumnya mereka adalah pedagang dan kebanyakan yang datang adalah laki-laki. Sejak itulah terjadi proses asimilasi dengan masyarakat lokal. Mereka melakukan perkawinan, dari hasil perkawinan itulah yang pada akhirnya menghasilkan keturunan yang saling membaaur dari berbagai ras. Ini merupakan sumber yang penting bagi terjadinya akulturasi di Lasem.

18. Apakah masing-masing budaya berubah sifatnya yang khas, dan unsur budayanya berubah wujud menjadi unsur budaya campuran?

Jawab:

Ya masing-masing budaya berubah sifatnya yang khas, kemudian unsur budayanya berubah wujud menjadi budaya campuran, contohnya saja kenduren, yang melaksanakan kenduren bukan orang Jawa Islam saja, tetapi juga prang Tionghoa yang beragama non Islam.

19. Apakah budaya yang sudah ada di desa Karangturi berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman?

Jawab:

Budaya yang ada di desa Karangturi tidak berubah mengikuti perkembangan zaman, malah kita jaga dan orang luar yang berusaha belajar bagaimana caranya berbudaya toleransi kepada warga di sini.

20. Apakah dengan adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem menjadikan warga Tionghoa tetap mempertahankan budaya asalnya, namun mereka juga berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim atau budaya pesantren?

Adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem menjadikan warga Tionghoa tetap mempertahankan budaya asalnya, seperti bangunan rumah, keyakinan, dan yang lainnya, mereka tetap mempertahankan apa yang mereka miliki selama ini dari leluhurnya. Namun mereka juga berinteraksi dengan budaya masyarakat muslim yang ada di sekitar pondok Kauman atau masyarakat Lasem pada umumnya.

21. Apakah dengan adanya bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina menjadikan warga masyarakat yang bukan keturunan Tionghoa terutama yang muslim tetap mempertahankan budayanya sendiri, namun juga berinteraksi dengan budaya Tionghoa tersebut?

Jawab:

Menjaga budaya sendiri itu pasti, tetapi juga menjaga budaya orang lain juga perlu, dan itu sudah dibuktikan di masyarakat.

22. Bagaimana pengaruh arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem terhadap hubungan sosial warga?

Jawab:

Pengaruhnya cukup baik, orang muslim bangga dengan pesantren sebagai aktivitas mendalami Islam, sedangkan orang Tionghoa bangga melihat ciri khas arsitektur bangunan mereka terjaga dengan baik bahkan selalu diestarikan sebagai tempat pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Bangunan pesantren akhirnya menjadi sumber pemersatu antar etnis dan pemersatu budaya. Satu wujud bangunan berarsitektur khas Cina, namun aktifitas di dalamnya adalah kegiatan pendidikan dan keagamaan umat Islam yang toleran serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang etnis, budaya dan agamanya apa.

23. Apakah warga Tionghoa dan masyarakat muslim khususnya warga pesantren terkadang mementingkan untuk melestarikan budayanya sendiri dan tidak mau melestarikan ataupun berinteraksi dengan budaya orang lain?

Jawab:

Tidak pernah berniat mementingkan untuk melestarikan budaya sendiri dan menghilangkan budaya orang lain atau tidak berinteraksi dengan budaya orang lain, tidak pernah ada. Kita saling bantu-membantu melestarikan budaya kita bersama yang merupakan warisan leluhur, baik yang dari Cina, Islam, maupun Jawa.

24. Apakah arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina menimbulkan permasalahan ideologi masyarakat?

Jawab:

Mas, kalau sekarang *alhamdulillah* tidak, tapi kalau jaman dulu memang iya. Mas tadi sudah lihat sendiri, semua rumah milik keturunan Cina di Lasem terdapat tulisan kanji di bagian pintu rumah atau gerbang rumah mereka. Namun anda mungkin tadi melihat, sebagian besar tulisan kanji itu telah dihapus atau ditutup dengan papan pada masa Orde Baru lalu. Jadi, setelah

peristiwa September 1965 itu Orde Baru melarang semua hal yang berkaitan dengan negeri Cina, karena negara tersebut memiliki hubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan juga memiliki hubungan erat dengan pemerintahan Sukarno.

25. Apakah individu-individu dalam kelompok Tionghoa dan kelompok masyarakat Islam atau Jawa tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain?

Jawab:

Tidak, individu dalam kelompok Tionghoa dan kelompok masyarakat Islam atau Jawa tidak ingin mempertahankan identitas budaya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Mereka justru menyatukan budaya mereka menjadi budaya campuran dan dipakai sebagai budaya bersama, buktinya bisa dilihat sendiri, bangunan pondok pesantren yang kebanyakan berarsitektur modern dan berarsitektur Timur Tengah tidak terdapat pada arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman sini. Warga Tionghoa dan Islam biasa melaksanakan kenduri, toleransi antar umat beragama sangat tinggi, interaksi sosial berjalan dengan harmonis.

26. Apa faktor pendukung terjadinya akulturasi Tionghoa melalui arsitektur pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem?

Jawab:

Hubungan yang sangat interaktif dan cair antar berbagai etnis dan agama di Lasem sudah terbangun sejak zaman nenek moyang kami. Kalau kita runtut ke atas, punjernya Lasem itu ada pada abad ke-8 hingga tingkat ke-9. Sejak dulu Lasem telah menjadi daerah pertemuan antara berbagai etnis, ada Portugis, Belanda, China, Arab, dan Jawa. Umumnya mereka adalah pedagang, dan kebanyakan yang datang adalah laki-laki. Sejak itu terjadi proses asimilasi dengan masyarakat lokal. Perkawinan itulah yang kemudian menghasilkan keturunan yang membaaur secara rasial. Karena telah membentuk rumah tangga, maka masyarakat dari berbagai etnis saling menghormati budaya satu dengan budaya yang lainnya. Akibat adanya penghormatan terhadap budaya dari masing-masing etnis masyarakat tersebut, maka masyarakat sepemahaman bahwa Lasem ini milik bersama, bukan milik keturunan Cina meskipun mayoritas Cina, dan bukan milik Islam walaupun banyak berdiri pondok pesantren. Proses ini menjadi sumber penting terjadinya akulturasi budaya di Lasem.

27. Apa saja faktor penghambat terjadinya akulturasi Tionghoa melalui arsitektur pondok pesantren Kauman desa Karangturi kecamatan Lasem?

Jawab:

Toleransi di Lasem mengalami cobaan berat semasa era Orde Baru. Oleh karena itu banyak tantangan muncul ketika melestarikan toleransi sampai saat ini. Bagi generasi tua, melestarikan toleransi akan lebih mudah karena mereka memiliki ingatan kolektif tentang kehidupan yang toleran. begitu pula bagi

mereka yang sudah cukup dewasa saat ini. Tantangan paling berat adalah bagi kelompok usia muda, karena mereka lahir dan dibesarkan dalam suasana yang kurang toleran semasa Orde Baru. Prasangka masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang dianggap hanya mencari keuntungan saja alhamdulillah di sini tidak begitu menonjol, meskipun sedikit kemungkinan ada prasangka yang demikian. Orang Tionghoa yang sejak zaman Belanda tinggal di sekitar Dasun, Babagan, karangturi, dan Gedonng Mulyo pada umumnya memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Anda bisa lihat hal itu, di sepanjang jalan utama menuju Tuban banyak ruko milik orang Tionghoa. Begitu juga daerah di sekitar pasar, tepatnya depan Masjid Jami' ke arah selatan juga menjadi area ekonomi untuk orang Tionghoa. Namun kegiatan ekonomi mulai bergeser sejak Orde Baru, akibat adanya aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru yang membatasi kegiatan ekonomi warga Tionghoa di daerah. Akhirnya mereka pindah ke luar kota, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya. Dari pindahnya pengusaha Tionghoa dari Lasem ke luar kota ini, maka warga pribumi Lasem muncul sebagai pengusaha, umumnya ya dagang batik, dan juga muncul toko-toko milik pengusaha orang sini asli (Jawa). Terus tantangan di sini terkadang ada pemikiran keagamaan yang terlalu *saklek* (eksklusif), misal tidak boleh mencampur adukan ajaran Islam dengan ajaran lain, terus kalau musim politik itu terkadang ada *slentingan-slentingan* anti China. Tapi itu semua tidak berpengaruh banyak pada kehidupan di daerah ini, sebab kehidupan yang dilihat sehari-hari itu baik-baik saja, tidak ada masalah.

28. Apakah arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem dapat dijadikan sebagai alat untuk negosiasi dalam resolusi konflik?

Jawab:

Menurut saya, arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem dapat dijadikan sebagai alat untuk negosiasi dalam resolusi konflik antara etnis. Hal ini dikarenakan pondok pesantren adalah bukan sekedar lembaga pendidikan Islam, tetapi ia adalah lembaga sosial, tradisi Islam sejak dulu sebelum ada pendidikan modern yang bertempat di sekolahan, dan pondok pesantren adalah sebagai alat pemersatu umat Islam dan umat non Islam khususnya keturunan Tionghoa. Apabila terjadi konflik, maka kedua belah pihak yang berkonflik kita ajak duduk bersama untuk bermusyawarah dan sambil kita ingatkan kepada mereka bahwa kita adalah satu umat Tuhan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, namun semua itu dapat tertampung dalam bentuk arsitektur bangunan pondok pesantren Kauman. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berpikir jernih dan mampu merumuskan solusi untuk menyelesaikan konflik atau menjaga agar tidak terjadi konflik.

29. Apakah etnis Tionghoa dan masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem bersedia duduk bersama untuk mencari sebuah solusi bila terjadi konflik?

Jawab:

Tentu saja etnis Tionghoa dan masyarakat desa Karangturi kecamatan Lasem pada umumnya bersedia duduk bersama untuk mencari sebuah solusi bila terjadi konflik, dan hal itu sudah berjalan dari zaman leluhur dahulu. Keharmonisan masyarakat Lasem bukan sekedar terlihat ketika mereka duduk bersama dalam sebuah majelis, tetapi keharmonisan tersebut sudah terjadi dua ratusan yang lalu, mungkin kurang lebih pada sejak tahun 1742 saat terjadi perang antara masyarakat Lasem melawan Belanda. Perang ini dikenal dengan Perang Sabil atau dikenal juga dengan perang kuning. Disebut Perang kuning karena mengingat banyaknya warga Tionghoa yang berkulit kuning ikut terlibat dalam perang tersebut. Walaupun relawan perangnya didominasi oleh warga Tionghoa, tetapi komandan perangnya diserahkan kepada tokoh Islam di Lasem yaitu Kyai Aly Baidhowi atau dikenal dengan nama Mbah Joyo Tirto. Padahal secara akal sehat, harusnya yang menjadi komandan perang kan yang dari Tionghoa, karena jumlah relawannya lebih banyak. Tapi malah tidak demikian, tidak ada menang-menangan antara yang jumlahnya banyak dan yang jumlahnya kecil. Ini bukti nyata bagaimana masyarakat sini berjuang bersama-sama saling bahu-membahu mengatasi konflik.

30. Apakah pondok pesantren Kauman di desa Karangturi kecamatan Lasem memiliki sumberdaya yang memadai sebagai alat negosiasi bila terjadi konflik di masyarakat?

Jawab:

Alhamdulillah pondok pesantren Kauman memiliki sumber daya yang memadai sebagai alat negosiasi bila terjadi konflik di masyarakat.

31. Sumber daya apa saja yang dimiliki oleh pondok pesantren Kauman Lasem untuk dijadikan sebagai resolusi apabila terjadi konflik sosial?

Jawab:

Sumber daya yang dimiliki oleh pesantren adalah berupa sumber daya fisik yaitu warga pesantren yang menjunjung tinggi nilai ajaran Islam yang humanis dan juga sumber daya berupa arsitektur bangunan pondok yang berarsitektur Cina, serta nilai-nilai moral yang ada pada arsitektur tersebut untuk ditafsirkan, dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh warga pesantren, warga masyarakat Tionghoa, maupun warga masyarakat yang lainnya.

32. Apakah nilai-nilai falsafah yang terkandung pada arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem yang bercorak arsitektur Cina berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya negosiasi sebagai upaya resolusi konflik?

Jawab:

Tentu saja nilai-nilai falsafah pada arsitektur pondok pesantren Kauman Lasem yang bercorak arsitektur Cina berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya negosiasi sebagai upaya resolusi konflik. Nilai falsafah itu salah satunya adalah menjalin toleransi dan persatuan berdasarkan perbedaan tradisi, etnis dan keyakinan. Semua ada pada simbol yang terdapat pada bangunan pondok pesantren Kauman, baik arsitekturnya

maupun ornamen yang melengkapinya. Contoh, warna bendera merah putih itu selain mengandung makna persatuan (merah dan putih) juga mengandung makna keberanian dan kesucian atau bersih. Jadi siapa saja warga Indonesia yang melihat bendera merah putih akan merasa dalam hatinya bahwa ia harus memiliki keberanian untuk berbuat benar dan dalam melakukan kebenaran itu harus didasari hati yang bersih, tulus, ikhlas tanpa pamrih. Ini hanya sekedar contoh.

33. Apakah pernah terjadi konflik antar warga yang tidak terselesaikan dengan cara negosiasi sehingga harus diselesaikan oleh pihak ketiga sebagai mediator yang independen?

Jawab:

Tidak pernah terjadi konflik antar warga dan tidak pernah ada pihak ketiga sebagai mediator penyelesaian konflik. Sejarah panjang keharmonisan antar etnis di Kaeangturi dan tentu saja Laasem menjadikan hubungan sosialnya sangat cair, sehingga Lasem disebut-sebut sebagai lokasi tanpa sumbu konflik. Sumbunya saja tidak ada, apalagi konflik! Padahal sumbu konflik di tengah kehidupan masyarakat itu beraneka macam bentuknya, bisa berupa pemahaman keagamaan, bisa ekonomi, dan bisa juga karena masalah etnis. Semua itu tidak terjadi di Karangturi Lasem sini, bahkan warga bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat sanggup meredam pengaruh buruk dari luar.

34. Apakah ada pihak ketiga atau alibiter yang setuju atau mendukung adanya upaya pondok pesantren Kauman Lasem menjaga toleransi agama dan melakukan akulturasi Tionghoa dengan tradisi masyarakat guna mengantisipasi adanya konflik?

Jawab:

Pihak ketiga atau alibiter saya kira setuju atau mendukung adanya upaya pondok pesantren Kauman Lasem menjaga toleransi agama dan melakukan akulturasi Tionghoa dengan tradisi masyarakat guna mengantisipasi adanya konflik. Hal itu dibuktikan dengan adanya kunjungan dari instansi Pemerintah seperti Kepolisian dan instansi berwenang lainnya yang melakukan komunikasi dengan para pengasuh pesantren, santri, dan warga sekitar.

35. Apakah bangunan pondok pesantren Kauman Lasem yang berarsitektur Cina pernah diperselisihkan sehingga harus di bawa ke ranah hukum atau pengadilan?

Jawab:

Tidak pernah ada pihak manapun yang memperselisihkan bangunan pondok pesantren Kauman terkait dengan bangunannya yang berarsitektur dan berornamen Cina.